

**MAKNA PENDIDIKAN JASMANI BAGI GURU PENDIDIKAN  
JASMANI DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM MERDEKA DI  
SMKI DAN SMSR YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar  
Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

**Oleh:**

**INDRA NUR MARTIKA SARI**

**NIM 20601244034**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2024**

# **MAKNA PENDIDIKAN JASMANI BAGI GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM MERDEKA DI SMKI DAN SMSR YOGYAKARTA**

Indra Nur Martika Sari  
NIM 20601244034

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari pendidikan jasmani bagi guru pendidikan jasmani di sekolah seni SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) dan SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) di daerah Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang didukung dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan yang turut andil dalam penelitian ini tiga orang guru pendidikan jasmani yang mengajar di SMKI dan SMSR Yogyakarta. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh protokol wawancara. Teknik analisis data yang digunakan ialah mengelola data, membaca dan mencatat ide yang muncul, mengklasifikasikan kode ke dalam tema, mengembangkan interpretasi, serta mempresentasikan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan pemaknaan yang berbeda berdasarkan pemaknaan dalam lingkup kategori Pendidikan Jasmani, Perubahan Kurikulum, Konsep Kurikulum Merdeka, Kesulitan atau Hambatan, dan Metode Pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hal ini berpengaruh pada munculnya *treatment* khusus yang diterapkan masing-masing guru Pendidikan Jasmani di sekolah yang berlatarbelakang seni yaitu pada SMKI dan SMSR Yogyakarta.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Pendidikan Jasmani, Seni

**MEANING OF PHYSICAL EDUCATION FOR THE PHYSICAL  
EDUCATION TEACHERS IN THE PERSPECTIVE OF  
INDEPENDENT LEARNING AT SMKI AND SMSR YOGYAKARTA**

**ABSTRACT**

Indra Nur Martika Sari  
20601244034

This research aims to find out the meaning of Physical Education for the Physical Education teachers at SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia/Indonesian Karawitan High School) and SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa/Fine Arts High School) arts schools in Yogyakarta scope.

This research was a descriptive qualitative study supported by a phenomenological approach. The participants who took part in this research were three Physical Education teachers who taught at SMKI and SMSR Yogyakarta. The research instrument was the researcher himself, assisted by an interview protocol. The data analysis techniques were managing data, reading, and recording ideas that emerge, classifying codes into themes, developing interpretations, and presenting data.

The results of the research show that different meanings are found based on meanings within the categories of Physical Education, Curriculum Change, Independent Curriculum Concept, Difficulties or Obstacles, and Learning Methods. Hence, it can be concluded that it influences the emergence of special treatment applied by each Physical Education teacher in schools with an arts background, at SMKI and SMSR Yogyakarta.

**Keywords:** Independent Curriculum, Physical Education, Arts

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indra Nur Martika Sari

NIM : 20601244034

Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Judul Skripsi : Makna Pendidikan Jasmani bagi Guru Pendidikan Jasmani  
dalam Perspektif Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR  
Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diberikan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 6 Februari 2024

Yang menyatakan



Indra Nur Martika Sari

NIM. 20601244034

## HALAMAN MOTTO

*“Man Jadda Wa Jadda”*

*“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu”*

(QS. Al Ghafir: 60)

*“Gerak-gerikmu, rapalan mantrammu; dan semua akan berjalan sesuai  
kehendak Tuhan”*

(Penulis)

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**MAKNA PENDIDIKAN JASMANI BAGI GURU PENDIDIKAN JASMANI  
DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM MERDEKA DI SMKI DAN SMSR  
YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

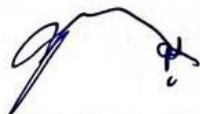
**Indra Nur Martika Sari**

**20601244034**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir  
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta

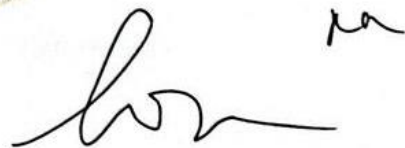
Tanggal: 6 Februari 2024

Koordinator Prodi PJKR



Dr. Drs. Ngatman, M.Pd.  
NIP.196706051994031001

Dosen Pembimbing



Herka Maya Jatmika, M.Pd.  
NIP. 198201012005011001

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA PENDIDIKAN JASMANI BAGI GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM  
PERSPEKTIF KURIKULUM MERDEKA DI SMKI DAN SMSR YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR SKRIPSI

INDRA NUR MARTIKA SARI

NIM 20601244034

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir  
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta  
Tanggal 28 Februari 2024

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Herka Maya Jatmika, M. Pd

(Ketua Tim Penguji)

Ahmad Rithaudin, S.Pd. Jas., M. Or

(Sekretaris Tim Penguji)

Dr. Ngatman, M. Pd

(Penguji Utama)

25 - Maret - 2024.

25 - Maret - 2024

25 Maret 2024

Yogyakarta, 25 Maret 2024

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M. Or

NIP. 198306202008121002 †

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “Makna Pendidikan Jasmani bagi Guru Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR Yogyakarta” ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan.

Terselesainya Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh S.Or., M.Or. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Dr. Drs. Ngatman, M.Pd. selaku Ketua Departemen Pendidikan Olahraga beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan hingga selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Herka Maya Jatmika, M.Pd. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberi semangat, dorongan, dan bimbingan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
4. Bapak Dr. Muhammad Hamid Anwar, S.Pd., M.Phil. selaku validator instrumen penelitian Tugas Akhir Skripsi yang memberikan saran dan masukan sehingga penelitian Tugas Akhir Skripsi dapat terlaksana dengan baik.
5. Kepala Sekolah Menengah Seni Rupa dan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia daerah Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

6. Bapak/Ibu guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Seni Rupa dan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia daerah Yogyakarta yang telah membantu kelancaran dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan semua pihak dapat menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 06 Februari 2024

Penulis,



Indra Nur Martika Sari

NIM. 20601244034

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Fokus Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
A. Kajian Teori .....	10
1. Pengertian makna .....	10
2. Kurikulum Merdeka .....	12
3. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani .....	16
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	18
C. Pertanyaan Penelitian .....	20
D. Kerangka Pikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Desain Penelitian .....	23
B. Setting Penelitian.....	24
C. Sumber Data .....	25
D. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data .....	28
E. Keabsahan Data.....	29
F. Analisis Data .....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	34

A.	Hasil Penelitian.....	34
B.	Pembahasan .....	43
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....		50
A.	Simpulan.....	50
B.	Implikasi.....	51
C.	Saran.....	52
D.	Keterbatasan Penelitian .....	53
DAFTAR PUSTAKA .....		54
LAMPIRAN.....		56

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Nama Narasumber.....	27
Tabel 3. 2 Kualifikasi Pendidikan .....	28

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	57
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian .....	59
Lampiran 3 Surat Permohonan Expert Judgement.....	61
Lampiran 4 Surat Pernyataan Kesiediaan Narasumber.....	62
Lampiran 5 Kartu Bimbingan Skripsi .....	65
Lampiran 6 Transkrip Wawancara .....	67
Lampiran 7 Tabel Hasil Klasifikasi Kode .....	98

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan disadari oleh berbagai pihak merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang berpengaruh dalam upaya transformasi perubahan pergerakan dan penunjang kemajuan peradaban bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa, sebuah kalimat yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4. Namun, kecerdasan generasi bangsa hanya bisa dikreasikan melalui pendidikan yang memberi ruang pencerahan bagi akal budi dan juga pembebasan. Pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yaitu peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Sri Ardani, 2019). Kualitas dan inklusi dalam pencapaian pendidikan untuk semua, menegaskan kembali bahwa keyakinan pendidikan adalah salah satu kendaraan paling kuat yang terbukti berguna untuk mencapai tujuan kemajuan peradaban.

Perwujudan pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tujuan bangsa, didalamnya tentu dibutuhkan berbagai macam komponen pendukung ataupun aspek terbentuknya sebuah acuan tercapainya sebuah pendidikan yang relevan. Pada prinsipnya, komponen-komponen ataupun aspek-aspek pendukung Pendidikan layaknya harus saling bersinergi dan terintegrasi untuk mampu merealisasikan tujuan pendidikan itu sendiri. Segala komponen maupun aspek yang terdapat dalam sebuah perwujudan pendidikan tentunya memiliki peran dan andil masing-masing yang penting, tidak terkecuali salah satunya adalah adanya

kurikulum. Kurikulum dapat didefinisikan merupakan seperangkat aturan yang didalamnya terdapat berbagai rencana mengenai isi, bahan pelajaran, termasuk aturan atau cara pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2021). Kurikulum pada dasarnya merupakan penyokong utama pada sebuah proses belajar mengajar. Kurikulum dirumuskan guna menjadi jantung bagi pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan dapat ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu untuk membentuk kesadaran kritis terhadap peserta didik ataukah justru gagal dalam upaya membangun konsentrasi pendidikan.

Pada dasarnya, kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Sebelum Kurikulum Merdeka yang saat ini diberlakukan, terdapat kurikulum 2013 yang memuat berbagai acuan pokok dalam pendidikan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 mengenai implementasi Kurikulum 2013 yaitu dijelaskan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan sebuah pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang didalamnya terdapat lima langkah pembelajaran diawali dengan mengamati, kemudian menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi, menghubungkan atau menalar, dan yang terakhir yaitu mengkomunikasikan. Namun, setelah diadakannya evaluasi pada penerapan kurikulum 2013 yang dilaksanakan Kementerian dan Kebudayaan di beberapa daerah di tanah air, hasil paparannya menjelaskan bahwa pada implementasinya ditemukan kekeliruan pemakanaan ataupun pemahaman guru mengenai konsep mastery learning. Pada pelaksanaannya kebanyakan guru memahaminya bahwa *mastery learning* ialah keharusan untuk menuntaskan atau merampungkan seluruh materi pembelajaran, sehingga mengesampingkan

pemahaman siswa. Hal ini tentu saja dapat dikatakan jauh dari harapan dalam kurikulum 2013 yang dalam interpretasinya mengharapkan ketuntasan pemahaman siswa (Muhafid & Retnawati, 2022).

Berkaca pada implementasi kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan, pada akhirnya dalam sebuah pendidikan kita membutuhkan kurikulum yang sederhana namun mudah dipahami dan diimplementasikan, tetapi yang tetap berfokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik, fleksibel, selaras, bergotong royong, dan dengan tetap memperhatikan hasil kajian serta umpan balik. Hadirnya Kurikulum Merdeka yang tentunya diharapkan menjadi jawaban tantangan pembentukan kurikulum diatas, memperlihatkan bahwa terbentuknya kebijakan Kurikulum Merdeka saat ini berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 ialah bahwa kebijakan merdeka belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skills*), serta akomodatif terhadap kebutuhan dunia (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Dalam Kurikulum Merdeka, tiap-tiapnya memiliki keleluasaan untuk mengorganisasikan pembelajarannya, tidak lagi seperti yang dulu menggunakan pendekatan tematik. Namun, bisa jadi juga tetap menggunakan pendekatan semantik tetapi harus menyesuaikan dengan CP (Capaian Pembelajaran) yang telah ditetapkan (Kemendikbudristek, 2021).

Kurikulum diimplementasikan ke segala jenjang pendidikan, baik dari SD, SMP, SMA, maupun SMK. Salah satu hal menarik dalam implementasi kurikulum ialah pada jenjang SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional disebutkan, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Itu artinya, implementasi kurikulum yang digunakan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan sedikit berbeda dari yang diimplementasikan di Sekolah Menengah Atas yang notabeneanya setara jenjangnya. Fokus keberlanjutannya pun berbeda.

Seperti halnya yang kita tahu, di SMA peserta didik lebih banyak dibekali mengenai pengetahuan umum sehingga diharapkan lulusannya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Akan tetapi, pada pendidikan SMK yang orientasinya langsung menuju pada dunia kerja yang lulusannya diharapkan dan dipersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedikit kompleks dibandingkan pada SMA, umumnya pada SMK pendidikan yang diberikan ialah pengetahuan, keterampilan yang selinier dengan bidang yang diambil agar mampu melaksanakan pekerjaan tertentu yang dibutuhkan, baik bagi dirinya maupun diterapkan dalam dunia kerja.

Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara terbatas namun menyebar pada kualitas sekolah yang beragam pada 2.4999 satuan pendidikan peserta Program Sekolah Penggerak dan 901 SMK dari Program SMK pusat Keunggulan (SMK PK), 75% diantaranya merupakan sekolah-sekolah negeri dan sisanya swasta. Pada jenjang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) struktur kurikulum yang diberikan lebih sederhana dari sebelumnya, yang didalamnya hanya ada dua kelompok mata pelajaran, yaitu umum dan kejuruan. Praktek kerja

lapangan menjadi mata pelajaran wajib minimal 1 semester. Siswa dapat memilih mata pelajaran di luar program keahliannya.

Salah satu sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta yang cukup unik yang memiliki peran turut serta dalam upaya merawat dan memajukan eksistensi kebudayaan dan kesenian di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya ialah Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR). Walaupun berkategori sekolah seni sehingga kebanyakan pembelajaran yang dipakai selaras dengan seni, dan memiliki karakteristik peserta didik yang cukup menarik serta culture sekolah yang berbeda daripada sekolah umumnya, namun kurikulum yang dipakai pada sekolah ini tetap mengikuti aturan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil observasi wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 17 Januari 2024 di SMSR dengan Bapak Juan dan Bapak Sagara, beliau memberikan informasi bahwa pada SMSR kurikulum yang berlaku pada kelas 10 dan 11 sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan untuk kelas 12 masih melanjutkan kurikulum 2013. Berbeda dengan hasil wawancara penulis pada tanggal 18 Januari 2024 dengan Bapak Alex, beliau memberikan informasi bahwa untuk sementara, Kurikulum Merdeka yang berlaku di SMKI hanya diterapkan di kelas 10 saja, kelas 11 dan 12 masih tetap menggunakan kurikulum 2013. Penulis juga melakukan wawancara terhadap Bapak Adam guru pendidikan jasmani di SMM (Sekolah Menengah Musik) namun pada sekolah tersebut belum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajarannya.

Adanya pergantian kurikulum dalam kurun waktu belum lama ini, dan perbedaan kurikulum yang masih belum seragam pada tiap jenjang kelasnya berkemungkinan menuai sebuah hal baru dalam proses pembelajarannya. Akan tetapi, hal ini juga belum tentu menjadikan adanya perbedaan dalam menterjemahkan kurikulum ke dalam sebuah pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan. Proses penerjemahan kurikulum inilah yang merupakan hal penting bagi seorang guru yang harus dilakukan untuk merealisasikan sebuah pembelajaran yang sesuai dengan isi dan kandungan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum SMK tidak sama persis dengan kurikulum SMA, akan tetapi tetap ada beberapa mata pelajaran yang sama yang tetap diberlakukan di kedua jenjang pendidikan tersebut. Salah satunya ialah mata pelajaran PJOK. Pendidikan jasmani adalah salah satu dari aspek proses pendidikan keseluruhan peserta didik melalui kegiatan jasmani yang dirancang sedemikian rupa sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani dan sosial serta perkembangan kecerdasan. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Susanto, 2021).

Untuk itu, pentingnya memaknai kurikulum yang diterapkan dengan baik untuk memperoleh sebuah arti pendidikan jasmani yang berpengaruh dalam jalannya pembelajaran sangat dibutuhkan. Dari hal tersebut, penulis tertarik untuk

mencari tahu bagaimana masing-masing dari guru pendidikan jasmani di sekolah tersebut memaknai pendidikan jasmani dari perspektif Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pada penelitian ini dirumuskan judul: **Makna Pendidikan Jasmani bagi Guru Pendidikan Jasmani dari perspektif Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR Yogyakarta.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tidak semua guru pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR memiliki kelancaran dan respon positif dari peserta didik dalam melakukan pembelajaran pendidikan jasmani di masing-masing sekolah.
2. Terdapat perbedaan metode pengajaran yang diberikan oleh masing-masing guru pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR Yogyakarta dengan kondisi kemiripan lingkungan sekolah.
3. Upaya penerapan pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR Yogyakarta mengalami perbedaan dikarenakan beberapa faktor sehingga untuk tetap mempertahankan keberadaan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku perlu adanya penerjemahan atau pemaknaan mengenai pendidikan jasmani dalam perspektif Kurikulum Merdeka.

## **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis akan melakukan penggalan lebih dalam mengenai apa makna pendidikan jasmani bagi guru

pendidikan jasmani dalam perspektif Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR Yogyakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini disusun berdasarkan fokus masalah yang telah tercantum sebelumnya, yaitu “Apa makna pendidikan jasmani bagi guru pendidikan jasmani dalam perspektif Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR Yogyakarta?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam mengenai makna pendidikan jasmani bagi guru pendidikan jasmani dalam perspektif Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil kegiatan penelitian diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat atau kegunaan baik manfaat ilmiah atau teoretis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Penelitian ini mampu menjadi sumber informasi pihak-pihak yang mengalami permasalahan seperti yang diangkat pada penelitian ini.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan pembelajaran pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani dan penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Peneliti**

Kegiatan penelitian ini menjadikan pengalaman baru yang akan sangat berharga dan bermanfaat untuk menambah ilmu baru lebih dari yang didapat sewaktu perkuliahan sebelumnya dan secara fakta dapat menjadi bahan dalam memenuhi pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian.

### **b. Guru**

Bagi guru setelah diadakannya penelitian ini, mungkin dapat dijadikan bahan refleksi tentang sebuah pemaknaan mengenai bagaimana mereka selama ini memandang pendidikan jasmani selama perjalanan kariernya.

### **c. Sekolah**

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan baru di sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian makna**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan ini merupakan rentetan panjang kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan manusia setiap hari. Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi (Sudaryat, 2006). Alasan apapun yang dikatakan, kenyataannya setiap kata yang diucapkan manusia memiliki makna atau mengakibatkan munculnya makna. Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari (Pateda, 2001: 288).

Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu, (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sedangkan dalam kamus linguistic, makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, atau cara menggunakan lambang bahasa.

Dari pengertian-pengertian makna di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referens), serta benda atau hal yang dirujuk (referen). Makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang

membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan.

Suatu makna dapat dipahami tergantung pada bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna itu sendiri, maka perlu diketahui bagaimana suatu bahasa dapat mengartikan suatu makna. Beberapa aspek makna yang mendasari sebuah pemaknaan kata yaitu:

a) Pengertian (*Sense*)

Aspek ini dapat dicapai apabila antara pembicara atau penulis dan kawan bicara menggunakan bahasa yang sama. Sense atau pengertian disebut juga tema yang melibatkan idea tau pesan yang dimaksud. Artinya pengertian akan muncul jika seseorang dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain.

b) Perasaan (*Feeling*)

Aspek makna feeling berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Jadi setiap kata mempunyai makna yang berbeda dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung.

c) Nada (*Tone*)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara atau sikap penulis kepada pembaca. Aspek makna ini melibatkan pembicara untuk memilih kata kata yang sesuai dengan lawan bicara dan pembicara. Dengan

demikian hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

*d) Tujuan (Intension)*

Aspek makna tujuan adalah apa yang diungkapkan memiliki maksud atau tujuan tertentu. Baik senang atau tidak senang dari kerja keras yang dilaksanakan.

## **2. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu sebagai pedoman dalam melaksanakan berbagai program pendidikan. Kurikulum ialah rencana pengajaran yang dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan sehingga seluruh program pendidikan menjadi jelas (Prabowo, 2019). Definisi tersebut merujuk pada hal paling inti dari isi kurikulum yaitu susunan berbagai materi pembelajaran yang akan digunakan dan disampaikan melalui kegiatan pembelajaran dalam proses pendidikan.

Kurikulum mencakupi seluruh kegiatan maupun pengalaman belajar dalam membentuk pribadi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan Rusman bahwa kurikulum berarti seluruh atau seperangkat pengaturan maupun rencana tentang tujuan, materi, sumber belajar maupun seluruh cara yang dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Seluruh aktivitas belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan secara terencana merupakan bagian dari kurikulum (Rusman, 2009: 3).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang didesain dan diterapkan dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Kurikulum merdeka dikembangkan berdasarkan kurikulum prototipe dengan memberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik untuk memilih materi dan cara melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka dapat dikatakan sebagai kurikulum yang memiliki pembelajaran inrakulikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar minat peserta didik.

#### a. Kerangka Kurikulum

Kerangka kurikulum merupakan rancangan landasan utama dalam pengembangan struktur kurikulum. Dalam Pasal 38, disebutkan pula bahwa kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Pada Kurikulum Merdeka, Pemerintah Pusat menetapkan (1) profil pelajar Pancasila, (2) Capaian Pembelajaran, (3) struktur kurikulum, dan (4) prinsip pembelajaran dan asesmen sebagai kurikulum yang diharapkan untuk diimplementasikan di satuan pendidikan dan di kelas. Profil pelajar Pancasila sebagai sintesis dari tujuan pendidikan nasional, visi dari pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang termuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila, serta pandangan para pendiri bangsa. Sementara

ketiga komponen lainnya merupakan turunan dari kebijakan yang lebih besar, yaitu Tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan diterjemahkan sebagai profil pelajar Pancasila, dan juga turunan dari Standar Nasional Pendidikan, khususnya Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

b. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran. CP dirancang dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi, sebagaimana kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) dalam Kurikulum 2013 dirancang.

c. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum dalam Kurikulum Merdeka dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang merupakan kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang terstruktur, dan (2) kegiatan pembelajaran melalui proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Kebaruan dalam pembagian dua kegiatan ini merujuk pada prinsip fokus pada kompetensi dan karakter peserta didik melalui dua hal.

Pertama, untuk menguatkan pendidikan karakter, pembelajaran yang berorientasi penuh pada kompetensi fundamental dan karakter perlu menjadi

bagian dari struktur kurikulum agar mendapatkan perhatian penuh baik dari pendidik maupun peserta didik (Trebeck et al., 2021). Kedua, proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu kontemporer seperti masalah lingkungan/pemanasan global dan gaya hidup berkelanjutan, kebinekaan dan toleransi, kesehatan fisik dan mental termasuk kesejahteraan diri (*wellbeing*), dan sebagainya. Pada jenjang SMK, struktur kurikulum yang lebih sederhana dengan dua kelompok mata pelajaran, yaitu Umum dan Kejuruan. Praktek kerja lapangan menjadi mata pelajaran wajib minimal 1 semester. Siswa dapat memilih mata pelajaran di luar program keahliannya.

#### d. Asesmen Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterkaitan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Menurut Black dan rekan-rekan asesmen formatif adalah segala bentuk asesmen yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk pembelajaran, bukan untuk kepentingan akuntabilitas, sertifikasi, ataupun meranking capaian peserta didik, guru, dan satuan pendidikan (Black & Wiliam, 1998).

Asesmen formatif dengan demikian ditentukan oleh tujuannya, bukan instrumen atau mekanismenya. Bentuk atau instrumen dua atau lebih asesmen bisa serupa, namun apabila tujuan salah satu asesmen tersebut untuk menentukan kenaikan kelas, misalnya, maka asesmen tersebut bukan

asesmen formatif, melainkan asesmen sumatif. Oleh karena itu, Prinsip Asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak menekankan pada metode yang konkrit, melainkan pada tujuan serta fungsi asesmen sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

e. Perangkat Ajar

Ada tiga perangkat ajar yang baru dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

### **3. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani**

Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus dan proses panjang yang harus dilakukan dalam pembentukannya untuk mewujudkan tujuan Pendidikan sesuai yang tertera di Undang-undang. Tidak semua guru dapat serta merta bisa melakukan pengajaran di setiap jenis pembelajaran, dibutuhkan keahlian dan ilmu khusus di masing-masing pembelajaran untuk dapat terpenuhi dan terciptanya lingkungan pengajaran yang efektif dan baik. Salah satunya dalam pembelajaran olahraga atau lingkungan Pendidikan jasmani, dibutuhkan seorang guru yang benar-benar relevan di bidangnya dan tidak sembarang orang dapat mengajar Pendidikan jasmani yang sesuai untuk mencapai pelaksanaan pembelajaran yang baik.

Profil guru pada umumnya setidaknya memenuhi persyaratan berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksanakan 10 kompetensi guru. Di samping itu ada persyaratan utama bagi guru, yakni mempunyai kelebihan dalam

ilmu pengetahuan dan norma yang berlaku. Bagi guru pendidikan jasmani, di samping profil dan persyaratan utama, sebaiknya juga mempunyai kompetensi pendidikan jasmani agar mampu melaksanakan tugas dengan baik (*Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, n.d.)

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan jasmani, guru harus bisa merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan sekaligus mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dimana di Pendidikan jasmani, harus mencakup aktivitas mengajar yang berkaitan dengan fisik secara terstruktur, terencana, dan berfungsi mengembangkan berbagai komponen yang ada di dalam tubuh sehingga menghasilkan kebugaran dan kesehatan jasmani bagi peserta didik.

#### 4. Guru Pendidikan Jasmani di SMK

Guru pendidikan jasmani terus didengungkan oleh berbagai kalangan di masyarakat termasuk kalangan guru pendidikan jasmani itu sendiri, di samping tuntutan perbaikan taraf hidup. Mereka berharap, untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan jasmani yang berimplikasi kepada kemajuan prestasi olahraga dan pembangunan moral bangsa Indonesia. Itu diperlukan seorang guru pendidikan jasmani yang profesional dalam mendidik siswanya. Profesionalisme guru pendidikan jasmani yang belum terbangun seyogianya setiap guru pendidikan jasmani perlu memperlihatkan sikap profesional sebagai seorang pendidik, bukan hanya sebagai pengajar. Dengan melalui karya nyata dan sikap keseharian yang diperlihatkan oleh seorang guru pendidikan jasmani, yang mampu mengangkat harkat dan martabatnya, serta pengakuan keprofesionalannya oleh masyarakat.

Depdikbud, 1973: 82) Pembelajaran PJOK adalah proses pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berhubungan dengan kegiatan jasmani. Artinya, mapel PJOK menggunakan aktivitas jasmani sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap serta perilaku siswa menjadi manusia yang utuh dan berkualitas.

Karakteristik pembelajaran PJOK pada jenjang SMA/SMK sebagaimana tertuang dalam dokumen capaian pembelajaran, adalah sebagai berikut:

- a. Melibatkan siswa dalam pengalaman langsung, real dan otentik untuk meningkatkan kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi, dan keterampilan berkomunikasi, serta berfikir tingkat tinggi melalui aktivitas jasmani,
- b. Mempertimbangkan karakteristik siswa, tugas gerak (movement task), dan dukungan lingkungan yang berprinsip Developmentally Appropriate Practices (DAP),
- c. Membentuk individu-individu yang terliterasi secara jasmaniah dan menerapkannya dalam kehidupan sepanjang hayat,
- d. Didasari nilai-nilai luhur bangsa untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian lain yang berhubungan atau relevan dengan penelitian ini untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ervina Puspa Sari (2023) yang berjudul “Studi Eksplorasi Persepsi Guru PJOK Tentang Kurikulum Merdeka Belajar dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar SMP di Kecamatan Salam”. Penelitian ini mengusung pendekatan eksplorasi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini lima guru PJOK dan satu guru matematika yang mengajar di SMP Negeri di Kecamatan Salam dan Srumbung. Menggunakan teknik pengumpulan data protokol wawancara. Mentranskripkan data, kategorisasi, verifikasi, interpretasi, dan deskripsi merupakan rangkaian teknik analisis data yang dilaksanakan. Teknik keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependability, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan pandangan guru PJOK mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar PJOK SMP Negeri di Kecamatan Salam dan Srumbung belum terlaksana sesuai dengan peraturan. Berbagai hambatan dihadapi oleh guru, peserta didik, dan sarana prasarana pembelajaran di sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Satria Zulfa (2023) yang berjudul “Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Kurikulum Merdeka di SMP Negeri wilayah Jakarta Barat II”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan ialah survei dengan instrumen menggunakan angket atau kuisioner. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dengan presentase. Kesimpulan yang diperoleh bahwa persepsi guru pendidikan jasmani di SMP Negeri wilayah Jakarta Barat II berkategori baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Kurniawan (2023) yang berjudul “Persepsi Guru PJOK terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan angket. Hasil analisis penelitian diketahui bahwa secara keseluruhan persepsi guru PJOK terhadap kurikulum merdeka DI SMP Negeri se-Kabupaten Bantul dalam kategori sangat tinggi sebesar 3%, kategori tinggi sebesar 41%, kategori sedang sebesar 40%, kategori rendah sebesar 8%, dan dalam kategori sangat rendah sebesar 8%.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana guru Pendidikan Jasmani di SMKI dan SMSR memaknai tindakan mengajarnya?

### **D. Kerangka Pikir**

Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan nuansa baru untuk meningkatkan kolaborasi antara guru dan peserta didik. Dalam berbagai mata pelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka, hal ini mampu meningkatkan antusiasme guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena peserta didik juga diberi keleluasaan dalam mewujudkan pembelajaran yang diinginkan. Penerapan Kurikulum Merdeka inipun tentu membutuhkan adaptasi bagi guru melalui pembiasaan seiring berjalannya waktu agar guru dapat lebih

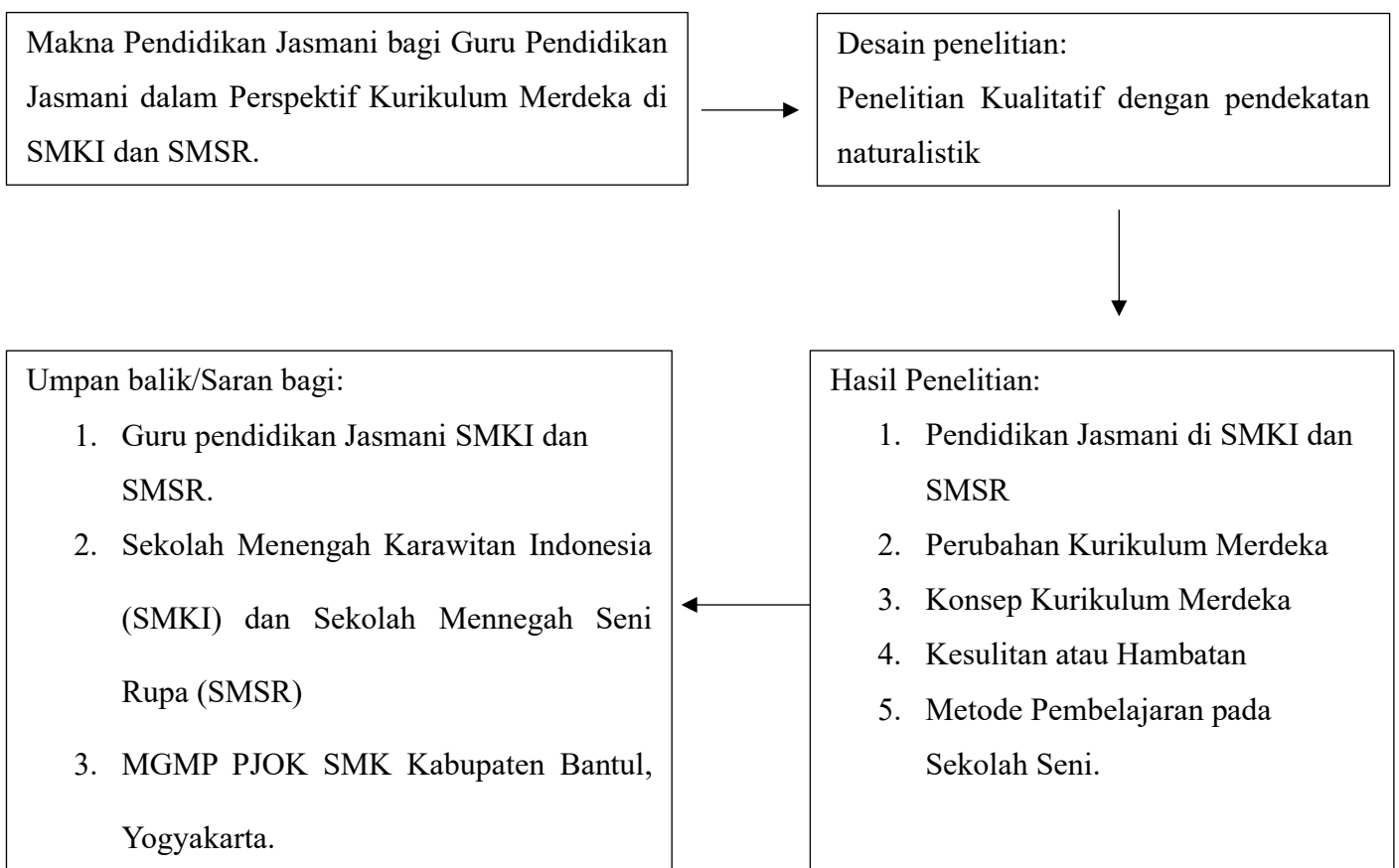
memaknai arti Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Akan tetapi, pada dasarnya guru merupakan faktor terpenting dalam implementasi kurikulum, karena guru merupakan pelaksana kurikulum. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memaknai Kurikulum Merdeka karena tanpa adanya pemaknaan kurikulum yang baik, proses belajar-mengajar tidak akan sesuai dengan target dan kualitas yang diharapkan. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di berbagai jenjang pendidikan tentu memiliki struktur dan bobot tersendiri disesuaikan dengan latar belakang jenjang pendidikan. Salah satunya penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang SMK yang tentu memiliki struktur kurikulum yang berbeda pada tingkatan jenjangnya, yaitu jenjang SMA.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa guru harus memiliki pemaknaan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada pembelajarannya. Pemaknaan yang baik dapat dilihat dari berbagai segi dalam pengajaran, beberapa diantaranya ialah dari bagaimana guru mengartikan sebuah pembelajaran sehingga tercipta bentuk pembelajaran yang sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan latar belakang sekolah masing-masing. Sehingga, pada ranah penerapan Kurikulum Merdeka di SMK, guru memiliki kewenangan khusus terlebih pada sekolah berbasis seni, kewenangan tersebut meliputi penyesuaian metode pembelajaran yang diterapkan apakah disesuaikan dengan latar belakang sekolah berbasis seni atau berjalan tanpa improvisasi sesuai yang tertera dalam acuan panduannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara untuk menggali lebih dalam mengenai

bagaimana pemaknaan guru pendidikan jasmani dalam pembelajarannya dalam perspektif Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR Yogyakarta. Dengan melihat hasil tersebut, maka dapat terlihat bagaimana guru pendidikan jasmani memaknai tindakan mengajarnya dalam perspektif Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR Yogyakarta.

Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kerangka kerja fenomenologi dengan fokus untuk mengeksplorasi makna pendidikan jasmani dari sudut pandang guru pendidikan jasmani dalam perspektif Kurikulum Merdeka. Metodologi penelitian ini adalah fenomenologi, dengan asumsi bahwa fenomena menjadi realitas objektif karena sifat sadar manusia (Crotty, 1998). Dengan kata lain, fenomena muncul sebagai pengalaman yang bermakna karena pemahaman manusia secara aktif memahaminya. Dalam penyelidikan kualitatif, fenomenologi berusaha untuk memahami pengalaman sehari-hari yang disadari dan menggambarkan esensi dari pengalaman tersebut (Crotty, 1998; Merriam, 2009; Schwandt, 2007). Studi fenomenologi berfokus pada makna dari sebuah fenomena yang dikonstruksi secara sosial oleh individu (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2018). Merriam dalam bukunya merinci bahwa studi semacam itu menuntut penggambaran deskripsi tekstural yang cermat untuk mencapai deskripsi struktural. Deskripsi tekstural mengacu pada apa yang tampak sebagai fenomena apa adanya, sedangkan deskripsi struktural berkaitan dengan makna dari fenomena tersebut (Sharan B. Merriam, 2016)

Pada penelitian ini, pengambilan data didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan partisipan. Selain itu, terdapat panduan wawancara yang berfungsi untuk membantu menggali informasi mengenai makna pendidikan

jasmani bagi guru pendidikan jasmani dalam perspektif Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR Yogyakarta.

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis seni di Daerah Istimewa Yogyakarta yakni:

### **1. Tempat penelitian**

- a. SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) atau SMK negeri 1 Kasihan ini beralamat di Jalan PG. Madukismo, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55182. Sekolah ini pada mulanya bernama KonservatorTari Yogyakarta yang didirikan pada 10 November 1961. SMKI ini merupakan sekolah yang telah berakreditasi A dengan berstatus Negeri dengan kepemilikan pemerintah daerah. Menindaklanjuti dari adanya kebangkitan nasional yang dihasratkan oleh perkumpulan Jong Java, semenjak tahun 1918 Krido Bekso Wiromo merintis adanya penyelenggaraan tari yang menuju ke arah bentuk dan cara yang sistematis. Hal ini kemudian menggerakkan Tamansiswa untuk memasukkan kesenian pada system pendidikannya. Adanya dasar kuat tari klasik di Yogyakarta, para peminat di tahun 1961 merintis suatu lembaga yang diharapkan mampu membina kehidupan seni secara sistematis, berkembang sesuai tuntutan jaman, dan kontinu. Sekolah ini memiliki empat kometensi jurusan yaitu Seni Karawitan, Tari, Pedalangan, dan Teater dengan jumlah siswa sekitar 1.257 yang terbagi ke dalam 58 kelas. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini

ialah Kurikulum Merdeka di jenjang kelas X dan Kurikulum 2013 di kelas XI dan XII.

- b. SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) atau SMKN 3 Kasihan yang juga merupakan sekolah seni yang berada di satu kompleks dengan SMKI di Jalan PG. Madukismo, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55182. Sekolah menengah ini sudah berstatus negeri dengan kepemilikan pemerintah daerah yang telah memiliki akreditasi A. Sekolah ini terbagi menjadi 7 jurusan yang ada di dalamnya, diantaranya ialah jurusan Seni Lukis, Seni Patung, Desain Komunikasi Visual, Animasi, Kriya Kayu, Kriya Tekstil, dan Kriya Keramik.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu bulan Februari 2024.

## C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini didapat dari berbagai sumber yang dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang menjadi data utama pada penelitian ini bersumber dari informan yang diperoleh peneliti melalui wawancara langsung. Informan pada penelitian ini dipilih secara purposive yaitu informan yang memiliki keterkaitan paling erat dengan masalah penelitian yaitu Guru Pendidikan Jasmani di SMKI dan SMSR.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data-data tambahan yang diperoleh dari sumber data tambahan. Sumber data sekunder ialah data pendukung diperlukan untuk memperkuat keterangan, informasi, atau data yang telah diperoleh melalui informan. Data pendukung yang relevan dengan penelitian ini berupa referensi dari kajian kepustakaan serta dokumen kegiatan subjek penelitian yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung.

### 3. Kriteria Narasumber

Narasumber ataupun partisipan dalam penelitian ini ialah guru mata pelajaran pendidikan jasmani SMKI dan SMSR. Narasumber atau yang bisa disebut informan utama dalam penelitian kualitatif bisa dikatakan memiliki peran yang mirip dengan “aktor utama” pada sebuah kisah atau cerita. Partisipan yang berperan dalam wawancara pada penelitian ini berjumlah tiga orang dengan kompetensi sebagai guru mata pelajaran pendidikan jasmani yang sudah mengajar menerapkan Kurikulum Merdeka. Jumlah keseluruhan guru pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR yaitu lima guru, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria tertentu sehingga hanya diambil tiga orang partisipan dengan kriteria:

- a. Sekolah dan guru menerapkan Kurikulum Merdeka
- b. Guru sudah berkedudukan sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil)
- c. Guru sudah memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun
- d. Guru memiliki latar belakang berpendidikan jurusan PJKR dan/atau di jurusan olahraga.

### 4. Deskripsi Karakteristik Narasumber

- a. Partisipan dan Rekrutmen

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengalami fenomena yang diteliti, yaitu pengajaran pendidikan jasmani berdasarkan Kurikulum Merdeka (Creswell, 2007; Langdrige, 2007). Untuk tujuan penelitian ini, guru yang berusia antara 30 sampai 50 tahun direkrut. Lebih lanjut, para ahli metodologi penelitian fenomenologi menyarankan untuk mempertimbangkan bagaimana sebuah fenomena dialami pada tingkat "pengalaman langsung", dimana para partisipan mengalami fenomena tersebut dalam sebuah keterlibatan yang mendalam (Langdrige, 2007, h. 16). Untuk memenuhi kualitas pengalaman langsung, partisipan yang telah memiliki pengalaman mengajar pendidikan jasmani di Kurikulum Merdeka dengan siswa berbasis seni dan tari serta memiliki latar belakang pendidikan olahraga menjadi alasan utama partisipan tersebut sangat berperan dalam penelitian ini.

b. Nama dan Jenis Kelamin

Nama narasumber yang tertera pada tabel di bawah ini bukanlah nama yang sebenarnya, nama ini hanyalah nama samaran yang diberikan oleh peneliti guna keperluan mengolah data hasil penelitian.

**Tabel 3. 1 Nama Narasumber**

No	Nama	Jenis Kelamin	Asal Sekolah
1	Juan	Laki-laki	SMSR
2	Sagara	Laki-laki	SMSR
3	Axel	Laki-laki	SMKI

c. Kualifikasi Pendidikan

Kualifikasi pendidikan yang berhubungan dengan latar belakang pendidikan menunjukkan program studi yang telah ditempuh narasumber. Kualifikasi guru

mata pelajaran pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR Yogyakarta tertera pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. 2 Kualifikasi Pendidikan**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Latar Belakang Pendidikan</b>	<b>Pengalaman Mengajar</b>
1	Juan	S1 PJKR	15 tahun
2	Sagara	S1 PJKR	21 tahun
3	Alex	S1 PKO	14 tahun

Berdasarkan pada tabel di atas, guru mata pelajaran pendidikan jasmani SMKI dan SMSR Yogyakarta tidak ada yang diluar berlatar belakang non program studi olahraga.

#### **D. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data lewat wawancara.

##### **a. Metode**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sangat diperlukan guna memperoleh data dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, data akan didapatkan dengan metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR Yogyakarta. Metode yang diterapkan ketika melakukan wawancara yaitu berlangsung secara terstruktur, terbuka, dan langsung ke sumber utama, akan tetapi perlu mengonfirmasi jadwal terlebih dahulu agar tidak terkesan mendadak atau *not well-prepared* yang bisa berakibat ketidakmaksimalan data yang diperoleh. Agar memperoleh hasil data yang akurat, peneliti menggunakan alat bantu

perekam suara. Lalu kemudian, hasil rekaman suara harus ditranskripsikan secara menyeluruh tanpa mengurangi maupun menambahi informasi yang tercipta untuk keperluan analisis. Metode wawancara pada penelitian ini digunakan semata-mata untuk mengungkapkan bagaimana guru pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR Yogyakarta memaknai pendidikan jasmani dalam perspektif Kurikulum Merdeka.

#### b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian akan diolah dan dianalisis guna penyusunan kesimpulan dalam penelitian tersebut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan pertimbangan bahwa permasalahannya dalam penelitian ini belum sepenuhnya memiliki kejelasan dan kepastian. Berbeda dengan jika sebuah penelitian sudah memiliki permasalahan yang jelas dan pasti maka instrumen akan dapat dikembangkan menjadi sebuah instrumen sederhana. Instrumen pada penelitian kualitatif ini disusun sendiri oleh peneliti yang sesuai dengan ranah permasalahan yang akan diteliti yang telah divalidasi oleh ahli (*expert judgement*).

### **E. Keabsahan Data**

Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman kepada pendapat Lincoln & Guba, untuk mencapai *truststworthiness* (kebenaran), dipergunakan

teknik uji *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas* yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data (Golafshani, 2015).

#### 1. Kredibilitas

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

- a. Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*) peneliti dengan yang diteliti dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna,
- b. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) kerjasama oleh para aktor-aktor di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang terpercaya,
- c. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.

#### 2. Transferabilitas (*Transferability*)

Validitas ini menunjukkan derajat ketepatan untuk dapat diambil dan diterapkan berdasarkan penelitian ini. Dengan kata lain, uji transferabilitas ini bertujuan untuk menyusun laporan dengan uraian yang rinci, sistematis, jelas, dan dapat dipercaya untuk mengantisipasi kemungkinan jika hasil penelitian akan dipahami dan diterapkan oleh orang lain (Sugiyono, 2013).

#### 3. Dependabilitas (*Dependability*)

Pada penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilaksanakan dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian. Rangkaian tata cara dalam uji dependabilitas ini dilaksanakan oleh auditor atau pembimbing untuk mengaudit dari keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2013).

#### 4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Pada penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas tidak ada perbedaan dengan uji dependabilitas sehingga dapat dilaksanakan dengan bersamaan. Pada uji konfirmabilitas yang dilakukan ialah menguji hasil penelitian yang dikaitkan pada proses yang dilaksanakan.

### **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif memerlukan konseptualitas yaitu proses menyusun konsep yang dilakukan sebelum memasuki lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi dan deskripsi dimana hal ini dilakukan pada saat berada dilapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2018) dalam bukunya yang berjudul “Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches.” Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini diantaranya adalah:

#### 1. Mengelola dan mengatur data

Tahap pertama dalam rangkaian proses analisis biasanya peneliti harus mengatur data mereka untuk dimasukkan ke dalam file digital disertai pemberian sistem penamaan file. Selain itu, para peneliti diharapkan mampu

mengonversi data dan membuat perencanaan bagi penyimpanan file yang aman guna penggunaan dalam jangka panjang.

2. Membaca dan mencatat ide-ide yang muncul

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data setelah proses pengorganisasian data, maka peneliti diharapkan mampu melanjutkan analisis dengan memahami keseluruhan basis data. Creswell dalam bukunya juga menyarankan peneliti untuk membaca keseluruhan transkrip secara berulang-ulang, benamkan diri anda, dan cobalah memahami wawancara secara keseluruhan sebelum anda memecahnya menjadi beberapa bagian.

3. Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kode-kode ke dalam tema-tema.

Langkah selanjutnya ialah dari membaca dan membuat catatan dalam spiral guna mendeskripsikan, mengklasifikasikan dan menafsirkan data. Pada kegiatan ini, pembuatan kode atau kategori merupakan inti dari proses analisis kualitatif. Inti dari penelitian kualitatif ialah tahap pengkodean yang melibatkan pemahaman terhadap teks yang dikumpulkan dari wawancara.

4. Mengembangkan dan menilai interpretasi

Interpretasi dalam hal ini melibatkan pemahaman data atau pelajaran yang dapat dipetik seperti yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba dalam (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2018). Dalam penelitian kualitatif, interpretasi yang dilakukan melibatkan abstraksi di luar kode dan tema menjadi sebuah makna yang lebih besar dari data, proses ini dimulai dengan pengembangan kode, pembentukan tema yang berasal dari kode-kode

tersebut, lalu kemudian mengorganisasikan tema-tema ke dalam unit-unit abstraksi guna memahami data.

5. Mempresentasikan dan memvisualisasikan data.

Peneliti menerangkan data dalam bentuk teks, tabel, atau gambar.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna pendidikan jasmani oleh guru pendidikan jasmani berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR. Fokus penelitian ini pada makna pendidikan jasmani oleh guru pendidikan jasmani berdasarkan Kurikulum Merdeka yang bersumber dari hasil wawancara dengan tiga orang guru pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR. Setelah diadakannya pengumpulan data lalu analisis data sehingga dari tema makna pendidikan jasmani bagi guru pendidikan jasmani dalam perspektif kurikulum merdeka menghasilkan beberapa sub tema. Sub tema tersebut dapat diklasifikasikan dan dijabarkan sebagai berikut:

##### 1. Pendidikan Jasmani

Dalam hal ini masing-masing guru pendidikan jasmani secara spontan mengartikan pendidikan jasmani hanya dalam beberapa kata yang jika digali lebih mendalam pasti akan menemui arti secara luas, hal ini penting untuk dicetuskan karena setiap guru sudah seharusnya memberikan pemaknaan baik secara luas maupun sempit terhadap bidang keilmuan yang ditekuni. Bagian ini disampaikan oleh Juan yang mengatakan:

*“Kalau saya ya, berpikirannya ya, kalau pendjas itu yang pertama harus fun, mau di sewon pegalaman saya ya, di sewon juga harus saya tekankan siswa itu harus fun, seneng dulu, seneng dulu sama pembelajaran saya. Setelah mereka dapat funnya di pembelajaran saya, baru saya bisa memberikan materi yang ingin saya berikan, itu biar masuk ke mereka. Kalau mereka belum senang, kita mau memberikan treatment apapun, itu nggak akan masuk ke mereka. Jadi, contohnya, siswi putri ada materi guling depan, guling belakang. Itu salah satu momok di sekolah untuk siswi putri.*

*Nah, kalau saya nggak menstimulan mereka dengan permainan yang fun, yang berkaitan dengan rol depan, rol belakang, mereka pasti akan, kita langsung penilaian untuk rol depan, rol belakang, nggak bisa, nggak mau, nggak apa-apa. Tapi kalau kita stimulan dulu, kita rangsang dulu mereka dengan permainan, misalnya guling-guling aja lah, guling-guling dilakukan biasa, guling-guling biasa, simple aja. Mereka nanti udah senang, oke, terus langsung kita berkaitan. Terus kita masuk ke materi, masuk ke intinya. Pun itu harus dengan bertahap, kan. Makanya di modul ajar ada namanya alokasi waktu. Alokasi waktu itu menentukan berapa pertemuan untuk materi ini. Estimasi dari guru, misalnya kita harus 3-4 kali pertemuan biar dapat anak itu mampu, nah itu kita cantumkan di situ. Itu fungsi dari alokasi waktunya. Jadi, alokasi waktu pertama, pertemuan pertama, ada seperti ini. Pertemuan kedua, ada seperti ini.”*

Berbeda dengan Sagara yang menerapkan bahwa arti pendidikan jasmani baginya ialah tercapainya target pembelajaran pendidikan jasmani yang membuat anak bugar, sehat namun tidak memaksa anak untuk menjadi ahli atau mengharuskan anak untuk dapat mengikuti materi pendidikan jasmani agar pintar. Baginya, cukuplah anak memiliki pengalaman dan wawasan yang cukup di sekolah terkait pendidikan jasmani. Sejalan dengan hal ini sagara mengatakan:

*“Lha ya itu, prinsipnya anak aa Aaaa ya itu maksudnya anak saya sebagai guru pendidikan jasmani ini bagaimana target saya ya. Satu, anak bugar sehat, wawasan terkait dengan hal-hal bidang olahraga. Bagus, wawasan. Wawasan itu pengetahuan berarti. Iya. Yang nganu tadi nganu tubuh tadi tubuh bugar, berkaitan dengan tubuh. Dan saya tidak perlu ngoyo. Sini juga sekolahnya kan sekolah berkebutuhan khusus juga, inklusi. Ada anak yang banyak anak yang anaknya yang bisu tuli. Ini tadi bisu tuli, prestasi. Yang juara tadi bisu tuli nih, juara putri tadi. Ada anak yang tunadaksa, apakah ngajarnya sama? Tidak.”*

Pemaknaan mengenai pendidikan jasmani menurut guru pendidikan jasmani dalam perspektif kurikulum merdeka juga disampaikan secara singkat dan lugas oleh Alex yang mengatakan:

*“Memaknai guru pendidikan jasmani? Guru pendidikan jasmani itu guru yang serba bisa, saya memaknai diri saya sendiri.”*

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai media dan sarana untuk mencapai tujuan (Winarno, 2006). Pengertian ini sedikit banyak sudah diterapkan oleh masing-masing guru pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR, walaupun dalam penggunaan kata yang berbeda, pemaknaan mereka mengenai pendidikan jasmani dalam perspektif kurikulum merdeka sebetulnya tidak menjauhi dari koridor definisi pendidikan jasmani secara umum.

## 2. Perubahan

Perubahan disini memiliki artian dalam proses pelaksanaan pendidikan jasmani yang dimana belum lama ini pada kurikulumnya mengalami perubahan ke kurikulum merdeka, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap apa yang sudah menjadi ciri khas mereka dalam kegiatan pembelajaran hanya beberapa dari mereka sedikit mengalami *keruwetan* dalam hal administrasi, hal ini disampaikan oleh ketiga narasumber.

Juan mengatakan:

*“Awal-awalnya memang kulingin, saya protesnya di bagian pengadministrasiannya sih sebenarnya, kalau guru itu. Karena beda lagi kan harusnya. Iya. Konsepnya beda lagi, layoutnya bikin RKM. RPPnya harus beda lagi. Tapi padahal isinya sama. Kenapa harus diubah-ubah? Itu aja. Tujuannya pada akhirnya kan ke siswa juga. Tujuannya pada akhirnya juga mereka harus mampu juga. Kenapa harus diubah-ubah? Ya itu aja sih sebenarnya istilah-istilahnya. Tapi untuk di lapangan terjun langsung ke siswa, ya saya enjoy. Gak ada perbedaan sama sekali.”*

Sedangkan Sagara memiliki kesamaan pendapat mengenai administrasi dalam Kurikulum Merdeka namun tidak begitu terbebani dengan perubahan kurikulum yang terjadi, Sagara mengatakan:

*” Hanya administrasi aja, modelnya RPP sekarang sudah jadi modul, ha dulu, ha apa namanya, silabus sekarang jadi TP, sistemnya aja, karena saya,*

*saya sejak dulu sudah merdeka belajar pada anak. Saya gak mau tahu, kurikulum seperti apa hanya sebuah nama.”*

Pendapat berbeda ditemukan pada Alex yang mengalami sedikit penyesuaian dengan Kurikulum Merdeka yang berlaku, serta memiliki pemahaman mengenai perubahan atau isi yang ada pada Kurikulum Merdeka. Sagara menyampaikan bahwa:

*“Iya, hanya beberapa kosa kata yang digunakan, beberapa sintak yang digunakan dalam pembelajaran ya sedikit penyesuaiannya saja. Tapi tidak ada masalah dalam praktiknya.”*

Dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi perubahan kurikulum di masing-masing sekolah yang mengharuskan adaptasi dari perubahan kurikulum lama ke kurikulum yang baru, mereka mengalami proses adaptasi yang berbeda namun memiliki kesamaan di bagian administrasi pada Kurikulum Merdeka.

### 3. Konsep Kurikulum Merdeka

Pada bagian ini masing-masing dari guru pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR memiliki pendefinisian tersendiri mengenai apa itu Kurikulum Merdeka.

Seperti halnya yang dikatakan Juan:

*“Lho iya ya memang faktanya seperti itu mau di SMA favoritpun pasti ada satu siswa dua siswa yang dia 0 di jasmani, sama sekali masih blank taunya paling cuman lari sama jalan aja sama lempar roll depan dari SD nggak diajarin kok pak, ada anak homeschooling di sini kasti ga tau lo dia kasti anak dia pasti homeschooling homeschooling enggak pernah kebugaraan jasmani banyak di sini yang homeschooling homeschooling tuh dia iya tadinya homeschooling terus kesini gitu kan sama-sama pendidikan ya teman dan dia punya ijazah juga disitu masuk disini dengan konsep yang berbeda daripada homeschooling kan jadi bingung dia kita ngajarin lagi dari nol kalau nggak diajari yuk bingung kita nggak bisa-bisa dia walaupun standarnya kita turunin yang lainnya harusnya bisa 50 dia kita turunin dari 20 atau 25 sepatunya misal seperti itu konsep pembelajaran kurikulum Merdeka di saya.”*

Sagara juga menjelaskan mengenai Kurikulum Merdeka bahwa:

*“Ha iyaaa iyaa iya materinya itu cp nya apa kan fasilitasnya kurikulum merdeka sesuai dengan fasilitas yang ada kita kan kurikulumnya yang buat kita ha main sama sepak bola sepak bola ya alatnya apa misalnya cp nya heading cop, heading cop ya ya ya itu itu dulu jadi guru mau ngajar apapun tidak harus nganu karena anak-anak merdeka ha bebas anak tapi kita harus menguasai semuanya misalnya basket basket kita kan udah tahu basketan ya karena diajari apa dribling, driblle dribble yaudah dribble itu yang ada yang ada yang ada yang kita yang kita ada yang ada yang kita yang kita ada ada anak gak mungkin anak sok iseng pak renang pak gak mungkin renang teori berarti ya renang ya oke besok renang ya teori atau pada saat pas libur kita bilang saya gak pernah ngajar praktek renang selama 20 tahun saya ngajar 21 sejak 2003 ya saya hanya baru pernah ngajar renang sekali.”*

Konsep Kurikulum Merdeka juga dimaknai oleh Alex yang mengatakan:

*“Iya, jadi kan kalau di kurikulum Merdeka itu kan lebih serta sesuai. Jadi memang kami, saya pribadi, bukan membebaskan tapi memberi kesempatan siswa, pengen belajar olahraga apa nih? Maka seperti itu. Kemudian memang metodenya memang kami buat yang menyenangkan buat mereka. Memang di kurikulum Merdeka. Eeee Kalau slogannya atau apalah namanya itu kan memang menyenangkan kan. Harus menyenangkan, harus berhasil kepada siswa, siswa yang lebih aktif.”*

Alex juga menambahkan:

*“Ya, kalau sejauh pengetahuan saya ya kurikulum merdeka ini kan kurikulum yang paling apa ya, adaptif ya sebenarnya. Paling bisa menyesuaikan kondisi sekolah dan kondisi input siswa gitu. Ya, ya itu tadi. Mungkin Kalau menurut saya ya paling adaptif, paling mudah dilakukan sebenarnya. Karena semuanya kan nanti terserah. Bukan terserah ya dalam artian banyak kebebasan siswa maupun guru untuk mendesain pendidikan seperti apa. Dan disesuaikan dengan siswa. Disesuaikan dengan sumber daya yang ada. Disesuaikan dengan misalkan kami kompetensi. Kompetensi apa namanya ee SMK-nya apa. Mungkin kemudian mungkin misalkan diperlakukan seperti itu kompetensi di SMKI karena di tari, karawitan, seni tradisi mungkin nanti berbeda dengan eee orientasi PJOK di sekolah yang industri gitu. Harapannya kan memang seperti itu.”*

Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memang memberikan kebebasan bagi guru dan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, hal ini berdampak positif terhadap kinerja kreativitas dan inovasi bagi guru dan siswa dalam mengekspresikan pembelajaran. Akan tetapi, hal ini tidak serta merta bisa dimaknai bahwa Kurikulum Merdeka itu bebas dan tidak terarah, pada

dasarnya pada Kurikulum Merdeka pun terdapat beberapa capaian dan acuan yang digunakan dalam pembelajaran.

#### 4. Kesulitan atau Hambatan

Dalam setiap sekolah dan pembelajaran yang berjalan tidak mungkin tidak memiliki hambatan maupun kesulitan yang harus dihadapi, sebuah kesulitan muncul untuk membentuk kita menjadi kreatif dan solutif dalam memecahkan sebuah kesulitan yang muncul. Berdasarkan lingkungan sekolah yang sedikit berbeda dalam artian lebih unik dari sekolah lain, di sekolah seni SMKI dan SMSR ada beberapa kesulitan yang dihadapi, seperti yang dicetuskan oleh Juan yang mengatakan:

*“Tapi-tapi seni seni ngajarnya itu jadi enggak terbawa seni juga ya disini ya iya jadi gini-gini tuh saya tuh senam saya ngajar senam ritmik senam irama gitu kalau di Sewon enak saya buat enak gimana? ke aula, pakai laptop, suruh baris ikutin itu. iya iya mau nonton berliat sekali oke terus? disini tapi? senam ya? materinya ini senamnya senam momere gitu musiknya momere senamnya ikutin yang ada disitu aja ini kelompok ini ini oke pak oke pak belum kelanjutannya apa gimana ini? ya udah ngelompok aja mereka gitu pojok sana pojok sana udah belum? belum pak udah belum? belum pak dari seorang ya gak tau pak jadi saya harus saya harus ngejar lagi nih aku harus pusing siswanya ini yang susah yang bagian mana? ini lho pak baru kita amati dulu pak ini oh iya ini pokoknya kamu harus tau ketukannya dulu aja awalnya gini ketukannya ini langkahnya stepnya seperti ini ini berapa kali baru ganti gaya lagi iya jadi saya benar-bener harus ngajarin dari nol kayak ngajarin dari nol ya? seneng saya disitu gitu kok malah suka disitu? saya tuh seneng kayak gitu jadi bukan yang baris ini lho lihat ini terus mereka udah ngelakuin aja apa yang saya instruksikan saya gak akan bilang ingin mungkin enggak inginnya enggak mereka ikutin gitu jadi saya lama-lama terus ngapain?”*

Juan menjelaskan bahwa kesulitan yang terjadi dalam pembelajarannya, masih perlunya pemberian instruksi dan pemahaman yang lebih spesifik dan pendampingan pembelajaran yang harus selalu dilakukan agar peserta didik

paham terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan. Hambatan juga dialami oleh Sagara yang mengatakan:

*“Untuk transportasi ke tempat situ pulang balik anak mbayar merasa memerlukan waktu untuk perjalanan saja persiapan prepare aja 1 jam misalnya ke kolam renang nanti pulang balik berapa menit ganti pakaian padahal anak mbayar ha nggak puas sehingga jam-jam berikutnya kosong harus seperti itu kalau pulang berarti anak buta? renang teori.”*

Sagara menjelaskan bahwa dalam perjalanan kariernya selama mengajar, beliau hanya pernah memberikan materi praktik renang baru satu kali, hal ini dikarenakan menurut pendapat beliau dalam materi renang ketika diajarkan ke peserta didik akan lebih banyak menimbulkan kerugian sehingga beliau memilih hanya mengajarkan materi berenang seputar teori. Akan tetapi, hal ini tidak menjadikan peserta didik tidak memiliki kemampuan yang cukup akan pengetahuan mengenai materi berenang. Alex juga menjelaskan secara singkat mengenai adanya hambatan yang dialami ketika melakukan pembelajaran, beliau menjelaskan bahwa:

*“Kesulitan ada Tapi Enggak terlalu yang apa ya membuat saya jadi stress gitu. Maksudnya mengajar ke siswa Tapi menikmati saja.”*

Beliau juga menambahkan:

*“Bukan shock sih, tapi covid-nya ya, ternyata kayak gini ya. Tahun 2, 3 tahun terus tinggal menyesuaikan kebetulan juga waktu itu masih ada partner saya yang senior gitu ya, jadi transisinya jadi gak ada masalah. Terkesan. Disini sebenarnya budaya olahraganya kan sebenarnya kurang. Budaya olahraga itu kayak mungkin kalau di beberapa sekolah itu mereka punya tim-tim tertentu untuk cabang-cabang tertentu gitu ya. Misalkan voly atau disini kan susah karena dari kek, latihan karawitan bersama gitu. Jadi gak ada ekstra kurikular olahraga misalnya.”*

Hambatan yang ditemui oleh ketiga narasumber bersumber pada peserta didik. Keberadaan peserta didik yang memiliki latar belakang kehidupan di rumah

yang berbeda satu sama lain, membuat berbagai pandangan mengenai pendidikan jasmani tidak bisa diseragamkan. Selain itu, tingkat kognisi, afeksi, dan psikomotor peserta didik yang beragam juga menjadi salah satu faktor terjadinya hambatan dalam pembelajaran.

#### 5. Metode Pembelajaran pada sekolah seni.

Berdasarkan latar belakang lingkungan sekolah yang dimana berada pada jenjang Sekolah Kejuruan serta berada di kehidupan seni yang terkenal akan kebebasannya. Juan mengungkapkan cara unik yang digunakan dalam pembelajarannya ialah:

*“Dari dulu seperti itu. Enggak pernah berubah. Dari awal. Gara-garanya gini. Saya itu pernah baca buku namanya TGFU gitu ya. Teaching Game for Understanding gitu ya. Mengajar penjelasan itu ketika dia harus paham. Itu yang penting si anak itu mau dulu. Jangan menolak dulu. Kalau dari awal dia udah nolak. Nanti kita harus ada effort untuk paksa. Walaupun harus dipaksa ya. Tapi ketika harus dipaksa itu malah kita masih jadinya si anak gak ikhlas. Itu saya gak mau gitu. Walaupun disini saya juga kejadian juga seperti itu. Harus saya paksa. Harus saya paksa. Wah gak mau aku. Tuh ini orang-orang digini. Tapi tak gituin. Sampai tak gituin. Ya gimana caranya. Tapi ya. Ya. Ya proses sih sebenarnya. Proses juga. Saya ngajar disini masih newbie. Masih awal. Di SMSR masih benar-benar keluarga yang baru. Jadi saya juga harus menyesuaikan adaptasi dengan siswa-siswanya. Tapi yang saya konsepkan adalah pembelajarannya harus fun. Makanya saya lebih memposisikan ke siswa itu. Kancanilah. Tapi tetap kendali di saya. Gitu.”*

Beliau memberikan pembelajaran yang dikemas dengan permainan sehingga anak merasa tenang dan nyaman dalam praktiknya. Jika terdapat peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam memahami sebuah materi, beliau tidak segan untuk melakukan pembelajaran private agar peserta didik tidak merasa malu dan tertinggal. Disisi lain, Sagara mengungkapkan bahwa:

*“Bidang seni dia dapat nggawe poster dan lain sebagainya itu bidangnya dia, didesign nggakk ada yang nyonto nggak boleh nggak boleh sekarang*

*banyak di ruangan gudang olahraga sudah penuh contohnya ini mereka dapat satu dia membuat karya, dia punya pengalaman membuat suatu hal, poster kan, kemudian design, dia ndesign, presentasi bareng-bareng, opo iki opo ceritakan gambar ini apa? Suruh maju contohnya ini misalnya pak sini, misalnya ini contohnya tak bukakan ini, tapi sebagian aja, ini adalah sebagian alat peraga, oh deskripsinya nih, sebentar, oh ini deskripsinya, itu punya saya punya dua keuntungan, satu siswa wawasannya bertambah, mengembangkan mengembangkan eee kemampuannya, baik skill atau bidang olahraga, kedua saya dapat poin, hasil-hasil karya itu saya bisa nilaikan ke pusat, ini lah pak saya, ini saya dapatnya poin, saya ini gambarnya, carikan lagi gambar alat peraga, ini gambar misalnya, nah ini, ini, ini karyanya anak, ini lho, ini lho, iya, passing dalam sepakbola, ini karya aset pada sepuluh bulan, ini karya anak ini, ini buat sendiri ini.”*

Ditemukan keunikan dalam proses mengajar yang dilakukan oleh Sagara, dimana dalam pembelajarannya pendidikan jasmani dikaitkan dengan bidang seni sesuai kompetensinya masing-masing. Hal ini memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak, dimana guru mencapai tujuan pendidikan jasmani atau materi yang disampaikan sedangkan peserta didik mengikuti pembelajaran jasmani dengan senang karena berkaitan dengan bidang yang ditekuni sehingga dapat meningkatkan kompetensinya. Pemberian keunikan keterkaitan seni dengan pendidikan jasmani juga diungkapkan oleh Alex yang mengatakan:

*“Iya, apalagi bahkan ya di sebenarnya di semua sekolah kan semua seperti itu ya orientasinya kan memang kebugaran, memang kebugaran ya, apalagi di sekolah seni, seni itu sebenarnya butuh banget yang namanya kebugaran, mereka harus harus tampil dengan kebugaran yang baik. Idealnya seperti itu, itu juga yang selalu saya tanamkan ke mereka. Seorang performance itu, bukan Cuma latihan-latihan tok, tapi juga penting. Meskipun tidak gampang ya menanamkan seperti itu, karena contoh-contohnya tidak semuanya seperti itu. Hanya segelintir seniman-seniman yang melakukan olahraga, aktivitas fisik, menjaga kebugaran mereka. Saya biasanya membawa mereka kedalam video artis-artis tertentu yang mereka sering me apa yang membuat video olahraga mereka, saya tegaskan bahwa artis ini, sedemikian rupa menjaga kondisi tubuhnya, kondisi fisiknya, dan sangatlah mempengaruhi, mempengaruhi itu sama saja.”*

Dalam pembelajarannya, Alex berusaha memberikan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan jasmani dalam kehidupan sehari-hari mereka, hal ini berkaitan erat dengan salah satunya pada jurusan seni tari yang seringkali dalam penampilannya di panggung harus menggerakkan sebagian besar tubuhnya untuk mendapatkan atau menampilkan sebuah tarian yang sempurna. Pendidikan jasmani dalam hal ini berperan untuk turut serta menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh mereka agar mendapatkan *performance* yang diharapkan, sehingga salah satu *treatment* yang dilakukan oleh Alex ialah mencoba memotivasi mereka dengan menayangkan video-video seniman yang sedang melakukan kegiatan olahraga untuk menjaga kebugaran tubuhnya.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan bagaimana makna pendidikan jasmani oleh guru pendidikan jasmani berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru menjadi tokoh penting yang berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Implementasi dari Kurikulum Merdeka di SMK, ialah pentingnya perumusan kurikulum yang maksimal karena melibatkan mitra untuk mencapai hasil pembelajaran di satuan pendidikan SMK. Dalam pelaksanaannya satuan pendidikan SMK melibatkan pihak eksternal dalam merumuskan kurikulum sehingga hasil lulusannya bisa diterima di dunia kerja. Ada beberapa program yang disepakati yaitu adanya: pertukaran pelajar, magang, praktekkerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, riset, proyek kemanusiaan, kegiatan

wirausaha, studi/proyek independen, penerimaan siswa setelah lulus SMK di dunia industri atau dunia usaha (Subijanto et al., 2020).

Penyusunan kurikulum dilakukan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Sehingga, tujuan Kurikulum Merdeka di SMK ialah mendorong siswa pada satuan pendidikan SMK menguasai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa menguasai mata pelajaran yang akan mereka dapat. Implementasi Kurikulum Merdeka untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi, dengan pendidikan sistem pembelajaran berbasis OBE (*Outcome Based Education*) sehingga lulusannya fokus terhadap capaian pembelajaran yang selaras sesuai dengan disiplin ilmu (Belajar, 2023)

Masing-masing dari mereka memiliki pemaknaan tersendiri mengenai apa itu pendidikan jasmani. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan bagaimana mereka akhirnya melakukan *treatment* khusus atau tidaknya dalam melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan jenjang karir peserta didik yang notabeneanya berkaitan dengan seni ataupun hanya tetap menerapkan pembelajaran pendidikan jasmani sesuai acuan inti tanpa adanya improvisasi.

Pada dasarnya, pendidikan jasmani hakikatnya disediakan di sekolah dengan tujuan yang holistik, yang meliputi berbagai aspek seperti aspek fisik, kognitif, afektif, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan Jasmani tentu melibatkan adanya interaksi antar peserta didik dan lingkungan yang dilakukan melalui aktivitas jasmani secara teratur guna membentuk individu yang utuh, dengan mempertahankan perkembangan aspek fisik, psikomotor, kognitif, dan afektif (Arifin, 2017). Guru Pendidikan Jasmani memiliki peran vital dalam

mengembangkan keterampilan pengajaran guna tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh dalam perkembangan fisik, emosional, intelektual, sosial, moral, dan spiritual peserta didik (Mustafa, 2022).

Dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani di lingkungan sekolah seni, masing-masing dari mereka memiliki hambatan yang sebagian besar dapat dikatakan mirip. Diantaranya ialah ketika penulis mewawancarai narasumber yang berada di lingkup SMSR, peserta didik yang dihadapi rata-rata memiliki kebebasan tersendiri dan mutlak dalam diri mereka untuk mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan lingkungan SMA secara umum, peserta didik SMKI dan SMSR cenderung memiliki *culture* yang tidak terlalu banyak keterikatan dengan peraturan yang ada. Setiap peserta didik memiliki jiwa seni yang identik dengan kebebasan. Salah satunya ialah kelonggaran waktu dalam memasuki ruang kelas, berpakaian olahraga, mengikuti pembelajaran, dll. Hal tersebut memberikan tantangan pada guru pendidikan jasmani bagaimana mereka menghadapi peserta didik dalam penerapan metode pembelajarannya.

Pemaknaan mengenai pendidikan jasmani dalam koridor Kurikulum Merdeka membuat masing-masing guru pendidikan jasmani merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang berbeda. Guru pertama yang menjadi narasumber di SMKI yaitu Juan menerapkan pemaknaan pendidikan jasmani ialah sebuah pembelajaran jasmani yang harus dilakukan secara *fun* dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kebugaran serta mencapai titik kepehaman dalam menangkap dan menjalankan materi pembelajaran. Sehingga, dalam pembelajaran beliau, kebebasan berpakaian dalam mengikuti pembelajaran tidak terlalu diambil

pusing. Oleh karena itu, fokus utama beliau adalah bagaimana anak bisa tertarik dengan pembelajaran pendidikan jasmani yang secara tidak langsung nantinya anak akan merasa tidak terbebani saat melakukan pembelajaran dalam artian senang, salah satu pendekatan yang dilakukan ialah pemberian *reward* kepada peserta didik yang berhasil dalam mencapai target pembelajaran.

Hal ini memberikan dampak positif, dorongan, dan semangat peserta didik dalam belajar sehingga capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka yang dimaknai dengan pembelajaran pendidikan jasmani yang gembira, semangat, mendukung kebebasan anak dalam mengekspresikan pembelajaran namun, tidak melampaui jauh dari target kompetensi yang telah ditetapkan.

Sedangkan, pada narasumber kedua yakni Sagara, dalam pemaknaannya pada pendidikan jasmani berdasarkan Kurikulum Merdeka, ialah bahwa pendidikan jasmani tidak terlalu berketerikatan dengan kurikulum, sehingga kebebasan dalam melakukan pembelajaran yang saat ini menjadi definisi Kurikulum Merdeka, sudah dari sebelumnya diterapkan dalam pembelajaran yang beliau laksanakan. Namun, dalam prinsipnya pendidikan jasmani menurutnya ialah bagaimana guru pendidikan jasmani menargetkan anak untuk bugar, sehat, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dengan tujuan memberikan anak pengalaman dalam misalnya bermain tenis, bermain basket, dll tanpa memaksa anak untuk memiliki pengetahuan atau kemampuan yang bagus pada pelaksanaannya. Sehingga, beliau tetap memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan materi pembelajaran pada minggu berikutnya dengan catatan ketika penilaian yang dilaksanakan sewaktu-waktu anak harus tetap mampu dan sudah

memahami secara garis besar. Akan tetapi, pada pembelajaran beliau, konsep alur pembelajaran yang dilaksanakan dan aturan yang ditetapkan lebih mendominasi. Hal ini terjadi lantaran adanya kesepakatan yang dibuat pada awal semester terkait, toleransi keterlambatan, kerapian, kedisiplinan mengikuti pembelajaran, *assessment*, dan pengkoordinasian di dalam kelas sebelum pembelajaran di lapangan yang biasanya diisi oleh materi pembelajaran hari itu.

Kurikulum Merdeka yang memang memberikan kebebasan kepada guru dalam mengekspresikan pembelajaran dibuktikan dengan sebuah kreativitas pemberian penugasan yang diberikan kepada beberapa kelas DKV dan seni rupa yang dengan pemberian materi mengenai gizi dan kesehatan olahraga namun berkaitan dengan bidang seni yang ditekuni masing-masing siswa. Instruksi mempelajari salah satu buah yang berguna bagi kesehatan dan kandungan yang ada di dalamnya lalu dituangkan dalam karya dari masing-masing jurusan membuat sebuah ide kreativitas pembelajaran ini dapat dikatakan menarik. Peserta didik akan tetap merasa senang karena hal ini merupakan hobi atau kesenangan mereka dalam bidang seni namun target guru dalam pemberian materi juga turut tercapai.

Pemaknaan konsep pendidikan jasmani berdasarkan Kurikulum Merdeka juga diungkapkan oleh guru pendidikan jasmani di SMKI yang kali ini cukup berbeda. Melihat situasi dan kondisi lingkungan SMKI yang kebanyakan peserta didiknya bergelut di bidang seni tari, karawitan atau theater yang pasti melibatkan gerakan bagian *extremitas* atas maupun *extremitas* bawah tubuh. Beliau mengalami sedikit kesulitan dalam memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa pendidikan jasmani dan bidang kesenian yang mereka geluti sangat berkaitan erat.

Ketika mereka memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai keikutsertaan dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang maksimal sehingga tercapainya kegiatan olahraga yang tidak hanya membuat mereka senang, terhibur, tetapi juga bugar dan sehat yang dapat dimanfaatkan ketika mereka *perform*. Sebagai seorang seniman terlebih dalam bidang seni tari dan theater, kebugaran tubuh, kelentukan tubuh, kesehatan tubuh sangat mempengaruhi *performance* mereka. Banyak peserta didik yang menginginkan *performance* mereka di atas panggung berjalan dengan kondisi prima dan maksimal, akan tetapi mereka terkadang lupa bahwa tubuh yang dibawa mereka di atas panggung juga perlu diberi asupan atau *treatment* olahraga agar terjaga kualitasnya.

Dalam hal ini, pemaknaan pendidikan jasmani berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMSR menghasilkan metode pembelajaran yang turut serta mengedepankan kegiatan pembelajaran yang tetap berguna bagi bidang kesenian yang mereka tekuni. Guru pendidikan jasmani bertindak kreatif dan inovatif sesuai pemaknaan yang disampaikan Alex bahwa guru pendidikan jasmani haruslah serba bisa dan kreatif, hal ini membuat pendidikan jasmani di SMKI berusaha diimprovisasi sesuai ranah Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan bagi guru dan murid.

Hambatan yang terjadi di masing-masing sekolah cenderung memiliki kesamaan yaitu berkaitan dengan sikap dan kebebasan mengekspresikan diri yang berlaku di sekolah yang berlandaskan sekolah seni. Akan tetapi, hal ini tentunya masih bisa dihadapi dengan baik demi membentuk peserta didik yang tetap bugar dan mencapai target pembelajaran.

Pemahaman makna pendidikan jasmani bagi guru pendidikan jasmani berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR sangatlah beragam, konsep Kurikulum Merdeka yang mengusung tentang kebebasan atau merdeka belajar sangat dimanfaatkan dengan baik oleh masing-masing guru. Tentunya, hal ini tidak berarti pendidikan jasmani dilaksanakan secara luas atau bebas tanpa aturan, akan tetapi tetap pada koridor pendidikan jasmani yang sejalan dengan capaian pembelajaran di Kurikulum Merdeka.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna pendidikan jasmani bagi masing-masing guru pendidikan jasmani sudah tentu berbeda. Kurikulum Merdeka yang secara harfiah mengartikan kebebasan dalam pembelajaran semakin mendukung dan memberikan ruang bagi para peserta didik dan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi, kebebasan Kurikulum Merdeka tidak serta merta diterjemahkan dalam kebebasan mengajar sehingga terlepas dari koridor pendidikan jasmani yang seharusnya.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SMK khususnya SMK yang berlatar belakang kesenian, cenderung memiliki banyak sekali hal yang butuh dipelajari lebih mendalam. Kondisi lingkungan SMK yang kebanyakan lebih sulit untuk dikontrol daripada siswa SMA yang lebih mau terikat pada peraturan yang telah ditetapkan. Akan tetapi, hal ini baik dalam memberikan pembelajaran untuk guru pendidikan jasmani yang berada di SMK. Tantangan dalam menyelaraskan atau memberikan kegiatan pendidikan jasmani yang juga harus memperhatikan ranah bidang masing-masing jurusan yang mereka pelajari menjadi hal tersendiri yang membangkitkan semangat kreativitas dan keinovatifan mereka dalam mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang berlaku dan penerjemahan pada Kurikulum Merdeka yang

diimplementasikan, kemampuan mereka dalam hal ini cukup memuaskan. Adanya improvisasi ataupun kreativitas pada metode pembelajaran yang muncul dengan latar belakang sekolah kesenian sebagai bagian dari bagaimana mereka memaknai pendidikan jasmani dalam Kurikulum Merdeka patut diberikan apresiasi. Tidak hanya sekadar melakukan pembelajaran yang hanya menargetkan atau terpaku pada CP atau Capaian Pembelajaran, mereka juga mampu membawa pendidikan jasmani bermanfaat ke dalam kehidupan sehari-hari mereka yang tidak jauh dari identitas seni.

Hal ini tentu saja memberikan acuan baru dalam dunia pendidikan jasmani di jenjang SLTA bagaimana seharusnya pemaknaan pendidikan jasmani berdasarkan Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di SMK dapat berjalan dengan baik walaupun dengan latar belakang lingkungan yang berbeda-beda. Akan tetapi, faktor guru dalam memaknai pendidikan jasmani juga turut berperan penting dalam perwujudannya, sehingga kapasitas guru pendidikan jasmani di lingkungan sekolah pada jenjang apapun harus terus dikembangkan dan disadari masih membutuhkan evaluasi. Dampak positif yang dihasilkan yaitu mudahnya adaptasi yang pasti terjadi jika suatu saat dalam kehidupan ajar-mengajar ditempatkan di berbagai macam kondisi lingkungan.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, implikasi penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menjadi bahan evaluasi, referensi, maupun masukan bagi guru pendidikan jasmani di SMKI dan SMSR Yogyakarta dalam memaknai pendidikan jasmani dalam perspektif Kurikulum Merdeka.
2. Terkait dengan metode pembelajaran yang diterapkan dalam hal ini dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan atau mengembangkan dengan lebih baik metode pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran.

### **C. Saran**

Berdasarkan penelitian mengenai makna pendidikan jasmani oleh guru pendidikan jasmani dalam perspektif kurikulum merdeka, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka perlu ditingkatkan lagi dalam hal pendampingan dan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang lebih memuaskan.
2. Bagi guru pendidikan jasmani SMKI dan SMSR Yogyakarta untuk terus menggali lebih dalam ide-ide maupun kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan bidang kesenian sesuai latar belakang sekolah yang dijalankan.
3. Agar pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik, maka perlu adanya sinergi dari seluruh warga sekolah untuk mampu mewujudkan sekolah yang benar-benar menjadi wadah yang baik bagi ketercapaiannya tujuan pendidikan.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian berjudul “Makna Pendidikan Jasmani bagi Guru Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Kurikulum Merdeka di SMKI dan SMSR Yogyakarta” masih memiliki kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti. Keterbatasan tersebut diantaranya:

1. Keterbatasan dalam menggali informasi inti dari narasumber yang dikarenakan peneliti sendiri yang terkadang tidak selalu berpedoman pada protokol wawancara yang telah dibuat sehingga meluasnya cakupan informasi yang didapatkan.
2. Muncul banyak sekali tema-tema dari hasil pengkodean data wawancara yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>
- Belajar, M. (2023). *Outcame Based Education* ). 5(1), 21–27.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. In *International Journal of Phytoremediation* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Crotty, M. (1998). *Foundations of Social Research: Meaning and perspective in the research process* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003115700>
- Golafshani, N. (2015). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report*, December 2003. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2003.1870>
- John W. Creswell & Cheryl N. Poth. (2018). A Book Review: Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *SAGE Publications, Inc* (Fourth, Vol. 3, Issue 1). SAGE Publicatios, Inc. <https://doi.org/10.13187/rjs.2017.1.30>
- Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. (n.d.). Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan UNiversitas Negeri Yogyakarta.
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Kajian Akademik*, 130.
- Muhafid, E. A., & Retnawati, H. (2022). Persiapan Guru Sd Untuk Menerapkan Kurikulum Mer Deka Tahun 2022 : Sebuah Studi Fenomenologi the Preparation of Elementary School Teachers To Implement the Merdeka ( Independent ) Curriculum in the Year 2022 : a Phenomenological. *Cermin : Jurnal Penelitian*, 6(2), 637–652.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, N. 22 T. 2020. (2020). Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 174.
- Prabowo, H. (2019). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 3(1), 1–10. file:///E:/File Ridho/File Kuliah/File Semester 6/Kajian Kurikulum/Artikel Peranan Kurikulum.pdf
- Schwandt, T. A. (2007). *The SAGE dictionary of qualitative inquiry*. (Vols. 1-0).

SAGE Publications, Inc., <https://doi.org/10.4135/9781412986281>

- Sharan B. Merriam, E. J. T. (2016). Qualitative Research. In *Jossey-Bass* (Fourth, Vol. 4, Issue 1). Jossey-Bass. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Education>
- Sri Ardani, P. M. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Permainan Sepak Bola Melalui Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction dengan Metode Drill. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 271. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.19264>
- Subijanto, Sumantri, D., Martini, A. I. D., Mustari, I., & Soroeyda, T. (2020). *Revitalisasi kurikulum SMK pariwisata: Kompetensi keahlian tata boga*.
- Sudaryat, Y. (2006). *Makna dalam wacana*. 2006.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alabeta.
- Susanto, M. (2021). Upaya Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Osf.Io*, 9. <https://osf.io/preprints/9sn8v/>
- Trebeck, K., Higgins, B., Huw Aaron, Murdie, A., Welsh Government, Education, Education Wales, Llywodraeth Cymru Welsh Governemnt, Fitria, Children's Commissioner for Wales, & OECD. (2021). Curriculum (re)design: A series of thematic reports from the OECD Education 2030 project. Overview Brochure. *OECD ILibrary*, 53(9), 2021. <https://www.oecd.org/education/2030-project/curriculum-analysis/>
- Winarno. (2006). *Perspektif Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. <http://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/buku-4.pdf#page=7>

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

<https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-peneliti>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092  
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas\_fik@uny.ac.id

Nomor : B/699/UN34.16/PT.01.04/2024

16 Januari 2024

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . Kepala Sekolah SMSR Yogyakarta  
Jalan PG Madukismo, Jomogatan, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah  
Istimewa Yogyakarta 55182

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Indra Nur Martika Sari  
NIM : 20601244034  
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1  
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)  
Judul Tugas Akhir : Makna Pendidikan Jasmani bagi Guru Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Kurikulum Merdeka di SMK Negeri Kabupaten Bantul  
Waktu Penelitian : 16 - 23 Januari 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Dekan,

Tembusan :  
1. Kepala Layanan Administrasi;  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.  
NIP 19830626 200812 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092  
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas\_fik@uny.ac.id

Nomor : B/701/UN34.16/PT.01.04/2024

16 Januari 2024

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . Kepala Sekolah SMKI Yogyakarta  
Jl. Bugisan Selatan, Jomogatan, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah  
Istimewa Yogyakarta 55184

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Indra Nur Martika Sari  
NIM : 20601244034  
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1  
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)  
Judul Tugas Akhir : Makna Pendidikan Jasmani bagi Guru Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Kurikulum Merdeka di SMK Negeri Kabupaten Bantul  
Waktu Penelitian : 16 - 23 Januari 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Dekan,

Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.  
NIP 19830626 200812 1 002

Tembusan :  
1. Kepala Layanan Administrasi;  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAAHRAGA  
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KABUPATEN BANTUL  
SMKN 3 KASIHAN

ꦱꦩꦏ꧀ꦤꦶꦏꦱꦶꦲꦤ꧀ꦱꦏꦲꦧꦸꦥꦠꦺꦤ꧀ꦧꦤꦠꦸꦭ

Alamat : Jl. PG. Madukismo, Yogyakarta 55182 Telepon / Faksimile : (0274) 374947  
website : smkn3kasihan.sch.id email : smsrjogja@smkn3kasihan.sch.id

SURAT KETERANGAN

No : 423/013.08  
Hal : Ijin Penelitian  
Lampiran :-

Berdasarkan surat pemberitahuan dari UNY Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Nomor : B/699/UN 34.16/PT.01,04/2024 Tanggal 16 Januari 2024 perihal : Ijin Penelitian maka yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : NGADINEM.SPd.MPd  
N I P : 197502112000032001  
Pangkat / Golongan : Pembina Utama Muda / IV-c  
J a b a t a n : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMK Negeri 3 Kasihan  
Bantul Yogyakarta

Menerangkan bahwa nama yang tersebut dibawah ini :

N a m a : Indra Nur Martika Sari  
N I M : 20601244034  
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi S-1  
Tujuan : Mohon ijin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi  
Dengan Judul Makna Pendidikan Jasmani bagi Guru Pendidikan Jasmani dalam  
Perspektif Kurikulum Merdeka di SMK Negeri Kabupaten Bantul

DI Ijinkan untuk melakukan penelitian di SMKN 3 Kasihan yang akan dilaksanakan mulai 16 -23 Januari 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 16 Januari 2024  
Kepala  
  
NGADINEM.SPd.MPd  
NIP : 197502112000032001

### Lampiran 3 Surat Permohonan *Expert Judgement*

#### Surat Permohonan *Expert Judgement*

Lampiran : 1 bundel  
Perihal : Permohonan *Expert Judgement*  
Kepada Yth,  
Dosen FIKK UNY  
Di Tempat

Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir (TA), dengan ini saya:

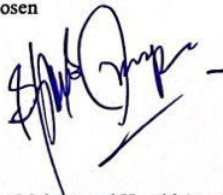
Nama : Indra Nur Martika Sari  
NIM : 20601244034  
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi  
Judul TA : Makna Pendidikan Jasmani bagi Guru Pendidikan Jasmani dari Perspektif Kurikulum Merdeka di SMK Negeri Kabupaten Bantul.

Dalam hal ini, dengan hormat mohon Bapak/Ibu untuk melakukan *expert judgement* berkenaan dengan protokol wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini. Demikian surat permohonan ini saya buat, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Januari 2024

Mengetahui,

Dosen



Dr. Muhammad Hamid Anwar, S.Pd., M.Phil.

NIP: 197801022005011001

Mahasiswa



Indra Nur Martika Sari

NIM: 20601244034

## Lampiran 4 Surat Pernyataan Kesiediaan Narasumber

### Lembar Persetujuan Menjadi Narasumber

Nama Penulis : Indra Nur Martika Sari

Judul Penelitian : Makna Pendidikan Jasmani bagi Guru Pendidikan Jasmani dari Perspektif Kurikulum Merdeka di SMK Negeri Kabupaten Bantul.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [REDACTED]

Jenis Kelamin : [REDACTED]

Usia : [REDACTED]

Pekerjaan : [REDACTED]

Alamat : [REDACTED]


Dengan ini menerangkan bahwa:

1. Saya bersedia menjadi narasumber dalam penelitian yang diteliti oleh penulis.
2. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat negatif pada diri saya.
3. Saya mengetahui informasi yang saya berikan pada penelitian ini adalah bertujuan untuk akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,

Tertanda

  
[REDACTED]

### Lembar Persetujuan Menjadi Narasumber

Nama Penulis : Indra Nur Martika Sari

Judul Penelitian : Makna Pendidikan Jasmani bagi Guru Pendidikan Jasmani dari Perspektif Kurikulum Merdeka di SMK Negeri Kabupaten Bantul.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ██████████  
Jenis Kelamin : ██████████  
Usia : ██████████  
Pekerjaan : ██████████  
Alamat : ██████████

Dengan ini menerangkan bahwa:

1. Saya bersedia menjadi narasumber dalam penelitian yang diteliti oleh penulis.
2. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat negatif pada diri saya.
3. Saya mengetahui informasi yang saya berikan pada penelitian ini adalah bertujuan untuk akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,

Tertanda



A handwritten signature in black ink is written over a thick black horizontal redaction bar. The signature is cursive and appears to be the name of the respondent.

### Lembar Persetujuan Menjadi Narasumber

Nama Penulis : Indra Nur Martika Sari

Judul Penelitian : Makna Pendidikan Jasmani bagi Guru Pendidikan Jasmani dari Perspektif Kurikulum Merdeka di SMK Negeri Kabupaten Bantul.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [REDACTED]

Jenis Kelamin : [REDACTED]

Usia : [REDACTED]

Pekerjaan : [REDACTED]

Alamat : [REDACTED]

Dengan ini menerangkan bahwa:

1. Saya bersedia menjadi narasumber dalam penelitian yang diteliti oleh penulis.
2. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat negatif pada diri saya.
3. Saya mengetahui informasi yang saya berikan pada penelitian ini adalah bertujuan untuk akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,

Tertanda

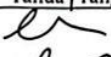






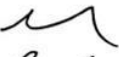


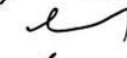


[REDACTED]

[REDACTED]

## Lampiran 5 Kartu Bimbingan Skripsi

### KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Indra Nur Martika Sari  
 NIM : 20601244034  
 Program Studi : Pendidikan Jaramani Kesehatan dan Rekreasi  
 Pembimbing : Herka Maya Jatmika, M.Pd.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda Tangan
1.	22 Maret 2023	Menyampaikan judul dan konsultasi.	
2.	29 Maret 2023	Menguruskan latar belakang masalah.	
3.	5 April 2023	Pengecekan Bab 1, 2, dan 3	
4.	26 April 2023	Hasil Pra-riset sementara.	
5.	16 Mei 2023	Penyusunan Instrumen Penelitian.	
6.	15 Januari 2024	Ganti Judul	
7.	18 Januari 2024	Btt Penyusunan Bab 1, 2, dan 3.	
8.	19 Januari 2024	Revisi bab 1, 2, dan 3	
9.	22 Januari 2024	Revisi bab 1, 2, dan 3.	
10.	23 Januari 2024	Revisi bab 1, 2, dan 3.	
11.	29 Januari 2024	Penyusunan transkrip hasil wawancara.	
12.	26 Januari 2024	Pengolahan data transkrip. tahap I	
13.	30 Januari 2024	Penghodingan data hasil wawancara.	

Ketua Departemen POR,






Dr. Ngatman, M.Pd.  
 NIP. 196706051994031001



### KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Indra Nur Maulika Sari  
NIM : 20601294034  
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Pembimbing : Herku Mulya Jatmiko, M.Pd.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda Tangan
1.	31 Januari 2019	Penyusunan Klarifikasi kode dari hasil penghodingan data.	
2.	5 Februari 2019	Revisi Bab 1-5 dan cek ulang.	
3.	6 Februari 2019	ACC Ujian Akhir.	

Ketua Departemen POR,



Dr. Ngatman, M.Pd.  
NIP. 19670605 199403 1 001



## Lampiran 6 Transkrip Wawancara

### ATLAS.ti Report

INDRA 2024

#### Quotations

Report created by herka maya jatmika on 31 Jan 2024

#### ④ 1:1 ¶ 24 in Transkrip SMKI Revisi.docx

##### Content:

Tapi 3 jam aslinya. Tapi karena gurunya hanya satu, kalau dibuat 3 jam akan over banget. Jadi kami buat 2 jam.

#### ④ 1:2 ¶ 38 in Transkrip SMKI Revisi.docx

##### Content:

Itu waktu berpindah dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka itu bapak mengalami ini enggak Pak? Kaget gitu?

#### ④ 1:3 ¶ 48 in Transkrip SMKI Revisi.docx

##### Content:

Iya, hanya beberapa kosa kata yang digunakan, beberapa sintak yang digunakan dalam pembelajaran ya sedikit penyesuaiannya saja. Tapi tidak ada masalah dalam praktiknya.

#### ④ 1:4 ¶ 56 in Transkrip SMKI Revisi.docx

##### Content:

Iya, jadi kan kalau di kurikulum Merdeka itu kan lebih serta sesuai. Jadi memang kami, saya pribadi, bukan membebaskan tapi memberi kesempatan siswa, pengen belajar olahraga apa nih? Maka seperti itu. Kemudian memang metodenya memang kami buat yang menyenangkan buat mereka. Memang di kurikulum Merdeka. Eeee Kalau slogannya atau apalah namanya itu kan memang menyenangkan kan. Harus menyenangkan, harus berhasil kepada siswa, siswa yang lebih aktif.

#### ④ 1:5 ¶ 58 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Nah, kan berarti merdeka ya. Tapi Bapak tuh kan kalau di 2013 kan ada KIKD. Jadi kan setiap pertemuan ada capaiannya. Nah di kurikulum Merdeka kan juga ada CP-CPnya. Cuma itu di lapangan, asli di lapangannya, itu tetap Bapak menggunakan. Misalnya CP-nya, CP hari ini harus 4 CP. Misalnya kayak basket itu harus paham peraturan, harus bisa lay up, dan harus bisa bermain.

☺ 1:6 ¶ 60 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Enggak, enggak ada yang mengharuskan ya. Jadi kalau pemahaman saya, ketika memang di fase tertentu ada capai pembelajaran yang harus dicapai gitu ya. Ya kita mencoba untuk mencapai harapan yang diharapkan oleh kurikulum. Tetapi pada kenyataannya juga sesuai itu mereka memiliki fase yang tidak sesuai dengan teori yang dibuat di kurikulum. Misalkan fase E kelas 10 gitu ya. Mereka, keterampilan mereka belum tentu di fase E ya seperti yang diharapkan. Mereka sudah bisa dribble, mereka sudah bisa passing, mereka sudah bisa pivot, mereka sudah bisa shooting. Sehingga di fase E kelas 10 sudah menerapkan strategi, enggak bisa. Jadi kadang-kadang kita harus mundur ke belakang dulu pembelajarannya. Kalau mau menerapkan permainan misalkan basket tadi misalkan ya. Ya kalau mereka belum bisa dribble ya bagaimana mau menerapkan strategi ini, itu, ini, itu misalkan gitu ya. Volley juga gitu, mau menerapkan strategi semacam apa, mereka belum bisa passing. Yang bener juga enggak akan bisa jalan-jalan gitu kan. Jadi karena makanya memang Input dari siswa sendiri tidak sesuai dengan fase yang diharapkan dalam kurikulum. Bahkan sampai kelas 11 pun seperti itu.

☺ 1:7 ¶ 66 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Tapi, apa namanya dalam pengajarannya bapak, ini kan di sekolah seni ya pak ya, maksudnya berbeda dari sekolah mungkin SMA, khususnya sama-sama sekolah SMK yang lainpun outputnya juga bekerja tapi kan ;ebih kayak mudah dan lebih tertata, tapi kalau di sekolah seni ini banyak yang mengatakan, bahwa kebebasan lebih diakui keberadaannya disini, nah itu tu metode pengajarannya bapak mengalami perubahan tidak?

☺ 1:8 ¶ 68 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Tidak, ya tetap dengan cara saya, artinya ee mungkin mereka di seni, silahkan mereka mau berkreasi semampu mereka, sekreatif mereka, tapi buat saya dikelas saya ya aturan saya, kalau memang konteksnya seperti itu. Jadi kalau

misalnya mereka harus mempelajari sebuah keterampilan ya mereka juga harus mengikuti peraturan yang saya siapkan untuk berlatih keterampilan tertentu.

☺ **1:9 ¶ 72 in Transkrip SMKI Revisi.docx**

**Content:**

Tidak ada, ya kecuali toleransi itu ya anak -anak yang mohon maaf memang ada keterbatasan ya itu eee keterbatasan fisik, itu tidak bisa tidak bisa apa ya, ya memang seperti itu adanya.

☺ **1:10 ¶ 76 in Transkrip SMKI Revisi.docx**

**Content:**

Iya, apalagi bahkan ya di sebenarnya di semua sekolah kan semua seperti itu ya orientasinya kan memang kebugaran, memang kebugaran ya, apalagi di sekolah seni, seni itu sebenarnya butuh banget yang namanya kebugaran, mereka harus harus tampil dengan kebugaran yang baik. Idealnya seperti itu, itu juga yang selalu saya tanamkan ke mereka. Seorang performance itu, bukan Cuma latihan-latihan tok, tapi juga penting. Meskipun tidak gampang ya menanamkan seperti itu, karena contoh-contohnya tidak semuanya seperti itu. Hanya segelintir seniman-seniman yang melakukan olahraga, aktivitas fisik, menjaga kebugaran mereka. Saya biasanya membawa mereka kedalam video artis-artis tertentu yang mereka sering me apa yang membuat video olahraga mereka, saya tegaskan bahwa artis ini, sedemikian rupa menjaga kondisi tubuhnya, kondisi fisiknya, dan sangatlah mempengaruhi, mempengaruhi itu sama saja.

☺ **1:11 ¶ 88 in Transkrip SMKI Revisi.docx**

**Content:**

Ya sebisa mungkin kebugaran mereka tercapai Sebisa mungkin kebugaran mereka tercapai. Kalau misalkan mau dibilang kemudian 100% mereka tercapai Saya tidak bisa menentukan itu ya Karena kemudian motivasi mereka untuk melakukan begitu kita sesekali waktu itu Misalkan si pertemuan itu kan harus segitu beda ya Dan satu guru juga tidak akan mengontrol mereka semua Yang jelas dalam satu pertemuan kami mau desain sedemikian rupa mereka nyaman Dan dalam pertemuan mereka mau bergerak Ya.

☺ **1:12 ¶ 90 in Transkrip SMKI Revisi.docx**

**Content:**

Bapak mendesain sedemikian rupa pembelajaran yang akan Bapak sampaikan Tapi Di satu sisi Bapak tadi sebelumnya mengatakan Kebebasan mereka untuk

memilih kegiatan atau pembelajaran apa yang mereka ikuti pada hari itu Itu ripun?

☺ **1:13 ¶ 92 in Transkrip SMKI Revisi.docx**

**Content:**

Enggak, jadi enggak yang pada hari itu Artinya Kesepakatan itu kan dilakukan di awal ketika orientasi pembelajaran Jadi tidak ujug-ujug. kemudian Hari itu pengen apa, kalau seperti itu tidak ada perencanaan kan namanya enggak. Jadi di awal semester itu kita orientasi dulu Yuk kita semester tadi mau lupa apa ya Mau belajar apa nih Ketika mereka sudah melakukan Pengen ini, pengen itu Misalkan gitu ya Barulah kita buat perencanaannya Berarti ada kesepakatan di awal Iya Artinya itu juga sudah melalui Melalui keinginan mereka kan Iya betul Memfasilitasi mereka Jadi enggak ujug-ujug kecil Hari ini ingin apa gitu Hanya memang kondisi-kondisi tertentu ya Butuh Butuh apa ya ck namanya Modifikasi misalkan ya seperti ini Sebenarnya hari ini tadi ini Terasa sebelah saya pengen basket kan Pengen basket Tapi kebetulan cuaca tidak mendukung Jadi saya ya Kemudian akhirnya ganti rencana kan Saya bawa ke ruang teori Kita diskusi tentang kesehatan Baik itu gitu Yang berhubungan dengan cuaca Kesehatan-kesehatan Atau penyakit-penyakit yang Saya bisa jelaskan dicuaca seperti ini.

☺ **1:14 ¶ 96 in Transkrip SMKI Revisi.docx**

**Content:**

Saya Langsung disini atau Saya Langsung disini Jadi saya lulus 2008 Kemudian sempat mengajar SMP Satu semester Kemudian penempatan PNS disini Jadi sudah tahun-tahun disini ya Iya Berarti saya sudah 14 tahun.

☺ **1:15 ¶ 100 in Transkrip SMKI Revisi.docx**

**Content:**

Kesulitan ada Tapi Enggak terlalu yang apa ya Membuat saya jadi Stres gitu Maksudnya mengajar ke siswa Tapi menikmati saja.

☺ **1:16 ¶ 102 in Transkrip SMKI Revisi.docx**

**Content:**

Maksudnya kayak misalnya ada Siswa yang nyelaweng satu Kayak mau masuk Dia enggak mau Maksudnya pakai baju olahraga, beralasan capek, kan pasti menguras tenaga, dia gak mau dia males, atau siswa yang terlambat, itu bagaimana cara mengatasinya?

☺ 1:17 ¶ 108 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Tapi bedanya yang Bapak ngajarin kelas 10 dengan kelas 11 apa, kan kurikulumnya beda jelas. Yang Bapak bedakan banget dari cara pengajaran itu apa?

☺ 1:18 ¶ 110 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

eeeeee yang membedakan banget sebenarnya, tidak terlalu banyak berbeda. Saya lebih bedakan kelas 11 karena beda-beda saja ya, jadi kan akurasi siswanya, di kelas 11 itu, siswanya memang lebih senior ya. Jadi saya harus lebih ekstra, ekstra kencang, ekstra apa gitu. Tapi kan untuk kelas 10, mereka menggunakan instruksi apa, mereka sudah jalan lebih lebih ringan sebenarnya yang kelas 10. Untuk metode pengajarannya, metodiknya tidak banyak berbeda.

☺ 1:19 ¶ 114 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Kalau dalam perencanaan, ada. Jadi, kadang kan gini di perencanaan-perencanaan kalau yang kurikulum merdeka, biasanya, sebenarnya sama sih si permainan-permainan. Pemanasan dengan permainan, kemudian, permainan, kemudian latihan-latihan keterampilan tertentu, juga ada game-game juga. Ya. Ya, sebenarnya standar seperti itu sih. Seperti di olahraga kan. Dan kemarin terakhir saya sempat diskusi dengan apa dosen maupun mahasiswa yang PK di sini juga. Mereka biasakan dengan hal yang sama. Betul. Artinya metodiknya kan sama kan sebenarnya.

☺ 1:20 ¶ 122 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Ya, kadang stretching, kadang permainan. Saya kombinasikan sih. Misalkan kemudian waktu sudah waktunya sudah tidak lama gitu ya. Ya, kita saya biasanya langsung mengadakan permainan ringan yang menjurus ke pemanasan ya. Terus baru ke materi.

☺ 1:21 ¶ 124 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Kalau menurut Bapak kurikulum merdeka itu apa apa maksudnya apakah itu kurikulum yang cukup baik dijalankan dengan kondisi kata merdeka, penggunaan kata merdeka yang diartikan yang kita bebas itu.

☰ 1:22 ¶ 126 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Ya, kalau sejauh pengetahuan saya ya kurikulum merdeka ini kan kurikulum yang paling apa ya, adaptif ya sebenarnya. Paling bisa menyesuaikan kondisi sekolah dan kondisi input siswa gitu. Ya, ya itu tadi. Mungkin Kalau menurut saya ya paling adaptif, paling mudah dilakukan sebenarnya. Karena semuanya kan nanti terserah. Bukan terserah ya dalam artian banyak kebebasan siswa maupun guru untuk mendesain pendidikan seperti apa. Dan disesuaikan dengan siswa. Disesuaikan dengan sumber daya yang ada. Disesuaikan dengan misalkan kami kompetensi. Kompetensi apa namanya ee SMK-nya apa. Mungkin kemudian mungkin misalkan diperlakukan seperti itu kompetensi di SMKI karena di tari, karawitan, seni tradisi mungkin nanti berbeda dengan eee orientasi PJOK di sekolah yang industri gitu. Harapannya kan memang seperti itu.

☰ 1:23 ¶ 130 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Saya nggak ada. Ya, tersulit pasti ada ya. Tapi kalau yang njenengan maksudkan kesulitan yang sampai saya berpayah-payah itu saya tidak pernah. Ya, sampai dipikirin banget itu nggak ada.

☰ 1:24 ¶ 136 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Maksudnya, jadi selama ini Bapak enjoy menjalankan profesi sebagai guru pendidikan jasmani yang mungkin memang dari awal sudah menjadi cita-cita atau pripon?

☰ 1:25 ¶ 138 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Kalau ngomong masalah cita-cita, cita-cita saya bukan jadi guru olahraga ya hahahah? Cita-cita saya sebenarnya saya jadi guru jadi guru ya karena orang tua saya guru jadi orientasi saya ya nggak jauh-jauh jadi orang tua jadi guru jadi guru juga. Tapi waktu itu pengennya jadi guru bahasa Inggris sebenarnya. Tapi karena saya juga suka olahraga akhirnya orang tua juga menyayangkan ini kok di olahraga. Ya, akhirnya daftar-daftaran sebagainya jadi malah

keterimalah di olahraga di FIK. Saya ke pelatihan ini. Terus ya sudah akhirnya ya memang berarti jalur jalan itu perjalanan itu yang membawa saya sampai disitu. Perkara kemudian saya seperti apa ya saya nikmati saja. Ini rezeki yang diberikan saya saya nikmati saja.

⌚ 1:26 ¶ 146 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Oh nggak ada. Guru bahasa Inggris itu kan bisa dipelajari di dimanapun dan bisa diaplikasikan di apapun juga. Enjoy saja karena pada dasarnya itu kan pembelajaran olahraga itu seperti ngelatih olahraga. Pada dasarnya kan metodenya pelatihan itu kan sama misalkan njenengan mau ngelatih atau materinya adalah atletik. Apa yang diajarkan dulu step by stepnya cara apa namanya startnya, langkahnya, cara yang benar, lari yang benar kemudian dan seterusnya. Itu kan sama juga kayak orang kepelatihan mengajarkan. Jadi kami diajarkan metode untuk pelatihan sama saja di sekolah juga.

⌚ 1:27 ¶ 150 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Memaknai guru pendidikan jasmani? Guru pendidikan jasmani itu guru yang serba bisa, saya memaknai diri saya sendiri.

⌚ 1:28 ¶ 172 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Ya, yang merubah pandangan bapak mengenai pendidikan jasmani gitu. Mungkin awalnya prinsip idealisme Bapak itu pendidikan jasmani ini ya udah apa? Terus ada satu hal yang, wah ternyata kok satu kejadian terserah yang merubah pola pikir, pola pandang.

⌚ 1:29 ¶ 174 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Ya, hanya ini sih kalau misalkan secara pandang hanya karena saya dulu di apa ya, belajar di SMA ya.

⌚ 1:30 ¶ 175 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Bukan shock sih, tapi covid-nya ya, ternyata kayak gini ya. Tahun 2, 3 tahun terus tinggal menyesuaikan kebetulan juga waktu itu masih ada partner saya

yang senior gitu ya, jadi transisinya jadi gak ada masalah. Terkesan. Disini sebenarnya budaya olahraganya kan sebenarnya kurang. Budaya olahraga itu kayak mungkin kalau di beberapa sekolah itu mereka punya tim-tim tertentu untuk cabang-cabang tertentu gitu ya. Misalkan voly atau disini kan susah karena dari kek, latihan karawitan bersama gitu. Jadi gak ada ekstra kurikular olahraga misalnya.

⊖ 1:31 ¶ 183 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Ya kalau usulan ke guru produktif ya mereka lebih memilih kompetensi mereka untuk ditajamkan lagi kan. Bukan ke fisiknya. Ya, karna kan gak populer buat mereka.

⊖ 1:32 ¶ 185 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Dengan Bapak di SMA sama dengan Bapak sekarang hasil di SMK, berarti perspektif pendidikan jasmaninya tetap berubah kan? Pasti berubah.

⊖ 1:33 ¶ 189 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Mungkin di SMA Bapak hanya memandang pendidikan jasmani itu hanya sekedar untuk kita refreshing dari penatnya pembelajaran dan lain sebagainya. Tapi ketika Bapak sudah mengalami pengajaran di sini, mengalami beberapa tahun di sini, perspektif mengenai pendidikan jasmani di sekolah itu seperti apa?

⊖ 1:34 ¶ 191 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Ya, kalau dulu kan yang saya rasakan dari guru itu kan karena ini ya, karena SDM-nya, kesiswanya ya, karena SMA itu kan pendidikan mereka lebih tertib gitu. Lebih tertib. Itu kan jadi siswa, saya jadi siswa.

⊖ 1:35 ¶ 194 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Tapi selain itu berarti mencakup kalau misalnya saya siswa, maksudnya kalau melakukan pendekatannya. Pendekatan. Sama siswa, pendekatannya. Pendekatan yang Bapak lakukan itu, yang benar-benar hanya sekedar ketika

kita mengajar atau memang sampai ke taraf yang kayak kalau misalnya siswa mempunyai masalah, kamu boleh minta saran saya atau bercerita ke saya, terus benar-benar menjadi sosok. Ya mungkin ada sebuah pepatah mengatakn guru orang tua di sekolah, apakah sampai ke taraf yang benar-benar melakukan itu, atau memang hanya sekadar saya mengajar, kita guru, kita apa itu sebagai pendekatan saya.

⊖ 1:36 ¶ 196 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Kalau saya pribadi, saya membuka itu ke mereka ya, jadi di PJOK itu kan ada beberapa materi yang private ya, saya bisa juga bercerita misalkan yang private itu ya, materi-materi tentang KESPRO, misalkan gitu.

⊖ 1:37 ¶ 200 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Kesehatan Reproduksi begitu, Tidak ada dalam kurikulum sebenarnya, tapi selalu saya singgung, selalu saya singgung, karena perilaku atau budaya mereka itu sangat dekat dengan penyalahgunaan kesehatan reproduksi. Ya, penyalahgunaan itu ya, ya sebetulnya. Ya sebetulnya, ke remaja lah. Padahal setelah, seperti itu, juga saya memberikan kesempatan mereka untuk tanya jawab, sebuah materi, kita membuka ulang sebuah geger, tu bisa. Saya juga kadang-kadang sudah masuk ke kejiwaan juga.

⊖ 1:38 ¶ 204 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Iya, karena mental isu kan sudah. Ia populer kan keadaan. Ya sebetulnya. Itu ketika diangkat mereka antusias dengan mendengarkan maupun membunch yang tenang, ya. Oh iya pak, saya gini-gini pak. Itu tidak masuk dalam kurikulum. Tapi mereka butuh seperti itu, pemahaman terkait dengan mental health. Ketika seperti itu, contohnya saatnya mereka saya buka, yang mau itu silahkan cerita. Yang mau cerita, ada masalah, ya ga ada yang buang. Ya tidak tahu ya, kadang-kadang itu tidak ada masalah ya. Sampai segitunya, meskipun saya adalah tipe dulu yang tetap menjaga batasan saya. Saya tidak mau yang sampai sok akrab banget dengan siswa. Karena ketika siswa itu diberi ruang, di buka seluas-luas ya, mereka akan sembrono. Itu yang harus ada batas. Itu tetap harus ada. Sedekat apapun.

⊖ 1:39 ¶ 206 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Selain itu, satu lagi pak. Dua. Mohon maaf kok pak, saya kelupaan pak. 16 tahun, apakah masih ada yang ingin berapa rubah dari pengajaran, ataupun mungkin dari kurikulumnya, mungkin dari apa namanya, dari segi administrasi atau dari segi apapun yang ingin masih berapa rubah? Itu ada?

☺ 1:40 ¶ 208 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Ya, kalau Tadi yang disinggung adalah administrasi ya, saya tipe orang yang tidak suka administrasi. Tidak suka administrasi? Tidak suka administrasi. Tapi olahraga juga administrasinya sedikit, cuma mungkin persensi. Tetap ya, nilai seperti nilai biasanya kan. Kalau di kurikulum merdeka sekarang ada modul dan lain-lain. Kalau dibuka, dibuilt lagi kan sebenarnya banyak ya. Ya, mempersiapkan tadi itu, modul pelajaran, jaga pembelajaran. Kemudian... Terus itu ada sita pembelajaran seperti penilaian. Kemudian, di luar itu sebenarnya juga masih banyak lagi. Guru terus-terus untuk sasaran kinerjanya apa, blablabla. sItu kalau saya pribadi ya, saya tidak suka. Suka-suka saya saja. Hidup saja. Tapi ya memang itu yang harus dilakukan, ya dilakukan. Terkait dengan pembelajaran PJOK itu, apa ya, kalau di konteksnya di SMKI ya. Kita sempit saja, kita omongnya sempit ya. Mereka paham dengan kebutuhan mereka terhadap olahraga itu mungkin sebuah pencapaian yang luar biasa menurut saya. Kalau mereka sudah sadar gitu.

☺ 1:41 ¶ 216 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Beberapa pembelajaran itu saya dekatkan dengan mereka. Ada arti yang mendekatkan itu kontekstual dengan mereka. Contoh, di tari ya. Di tari itu mereka butuh performer yang performance yang bagus. Pada bahasa ini kalau tari itu ya kayak atlet lah. Iya. Anggaphlah seperti itu. Mereka butuh postur yang baik. Mereka butuh kelenturan yang baik. Mereka butuh daya tahan. Daya tahan, contoh yang baik juga untuk performance mereka. Seperti itulah yang bisa dicapai dengan Apa ya? Olahraga ya. Iya, latihan yang berulang-ulang juga sebenarnya juga nanti kadang-kadang bisa ya. Tapi kan tidak bisa terukur dengan bahasa luar biasa kan gitu. Nah, saya pernah juga memberikan pembelajaran Pemuatan fisik ya. Otot-otot besar lah ya. Pada umumnya. Itu saya memberikan pembelajaran itu. Itu juga enggak sesuai juga sebenarnya. Ada, ada pengukuran tapi tidak sesuai dengan seperti yang saya hasilkan. Karena kebutuhan mereka itu adalah untuk menguatkan tubuh mereka. Misalkan seperti itu. Ya, saat itu mereka iya-iyakan gitu kan. Tapi setelah itu ya mereka, setelah saya evaluasi, ya mereka tidak melakukan itu. Jadi, sadaran yang kemudian mereka lakukan, olahraga sebagai kebutuhan itu untuk tercapai sesuatu. Itu kalau mereka bisa seperti itu dan memahami itu, itu keren buat semua orang.

☺ 1:42 ¶ 220 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Sulit. Karena lebih banyak apa ya, influence yang enggak seperti itu. Daripada contoh yang olahraga gitu. Orang-orang kan cuma seni sekali.

☺ 1:43 ¶ 226 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Tapi enggak ada tetap CP ATP-nya sama. Maksudnya di seni sama di SMA biasa, tidak ada perbedaan CPATP. Maksudnya mungkin Bapak juga sama. Maksudnya mungkin Bapak punya teman yang dari SMA, SMA, dan lain sebagainya. Terus sharing mengenai bagaimana mereka mengajar dan lain sebagainya. Terus sama bagaimana Bapak mengajar di lingkungan seni itu enggak terlalu beda.

☺ 1:44 ¶ 228 in Transkrip SMKI Revisi.docx

**Content:**

Ya, kurang lebih sama. Karena kami ada yang MGMP juga ya. Ya. Beberapa kali kami ketemu, juga deskripsi gitu ya, ya hampir sama. Bahkan, ya bahkan, bahkan juga ada beberapa teman guru yang, ya apapun kurikulumnya, ya kayak gitu aja olahraga ya.

☺ 2:1 ¶ 4 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

heeh, Tadi kan sebetulnya saya 6 jam. 6 jam kelas 11 pengambilan nilai semua. Jadi selesainya jam 12 kurang seperempat. Iya. Terus itu istirahat, tak tinggal tidur sebentar. 6 jam dan penilaiannya kan kebugaran jasmani. Sprint kan, sprint. Banyak yang jatuh, sprint.

☺ 2:2 ¶ 8 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Lari kenceng, lari sprint. Anak-anak enggak pernah lari sprint. Jadi ketika saya suruh lari sprint, ada yang oleng jatuh njlungup.

☺ 2:3 ¶ 12 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Ya jatuh. babak bundas itu. Cowok malah yang rata-rata jatuh. cowok? Tapi emang karena kenceng, jadi terus mereka semangat, jadi malah saking antusiasnya jatuh.

☉ 2:4 ¶ 16 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Lapangan, tetap masih bagus gitu lah. Tadinya itu mau pada minta di aspal ini. Setelah bilang kalau di aspal jatuh, nanti kamu harus masuk rumah sakit. Ya gurunya nanti yang tanggung jawab. Gampang tanggung jawab aja. Tapi cuma jahitin kepalamu. yaudah pak, di lapangan aja.

☉ 2:5 ¶ 24 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Enjoy aja, tetap senang. Karena kan ya modalnya kan disini kalau terlalu lama itu mereka jadi jenuh. Tapi kalau sekali enggak lama tapi fun, nah itu malah bikin mereka nanti minggu depan pengen apa lagi gitu. Jadi ngajarnya itu enggak bisa se-ideal. Materinya misalnya, misalnya saya kebugaran jasmani hari ini harus tiga item yang saya ajar kan. Dan semuanya harus pengambilan nilai. Harus selesai sekarang. Enggak bisa. Kalau seperti itu sistemnya nanti anaknya jenuh. Anaknya itu. Berapa jam itu pak tadi? Dua jam. Satu jamnya 45. Tapi kan enggak bisa nanti. Anak-anak kan lama nunggu. Jadi antri sprint dua orang, dua orang. Karena kan cuma saya sendiri. Anak-anak kalau suruh stopwatch kan kadang-kadang enggak bisa. Atau nanti malah geser. Yaudah, saya sendiri. Lalu. Satu waktu tak bikin tiga-tiganya harus selesai. Mungkin kan caranya. Tapi mereka enjoy sekali aja. Satu kelas saja penilaian itu bisa sampai satu jam lebih dikit. Satu jam.

☉ 2:6 ¶ 36 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Ya bisa lebih lama. Kalau cuma dua-dua. Kalau bisa empat sih enggak apa-apa. Tapi kalau cuma dua-dua ya lama nanti. Belum lagi ritualnya mereka sebelum ke lapangan kan. Ganti baju, mampu jajan dulu. Jalan ke sana. Nanti di sana masih harus dikasih materinya apa dulu. Ini dulu. Nanti masih lama. Paling enggak 15-20 menit. Kondisiin siswa. Setelah beres baru mulai. Mulai saja belum langsung mulai kan. Masih harus dikejar-kejar dulu. Ya ya ya. Gitu. Cepat-cepat. Jadi ya. Makanya satu kali penilaian saja cukup buat mereka. Dan itu seru malah ya. Banyak yang berkompetisi. Enggak. Bukan yang presensi ya. Jadi modelnya saya rival gitu saja. Terus saya kelas ingin main balapan karo sopo. Sama ini, sama ini, sama ini. Lalu saya, ndang, wani ra bocahe. ayo wani ra koe balapan ro aku? wani sing paling cepat 30 meter 4,5 detik ya. 10 ribu

langsung dikasih. Langsung reward gitu ya. Langsung reward 10 ribu. Kemarin ada yang 4,4 itu tak kasih 50 ribu.

☉ 2:7 ¶ 51 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

A, betul. Shuttle run, angka 8, 3 kali putar kan harus, paling tercapai cewek, cewek cowok itu kan 12,5 detik standarnya. Kalau cewek kan sekitar 14, 15. Tuh, terus squad jump sama satu pengukuran lompatan.

☉ 2:8 ¶ 59 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Enggak milih, kalau kebugaran itu semua saya tetapkan, semua saya tetapkan. Tapi sebelum pembelajaran itu kan, saya bikin itemnya banyak gitu. Itemnya banyak. Jadi kebugaran itu kan, ada yang sprint 50 ada yang sprint 30 ada yang lari 1,2 ada lari 2,4 ada yang push up, sit up, back up, plank macam-macam kan, ada yang pull up juga, terus ada yang muscle jump terus push up, sit up, dan kemarin tuh pak yang lainnya misalnya yang 30 meter, terus shuttle angka 8, squat jump, sama vertical jump kalau vertical jump ini memang saya sisipkan, karena memang di materi kebugaran jasmani, ini ada disitu di vertical jump itu pengukuran lompatan itu kan ada disitu kenapa-kenapa ini? ya saya biar tau ketika sudah bisa lari sprint, sudah bisa shuttle run, bisa squat jump nah kaki mu tu kuatnya seberapa ini, dan latihan seperti ini kan otomatis kakinya jadi tambah kuat nanti lompatannya tambah tinggi logikanya kita mainnya disitu saja, biar mereka paham, oh iya pak iya pak, nek koe senang volley yuk nanti akan tinggi lompatannya, kalau kamu suka basket nanti bisa lebih juga lompatannya dan saya ngajar ya, saya ngajar kamu juga nggak tak pake di rumah.

☉ 2:9 ¶ 61 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Tapi memang anaknya yang bertanya seperti itu, maksudnya menanyakan alasan dibalik itu dilakukan gitu banyak,

☉ 2:10 ¶ 64 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Pokoknya, apa yang kamu jadi aktivitas jazmani di rumah, lakukan. Jangan cuma magertok, dolanan hp begitu. Jadi, kan berulang semester 2 ya, jadi. Kalau saya tuh, awal semester pasti kebugaran. Kemarin kan pertemuan

pertama, saya ajak jalan itu sekitar 3-4 km. Oh, lumayan itu? Saya yang lumayan tuh. Sehari 3 kelas.

☺ **2:11 ¶ 96 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx**

**Content:**

Iya itu yang mau saya tekankan Kalau penjas sudah kena ke siswa Itu pasti dia Akan secara spontan Mbak itu Ya kan spontan itu tadi tidak ada breifing Iya dengan satu kata itu menggambarkan ini ya Itu yang jadi poin ketika Sekolah seni mesti angel Enggak nyatanya mereka bisa gitu Statement yang harusnya gak keluar Dari anak-anak seni aja keluar Memalukan gitu Jadi bener-bener sampai ke hati lho Itu sebenarnya Memalukan Keren banget Ya mau dibilang berhasil dalam mengajar ya memang belum berhasil Tapi saya punya kepuasan Ketika anak mau Untuk mengikuti itu ya Pasti senang Makanya saya semangat Mau jam 12 siang pun tak Jabani nih anak-anak gitu Karena semangat mereka Tapi kalau udah gak semangat Mungkin mereka jenuh Ya udah lah Enggak usah siang-siang aja Sebentar aja yang penting Kalian paham materi Bisa praktiknya selesai Nanti waktu penilaian harus mampu Kalian latihannya di rumah Gitu aja sih kan saya konsepnya Saya bikin simple Gak usah terlalu Gak usah terlalu ribet.

☺ **2:12 ¶ 98 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx**

**Content:**

Tapi berarti Bapak Udah berpengalaman kalau misalnya ada yang jatuh Sakit yang kesalahan kecil Udah gak panik?.

☺ **2:13 ¶ 102 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx**

**Content:**

Tapi yang disini itu masih kurikulum merdeka tetap ikutnya kurikulum merdeka iya atau ada kurikulum yang membedakan maksudnya kayak seni gitu terus kurikulumnya beda.

☺ **2:14 ¶ 114 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx**

**Content:**

Tapi tetap itu Bapak lakuin lebih maksudnya dengan metode Bapak yang maksudnya Bapak punya metode sendiri tapi dengan ada koridor, kayak koridornya kan itu tadi kelas 10 fasenya E, kelas 11 fasenya F itu tetap Bapak di koridornya itu? Tetep sesuai koridor tapi tetep sesuai ya tetep pakai metode sendiri juga, improve lah istilahnya?

☉ 2:15 ¶ 119 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Gitu jadi, kalau untuk ini kan ada platform ya disini ya merdeka mengajar kayak gini kan ini namanya pmm platform merdeka mengajar disini tuh ada semuanya disini jadi kita mau mau cari untuk pengajaran assessment apa itu disini semuanya ada panduannya gitu iya panduannya.

☉ 2:16 ¶ 127 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Beda kalau anak sini ya lebih kepada fun funnynya aja berarti ya? fun tapi juga saya tekankan jangan hanya fun, tapi juga kebugarannya juga kita tekankan jadi kamu ngambilnya juga, jangan cuma senang tapi kamu juga sehat jadi saya kalau ngasih materi memang kadang soal simple tok gitu loh, cuma simple pak kita cuma jalan aja ya iya, cuma jalan aja nggak usah lain-lain, pak nggak capek kalau kamu capek, itu malah nanti kamu cenderung setelah pelajaran saya itu nggak fokus di pelajaran berikutnya ke pelajaran selanjutnya, iya yang saya mau tekankan adalah, kamu itu badannya fresh siap untuk pelajaran berikutnya gitu loh, itu yang saya tekankan ketika saya senang sampai anak lenggek-lenggek, rugi nanti kasihan guru yang berikutnya kan tapi kalau materi tertentu mungkin iya, materi tertentu mungkin iya, misal kayak sprint tadi capek mereka dua kali, tiga kali lari aja, wiss, ngos-ngosan kan? tapi kan itu, secara usia rentang usia, mereka recovery-nya cepet minum es aja, nanti udah jenggelek kan? udah seneng lagi udah seneng lagi, udah jenggelek lagi kalau dasarnya di di kelas terus dia tidur, ya memang itu dasar anaknya aja gitu, ke pelajaran berikutnya yang ngikutinnya nggak full nah, itu yang saya tekankan disitu jadi untuk materi saya di penjas ya intinya bikin simple aja tapi jelas materi yang saya tulis di modul ajar saya itu saya terapkan disitu, walaupun cuma nggak 100%, nggak bisa 100% ya cuman paling 70-80% lah materi saya disitu

☉ 2:17 ¶ 133 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Nah, dari situkan dari SMK Sewon pindah kesini, bapak mengartikan pendidikan jasmaninya jadi berbeda nggak? Mungkin ya, ya kalau disini kan bapak mengartikan pendidikan jasmaninya fun gitu lo, pendidikan jasmaninya, fun, tapi kalau di yang sewon, bapak mandang dari sekolah-sekolah lain, maksudnya kayak dari pengalaman bapak itu tetep pendidikan jasmani itu harus fun atau emang yang lain?

☉ 2:18 ¶ 139 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Iya, Saya juga sebenarnya bertanya-tanya juga. Kok bisa anak sampai nyari-nyari. Saya tidak pernah bilang, kamu harus nyari saya di ruangan. Enggak, saya tidak pernah. Saya cuma bilang, pokoknya saya tunggu di lapangan. Gitu saja udah. Saya sudah di lapangan. Tapi mereka nyari saya. Walaupun saya belum di lapangan, mereka nyari saya. Dan itu, ya. Itu ya, antara senang saya digoleki muridnya eheheh.

2:19 ¶ 147 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Sudah membuktikan, berarti kebebasan mereka belajar dalam kelas saya. Itu menurut saya, masuk. Jadi saya bebaskan. Yang penting kamu itu mampu. Yang tidak mampu, mereka tahu diri. Gitu. Ah memalukan, sampai aahh besok dibaleni meneh yo pak. Ada yang seperti itu juga. Besok diulangin lagi ya pak ya. Ya tapi tidak sekarang ulangnya. Besok pertengahan semester kita mulai lagi di materi itu. Karena nanti setelah ini ada materi-materi yang lain. Tidak bisa kita terus-terusan cuma sprint.

2:20 ¶ 149 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Tapi bapak sering ngomong tidak sama siswanya? Maksudnya seperti menganggap, kan ada kan guru yang walaupun dia saya guru, tapi kamu siswa. Saya cara merangkulnya ya menjadi kamu teman gitu loh. Maksudnya seperti benar-benar kita tidak ada gap gitu loh.

2:21 ¶ 171 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Saya suka saya itu malah semenjak disini oh semenjak disini ya semenjak disini itu saya jadi lebih hidup saya di SMK Sewon itu saya jenuh karena disana monoton sekali sangat-sangat monoton pembelajaran saya disana saya sampai bilang saya tuh gak berkembang disini saya butuh tantangan pengalaman kerja kerja belajar itu yang yang beda gitu yang saya itu harus mikir disitu saya harus terjun disitu saya harus pantau disitu saya harus gimana caranya biar kelas ini aktif gitu dan saya menemukan disini.

2:22 ¶ 175 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Sama sekali enggak saya tuh enggak ngeluh misalnya tanya aja sama sama guru-guru sini misalnya enggak ketemu gitu saya tuh enggak pernah ngeluh

tentang siswa ngeluh saya saya tuh cuma satu guru saya cuma satu bocah i keset itu tok pointnya tapi untuk di pembelajaran saya saya tuh seneng saya harus mikir saya harus mikir saya enggak pernah semangat pagi-pagi udah nyiapin alat gitu terakhir saya semangat seperti itu tahun 2013-14 pertama kali ngajar di SMK 1 Sewon saya nyiapin alat ke lapangan ngejak ke lapangan terakhir itu mah saya awali lagi di tahun 2023 ini jadi 10 tahun kemudian saya baru kembali lagi ke set awal saya.

2:23 ¶ 183 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Tapi-tapi seni seni ngajarnya itu jadi enggak terbawa seni juga ya disini ya iya jadi gini-gini tuh saya tuh senam saya ngajar senam ritmik senam irama gitu kalalu di Sewon enak saya buat enaknya gimana? ke aula, pakai laptop, suruh baris ikutin itu. iya iya mau nonton berlihat sekali oke terus? disini tapi? senam ya? materinya ini senamnya senam momere gitu musiknya momere senamnya ikutin yang ada disitu aja ini kelompok ini ini ini oke pak oke pak belum kelanjutannya apa gimana ini? ya udah ngelompok aja mereka gitu pojok sana pojok sana udah belum? belum pak udah belum? belum pak dari seorang ya gak tau pak jadi saya harus saya harus ngejar lagi nih aku harus pusing siswanya ini yang susah yang bagian mana? ini lho pak baru kita amati dulu pak ini oh iya ini pokoknya kamu harus tau ketukannya dulu aja awalnya gini ketukannya ini langkahnya stepnya seperti ini ini berapa kali baru ganti gaya lagi iya jadi saya bener-bener harus ngajarin dari nol kayak ngajarin dari nol ya? seneng saya disitu gitu kok malah suka disitu? saya tuh seneng kayak gitu jadi bukan yang baris ini lho lihat ini terus mereka udah ngelakuin aja apa yang saya instruksikan saya gak akan bilang ingin mungkin enggak inginnya enggak mereka ikutin gitu jadi saya lama-lama terus ngapain?

2:24 ¶ 187 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Poinnya itu saya jadi jenuh disitu gitu jadi banyak banyak nganggurnya ketika dibilang mereka harus merdeka siswa pokoknya pokoknya centernya pusatnya siswa gitu iya jadi lucu nih kayak gini ya iya disini juga saya merasakan siswa tapi saya tetap harus pernah kendali disini saya harus saya harus terjun juga dan disini saya menemukan beberapa poin memang anaknya unik-unik itu tadi yang tadi bilang tapi itu bukan jadi alasan saya untuk untuk enggak berkembang merasa tenang mulang nengki-nengki nengki tapi disini malah excited disana seneng banget semangat setiap poin itu semangat ya mungkin tahun pertama ya tidak tahu tahun kedua ketika ketempat tapi saya merasa ya ini harus ini namanya pembelajaran itu seperti ini jadi ada drama didalamnya ada drama didalamnya iya kalau di Magelang mengajar di SMA TN mana ada drama iya betul saya udah tuk tuk tuk tuk maksudnya kayak udah ada pors-porsi iya mana ada ada tantangan disitu dan kita butuh challenge untuk berkembang iya.

☺ 2:25 ¶ 193 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Berarti emang bapak itu menerapkan prinsip benar-bener kayak guru itu yang dia memberi beliau memberikan penjelasan beliau bikin ngerti siswa gitu ga cuma sangajanya ga cuma sekedar memenuhi tanggung jawabnya berangkat ngajar, itu engga tapi tetep arti guru pendidikan jasmani bagi bapak itu itu memang kita ngajarin pendidikan jasmani dari dari kamu gak bisanya apa gitu ya.

☺ 2:26 ¶ 207 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Lho iya ya memang faktanya seperti itu mau di SMA favoritpun pasti ada satu siswa dua siswa yang dia 0 di jasmani, sama sekali masih blank taunya paling cuman lari sama jalan aja sama lempar roll depan dari SD nggak diajarin kok pak, ada anak homeschooling di sini kasti ga tau lo dia kasti anak dia pasti homeschooling homeschooling enggak pernah kebugaraan jasmani banyak di sini yang homeschooling homeschooling tuh dia iya tadinya homeschooling terus kesini gitu kan sama-sama pendidikan ya teman dan dia punya ijazah juga disitu masuk disini dengan konsep yang berbeda daripada homeschooling kan jadi bingung dia kita ngajarin lagi dari nol kalau nggak diajari yuk bingung kita nggak bisa-bisa dia walaupun standarnya kita turunin yang lainnya harusnya bisa 50 dia kita turunin dari 20 atau 25 sepatunya misal seperti itu konsep pembelajaran kurikulum Merdeka di saya.

☺ 2:27 ¶ 223 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Gimana ya ya memang konsepnya harus seperti itu ngajari kasti saja saya harus struggle seperti itu, setelah dua pertemuan itu baru bisa hidup permainnya, baru bisa permainan kasti yang benar-bener fun.

☺ 2:28 ¶ 227 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Yaiya, mereka dengan aturan kampungnya sendiri-sendiri, makanya tak satukan aja, bikin peraturan biar sama.

☺ 2:29 ¶ 231 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Mampu sama bisa juga, kalau bisa itu cuma, ya aku bisa, tapi belum tentu kamu memahami konsepnya. Tapi kalau mampu, konsepnya ada, prakteknya juga bisa.

⊖ 2:30 ¶ 237 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Dan kurikulum Merdeka kemarin yang ganti, kalau aku harus ini ini ini, Bapak gak, maksudnya gak njur njeglek kayak Kayak, aduh, kok malah tadi kok gini, aduh, kok malah, ini gak, enjoy aja, walaupun kurikulumnya.

⊖ 2:31 ¶ 239 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Awal-awalnya memang kulingin, saya protesnya di bagian pengadministrasiannya sih sebenarnya, kalau guru itu. Karena beda lagi kan harusnya. Iya. Konsepnya beda lagi, layoutnya bikin RKM. RPPnya harus beda lagi. Tapi padahal isinya sama. Kenapa harus diubah-ubah? Itu aja. Tujuannya pada akhirnya kan ke siswa juga. Tujuannya pada akhirnya juga mereka harus mampu juga. Kenapa harus diubah-ubah? Ya itu aja sih sebenarnya istilah-istilahnya. Tapi untuk di lapangan terjun langsung ke siswa, ya saya enjoy. Gak ada perbedaan sama sekali.

⊖ 2:32 ¶ 241 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Tapi selain jenuh dulu yang di Isewan sama yang di sini, keset itu, sambatnya kan keset kalau di sini. Ada gak kesulitan lain gitu? Gak ada sih. Biasa aja. Emang sudah menjiwai sebagai guru pendidikan di Jasmani?

⊖ 2:33 ¶ 243 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Normal lah, normal umum lah. Tapi itu udah, udah level saya menerimanya itu sudah, sudah tinggi gitu. Pasti, ah koe ngono kui yo karepmu, mereka di lapangan kek gitu ya yowis, mereka juga pola sendiri-sendiri. Tapi kalau yang jarang masuk ini loh yang susah itu. Di sini tuh anak-anak yang jarang masuk ini yang susah sih.

⊖ 2:34 ¶ 251 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Faktor keluarga yang pertama. Yang kedua ya mungkin sekolah juga ikut andil disitu. Jadi aturan secara kedisiplinannya masih terlalu kendo. Tapi ya saya gak bisa menyalahkan 100%. Karena emang budayanya dari dulu seperti itu. Poinnya saya sih.

⊖ 2:35 ¶ 257 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Jadi, Kesulitan itu akan dianggap tidak sulit ketika kita sudah bisa menerima ya tadi sebenarnya ya. Jadi gak bisa mantap. Sebenarnya itu kesulitan. Tapi kok kamu gak bisa bilang? Tapi itu gak bisa ya? Ternyata itu ya.

⊖ 2:36 ¶ 259 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Pokoknya selama anda itu masih diberikan amanah untuk bisa mengajar. Ya nikmati aja ya. Gimana pun kondisi sekolahnya. Mau saya mau, mau dibuang usaha ke 3T, terdepan, terluar, terpinggir gitu. Ya saya akan fun juga disana. Gak akan ada kesulitan.

⊖ 2:37 ¶ 271 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Ya paling cuma keluarga kalau keluarga gak bisa ikut. Tapi kalau untuk Bab ngajar, kita gak akan protes.

⊖ 2:38 ¶ 279 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Nah kita kasih permainan aja yang kondisinya, kita sesuaikan kondisinya disana. Kita diajarkan untuk bisa kreatif kan katanya. Guru harus kreatif, inovatif.

⊖ 2:39 ¶ 281 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Ya iya tapi ketika Bapak loh udah maksudnya udah 10 tahun, 11 tahun, 12 tahun di sekolah ini, maksudnya di kategori sekolah ini yang bagus lah. Kok tiba-tiba dibuang ke 3T gitu.

⊖ 2:40 ¶ 299 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Harapannya ya cuman lengkap fasilitasnya. Sarana-prasarananya itu. Itu saja sih. Itu terjadi di semua sekolah sekarang. Iya sekolah. Cuman itu saja. Tentu yang lainnya sih kita enggak bisa yang gimana-gimana. Cuman kalau sarana-prasarananya kan harus benar-benar didukung. Kalau ingin berhasil. Itu impian saya itu kayak gitu.

⊖ 2:41 ¶ 317 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Dari dulu seperti itu. Enggak pernah berubah. Dari awal. Gara-garanya gini. Saya itu pernah baca buku namanya TGFU gitu ya. Teaching Game for Understanding gitu ya. Mengajar penjelasan itu ketika dia harus paham. Itu yang penting si anak itu mau dulu. Jangan menolak dulu. Kalau dari awal dia udah nolak. Nanti kita harus ada effort untuk maksa. Walaupun harus dipaksa ya. Tapi ketika harus dipaksa itu malah kita masih jadinya si anak gak ikhlas. Itu saya gak mau gitu. Walaupun disini saya juga kejadian juga seperti itu. Harus saya paksa. Harus saya paksa. Wah gak mau aku. Tuh ini orang-orang digini. Tapi tak gituin. Sampai tak gituin. Ya gimana caranya. Tapi ya. Ya. Ya proses sih sebenarnya. Proses juga. Saya ngajar disini masih newbie. Masih awal. Di SMSR masih benar-benar keluarga yang baru. Jadi saya juga harus menyesuaikan adaptasi dengan siswa-siswanya. Tapi yang saya konsepkan adalah pembelajarannya harus fun. Makanya saya lebih memposisikan ke siswa itu. Kancanilah. Tapi tetap kendali di saya. Gitu.

⊖ 2:42 ¶ 319 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Tapi juga bapak menerima curhatan dari siswa. Maksudnya kayak. Cerita sih. Ya cerita serius gitu lho pak. Cerita.

⊖ 2:43 ¶ 321 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Oh, cerita serius. Itu saya gak mau ambil yang situ. Saya cuma cerita-cerita mereka. Cerita di tongkrongan seperti gitu aja. Tapi kalau cerita serius gak.

⊖ 2:44 ¶ 329 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Di sana dulu. Tapi lama-lamanya saya kok jadi gak. Oh tapi dulu pernah. Cuma akhirnya lama kelamaan. Takut di. Mending ke orang yang lebih. Profesional di bidang itu aja.

⊖ 2:45 ¶ 333 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Ya saya orang tua yang cenderung menyenangkan anak. Gak mau ngambil pusing sama masalah ya. Eh siapa. Ya beda kalau yang putri. Saya gak tahu ya. Ibu guru itu. Tapi yang jelas. Jadi tetap di koridor. Koridor. Fun pendidikan jasmani aja.

⊖ 2:46 ¶ 345 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Dosen FIK. Mulang. Yang penting siswaannya senang. Wih. Tapi kita punya ini. Batasan kan. Siswaannya senang kita punya aturan. Ya ya. Siswa ada aturan. Makanya tadi. Kasti aja saya kasih aturan. Ga mungkin masing-masing ya. Ini gitu ya. Mungkin. Gak tau. Main kartu aja bisa beda.

⊖ 2:47 ¶ 357 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Nah ini modul. Bahaya penularan pencegahan IPS. Modul ajar pemain bola basket kelas 11. Udah ada semuanya ini. Jadi. Ya ini penerapannya saya juga harus. Berlandasan dari. Segala hal yang sempat ini juga. Jadi. Gak cuman idealisme saya sendiri. Tapi saya juga berdasarkan dengan. Ini modul-modul yang sudah di upload sama bapak-bapak ibu guru. Sebelumnya yang ada disini.

⊖ 2:48 ¶ 135 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Ketiga, keempat, dan setelahnya. Harusnya nanti pertemuan kelima sudah harus dapat hasil di situ. Tapi jelas konsepnya adalah dari awal sampai akhir. Itu drill. Drill. Karena kalau tidak di-drill, mereka tidak akan bisa. Iya, benar. Harus di-drill. Jadi setiap pertemuan kita drill, setiap pertemuan kita drill. Tapi dengan treatment berbeda. Bukan treatment yang sama. Tapi jelas tujuannya sama. Tujuannya sama. Bisa roll depan dan roll belakang. Tapi mau ke situ, itu kita harus punya treatment untuk e praktek. Biar mereka mau mempraktekkan apa yang materi yang mau kita berikan. Wiss. Itu simple. Saya di Sewon sana juga sama. Di sini pun juga sama. Jadi pandangan saya, penjas itu harus fun dulu. Senang sih. Anak senang Senang sama gurunya. Pasti akan nyaman di kelas gurunya tersebut. Itu yang saya bilang di awal tadi. Di sini belum ada yang nyari gurunya. Baru saya dicari muridnya.

⊖ 2:49 ¶ 155 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Harus ada teman, tapi harus ada gap antara saya sebagai guru dan dia sebagai siswa. Kita tekankan gitu. Jadi mulai dari bahasa. Saya dengan Mbak Indra Anggeplah saya guru, Mbak Indra siswa saya. Ini kita berkomunikasi sebiasa. Tapi tetap saya harus menstimulan Mbak Indra Dengan ngomong kata-kata yang sopan. Dengan saya dan Anda gitu. Itu sudah satu nilai disitu. Jangan aku karo kowe. Kalau ada siswa yang bilang, Pak kowe. Hah langsung tak bilang. Sopan santumu dimana? Saya bisa dekat dengan siswa, tapi untuk hal seperti itu kamu harus bisa. Oh, ya Pak maaf. Maaf Pak maaf. Bapak, Pak juga gitu. Mas saya suka. Gak apa-apa. Jangan dengan Pak gitu. Itu gak apa-apa. Tapi jangan kowe. Oke oke oke bos. Ya kayak gitu. Jadi mereka terus jadi yang comfort. Comfort zone-nya di pembelajaran saya itu jadi. Ketika saya masuk ke mereka itu mereka gak denial gitu. Iya. Iya gak denial. Enggak nentang gitu. Saya tanya. Bar olahraga do ngopo? Nongkrong pak, makan, es the pak, ngrokok. Oke. Kita mau gimana lagi orang. Mereka sudah mau bekerja sama dengan kita. Kita ada spare waktu untuk mereka istirahat. Yaudah. Kita gunakan. Tapi kami nanti setelah ini. Maka nanti kami harus masuk kelas. Iya Pak. Nanti kita masuk kelas. Masuk kelas walaupun terlambat sih.

🕒 2:50 ¶ 155 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

ya, dia, kita ada feedback, tanya balik, pertanyaan, pertanyaan simpel, tapi, tapi sebenarnya kalau di modul itu ada gitu cuman tidak sama persis yang lain cuman itu ada ada rangsangan buat pertanyaan ada rangsangan buat ini buat ini semuanya dan di lapangan Alhamdulillah selama ini saya terapkan dan itu berhasil menurut saya ya ini penggunaan saya cuman Pak sekarang voli oke kita voli tapi langsung main aja Pak Oke nggak apa-apa langsung main tapi peraturannya ada perraturanya apa Pak permainan harus dengan passing bawah semua service dengan service bahwa itu mengajarkan apa kalian bisa passing ya ya jalannya Iya oke terus nanti naik lagi tingkatnya terus dengan atas semua servisnya service atas dan sudah jadi pembelajaran juga ya itu ya ini mereka enggak sebenarnya tapi dengan itu mereka jadi bisa passing bawah bisa passing atas service bawah bisa service atas bisa begitu itu step-stepnya itu kalau saya dikelas saya seperti itu pasti saya kasih aturan main kasti aja saya kasih aturan main kasti main kasti aja saya kasih aturan satu base tidak boleh dari karena apa kalau nanti menumpuk disitu permainan enggak akan seru.

🕒 2:51 ¶ 211 in Transkrip SMSR 1 Revisi.docx

**Content:**

Standar keberhasilan saya itu yang penting satu anak fun semuanya fun yang kedua anak ada standar keberhasilan saya itu yang penting satu anak fun semuanya fun yang kedua anak paham anak bisa terus anak mampu itu anak ngerti itu bisa ini standar berhasilnya saya jadi misal saya ngajar bola voli yang

pertama saya kasih adalah konsepnya bola voli itu ini loh yang kedua terus tekniknya ada berapa aja jadi mereka harus tahu prakteknya gimana harus belajarnya seperti apa itu mereka harus tahu juga ya terus disuruh bermain mereka harus mampu itu yang penting poinnya dimampunya ini pada akhirnya ketika ini udah dapat harus mampu permainan akan hidup Iya ada satu aja yang gak mampu pasti akan teman-temannya yang mampu itu pasti akan merasa ah ra iso rasah main wae makanya kalau bisa semuanya harus mampu makanya ketika ada anak-anak saya tidak bisa mengikuti ikut main berdiri di sini ada bola passing bawah tak tekanan itu ada bola pukul ada bola pukul pakainya passing bawah passing bawah saat tuntutnya gitu ada yang seperti itu anak lukis tiga namanya si Udingga itu lucu anaknya enggak bisa ya Pak cowok cowok enggak bisa ya Pak udah pasti ngajar-ngajar keluar-keluar saya apresiasi dia mampu dengan pasien bawah walaupun belum benar gitu terus asesmennya gimana Pak gitu nanti sesuai test ready for libel ready for libel tuh dengan timbok pasien bawah biasa pasien atas biasa gitu itu apa poinnya dia udah bisa main nanti kita penilaian titik itu makanya dia mampu penilaian service atas

☉ 3:1 ¶ 16 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Kita rembug tapi bila terbatas terlambat batas terlambat masuk terlambat masuk boleh diizinkan berapa menit, jadi kepakatan tapi kita sudah punya kisi-kisi dulu kita penggiring jadi sebenarnya artinya tidak mutlak anak tapi cuman sepertinya kesannya anak yang punya ide padahal kita hanya sebuah digiring begitu ya enggak boleh kita hwhhwhh oo terlambat nggak boleh 30 menit nggak mungkin kan? Nha 35 menit nggak mungkin ya hwhhwhw bla bla bla ah bagaimana kita mengarahkan nah gitu jadi itu pertemuan pertama pada saat sudah pelajaran anak besok pelajaran apa? sudah dikasih gambaran. sepak bola pak ini kan ini kan tadi sudah sepak bola ganti kemarin kan sudah sepak bola kan kesepakatan sudah ada gak boleh monoton olahraga, olahraga ini ini terus ga boleh orangnya majemuk 36 siswa kesenangannya beda-beda misalnya sekarang materinya sepak bola nah besok ganti permainan bola besar besok ganti atletik non permainan permainan non permainan permainan non permainan selang-seling sepak bola besoknya non permainan senam senam pembentukan besoknya permainan sudah sepak bola ganti basket besoknya senam sudah ganti atletik besoknya lagi permainan lagi tadi sepak bola sudah basket sudah ganti volley besoknya lagi dan seterusnya minggu pertama dan hujan teori di kelas ini tadi misalnya saya ngajar di kelas saya di kelas teori karena hujan kondisinya gak memungkinkan saya seperti itu beda satu guru dengan guru lainnya beda beda satu guru dan guru lainnya beda, ha.

☉ 3:2 ¶ 28 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Untuk transportasi ke tempat situ pulang balik anak mbayar merasa memerlukan waktu untuk perjalanan saja persiapan prepare aja 1 jam misalnya ke kolam renang nanti pulang balik berapa menit ganti pakaian padahal anak mbayar ha nggak puas sehingga jam-jam berikutnya kosong harus seperti itu kalau pulang berarti anak buta? renang teori.

☺ 3:3 ¶ 59 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Mencukupi suka-suka kita yang lain malah saya penilaiannya paling banyak daripada guru-guru yang lain.

☺ 3:4 ¶ 67 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Iya kan tidak bisa diambilkan nilai semuanya ambil yang penting anak tahu anak tahu anak dd anak kaya kaya pengetahuan terkait dengan olahraga kaya tenis pun saya ajari mereka tenis.

☺ 3:5 ¶ 83 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Besok ini belum waktunya anak belum menguasai besok belum nganu besok suatu saat akan saya ajari lagi karena belum nyoba semua jadi saya jelaskan tentang permainan itu misalnya tenis saya jelaskan dulu kelas baru itu baru dipakai di lapangan ini mayoritas 75% lebih anak belum tau tentang tenis baik cara main bahkan memegang raketnya pun belum

☺ 3:6 ¶ 139 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Ya, setiap pameran kenapa setiap pameran SMSR selalu rame banget itu selalu jadi siswa SMSR itu 127 tapi di belakangnya itu ada 1027 siswa SMSR sekarang 1000 lebih ya

☺ 3:7 ¶ 143 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Iya, SMKI SMM digabungkan banyak SMSR lho kan siswa SMSR itu ada 1000 kelas 12 sekarang PKL sepi 1000 lebih jadi SMKI dan SMM gabung banyak kita

☉ 3:8 ¶ 147 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Ini ini 11 kali tiga 33 kelas satu kelasnya 36 36 ya banyak banyak juga ya iya satu angkatan 370 sekian iya 1000-an ya disini lengkap mau cari anu apa terus mau yang yang yang apa misalnya supporter orang ramai hore-hore ada mau siswa yang prestasi ada mau banyak nih misalnya baru aja kemarin juara satu lomba cerdas orasi kebangsaan baru aja ini dapat berapa juta itu

☉ 3:9 ¶ 167 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Iya saya ngajarin memang kayak mahasiswa kamu paham kamu sss saya ngajarnya sudah saya sampaikan saya ngajarnya kayak mahasiswa modelnya apa namanya kamu kayak saya anggap orang dewasa kamu tau mana baik buruknya saya beda dengan ngajar anak SD, anak SD salah kalau saya diamkan ketika salah anak SD belum tau bagaimana baik dan buruk dampak baik apa yang akan dilakukan kalau orang dewasa sudah tau.

☉ 3:10 ¶ 179 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Milih, bagian anu poster layout poster saya buat poster kan gede gambar perlu biaya banyak kerja kelompok.

☉ 3:11 ¶ 190 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Bidang seni dia dapat nggawe poster dan lain sebagainya itu bidangnya dia, didesign nggakk ada yang nyonto nggakk boleh nggakk boleh sekarang banyak di ruangan gudang olahraga sudah penuh contohnya ini mereka dapat satu dia membuat karya, dia punya pengalaman membuat suatu hal, poster kan, kemudian design, dia ndesign, presentasi bareng-bareng, opo iki opo ceritakan gambar ini apa? Suruh maju contohnya ini misalnya pak sini, misalnya ini contohnya tak bukakan ini, tapi sebagian aja, ini adalah sebagian alat peraga, oh deskripsinya nih, sebentar, oh ini deskripsinya, itu punya saya punya dua keuntungan, satu siswa wawasannya bertambah, mengembangkan mengembangkan eee kemampuannya, baik skill atau bidang olahraga, kedua saya dapat poin, hasil-hasil karya itu saya bisa nilaikan ke pusat, ini lah pak saya, ini saya dapatnya poin, saya ini gambarnya, carikan lagi gambar alat peraga, ini gambar misalnya, nah ini, ini, ini karyanya anak, ini lho, ini lho, iya, passing dalam sepakbola, ini karya aset pada sepuluh bulan, ini karya anak ini, ini buat sendiri ini,

☺ 3:12 ¶ 194 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Hayo, komputer, drawing, ini gak ada download kan, bukan gak download, ini nggarap sendiri ini, nha iya tho, gerak passing dalam sepak bola, ini saya nilaikan, ini, apa ya, ini, ini nanti anak harus nambah presentasi, presentasi, presentasi mana ya, ini ada gambar presentasi, misalnya ini nendang, mana yang presentasi, nha ini hmmm, ini presentasinya, jelaskan? Contohnya seperti itu.

☺ 3:13 ¶ 210 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Ya ada ada ada ada cp-nya tadi sama cp-nya sama cuman pengajarannya implementasinya guru kemurid tuh beda ya iya beda cp-nya sama semua cp-nya nanti disuruh milih kita cp sama semua dari cp-nya cp-nya cp-nya cp-nya ini ini ini, ini sama dari pusat tujuan materi pelajaran PJOK ini sama-sama ini elemen-elemen mata pelajaran nha gerak, nha ini ada sendiri nanti, nha ini bukan buat sendiri itu dari pusat tapi implementasinya kita itu berbeda cp-nya kita buat cp-SMSR.

☺ 3:14 ¶ 234 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Saya enggak kurikulum apapun saya enggak enggak enggak enggak mikir kurikulum kan namanya aja nama sama administrasi ya nama sama administrasi aja saya mikirnya saya mikirnya kurikulum apapun saya enggak pengaruh bagi saya saya punya metode saya ya seperti ini saya kurikulum apapun tidak berpengaruh.

☺ 3:15 ¶ 238 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Hanya administrasi aja, modelnya RPP sekarang sudah jadi modul, ha dulu, ha apa namanya, silabus sekarang jadi TP, sistemnya aja, karena saya, saya sejak dulu sudah merdeka belajar pada anak. Saya gak mau tahu, kurikulum seperti apa hanya sebuah nama.

☺ 3:16 ¶ 246 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Iya, sudah sejak tahun-tahun. Tidak ada kurikulum merdeka. Saya sudah kurikulum merdeka, Kalau sudah merdeka, anak-anak sudah merdeka belajar. Heran, teman-teman saya misinya itu, mereka kok bisa ya. Itu sudah, kita harus siap semuanya. Siap dulu materi-materinya.

⊖ 3:17 ¶ 256 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Tapi menurut pandangan Bapak, kurikulum merdeka yang sekarang itu, tetap ada penyuluhan kurikulum merdeka kan tapi Bapak? Apa penyuluhan? Diklat?

⊖ 3:18 ¶ 262 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Kurikulum merdeka itu ya lebih bebas. Sama dengan saya, saya dari dulu sudah. Ya, kurikulum merdeka.

⊖ 3:19 ¶ 278 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Lha ya itu, prinsipnya anak aa Aaaa ya itu maksudnya anak saya sebagai guru pendidikan jasmani ini bagaimana target saya ya. Satu, anak bugar sehat, wawasan terkait dengan hal-hal bidang olahraga. Bagus, wawasan. Wawasan itu pengetahuan berarti. Iya. Yang nganu tadi nganu tubuh tadi tubuh bugar, berkaitan dengan tubuh. Dan saya tidak perlu ngoyo. Sini juga sekolahnya kan sekolah berkebutuhan khusus juga, inklusi. Ada anak yang banyak anak yang anaknya yang bisu tuli. Ini tadi bisu tuli, prestasi. Yang juara tadi bisu tuli nih, juara putri tadi. Ada anak yang tunadaksa, apakah ngajarnya sama? Tidak.

⊖ 3:20 ¶ 282 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Ya beda, beda saya ngajarnya. Saya tidak, misalnya ada anak yang pakai kursi roda misalnya. Nah, ini beda. Mereka juga ikut, pelajaran seneng pasti, bahagia. Iya, ikut terus. Kan sekolah inklusi, SMSR. Nah, yang sekolah. Yang yang punya kebutuhan khusus sekolah disini.

⊖ 3:21 ¶ 286 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Iya. Makanya di sini ada bahasa isyarat. Ada yang ga bisa ngomong, pakai alat bantu bisa ngomong karena peralatan, mahal.

☰ 3:22 ¶ 295 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Saya pengennya anak prestasi. Prestasi, udah. Harapan, saya dari dulu harapannya sama. Ya, apa. target saya, target saya pertama, tidak prestasi. Kalau prestasi, juara satu. Juara satu atau tidak sama sekali. Kalau misalnya prestasi. Kalau juara dua, saya enggak puas.

☰ 3:23 ¶ 311 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

I: Nah, itu kan dari perkumpulan tersebut. Nah, dari perkumpulan tersebut kan pasti ada sharing sharing mereka punya masalah apa, mereka punya masalah apa, mereka punya masalah apa, gitu. Jadi, disimpulkan pendidikan jasmaninya mereka itu seperti apa? Nah, di situ, ada enggak yang ingin bapak ubah mengenai pendidikan jasmani yang mereka ajarkan atau bagaimana?

☰ 3:24 ¶ 313 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Enggak bisa ubah. Kan sesuai dengan karakter budaya yang seri-seri. Saya enggak mau, enggak boleh saya intervensi sekolah-sekolah lain. Saya enggak mau menjadi sok pinter, enggak mau. Saya enggak mau menjadi sok pinter, enggak mau. Urusannya urusan diri. Modelnya saya gitu. Enggak perlu tahu teori yang teori sekolah lain, teori sekolah sini belum tentu bisa diterapkan di sekolah lain. Begitu pula sekolah lain, belum tentu bisa diterapkan di sini. Begitu pula sekolah lain, belum tentu bisa diterapkan di sini. Saya enggak akan mengintervensi seorang guru atau guru ya, sama-sama guru nyontoh tempat saya atau sebaliknya. Saya enggak akan, saya enggak mau tahu. Kamu mau pelajaran ini, ini saya enggak mau tahu. Ini saya ngajarnya seperti ini. Ini lah gaya saya. Ini lah gaya saya. Biasanya gitu ya. Kalau ngajar murid-muridnya, terus lah. Kalau mau nyontoh ya silahkan, kalau mau nyontoh ya ga masalah. Nah gitu.

☰ 3:25 ¶ 345 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Ha to hahahaha nha kan tidak semua guru disini sama seperti saya, beda-beda. Karakternya beda-beda. Padahal saya hanya ngajar, kalau waka kesiswaan itukan hanya boleh 12 jam.

☰ 3:26 ¶ 365 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Eee besuk masuk february udah ujian, dah selesai kan? Haah tapi ga ada pelajaran PJOK, dah llama kok mbak, dah berapa tahun ga ada pelajaran PJOK nya.

⊖ 3:27 ¶ 367 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Sebelum kurikulum merdeka ada? Soalnya kan di kurikulum merdeka memang ditiadakan kelas 12 pelajaran olahraga. Kalau ini sudah berapa tahun sejak sekolah PK.

⊖ 3:28 ¶ 381 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Dan disini kalau pelajaran harus fokus tidak bisa disambi Misalnya kamu ambil nilai aku ambil Misalnya kan penilaian di lapangan basket papan basket kan tinggi, pagernya sebelahnya kan sungai, kalau jatuh ilang, muter dulu ambilnya kan ga bisa, harus mlompat, ilang, keli. Itu bola yang karakteristiknya mantul, jangan main anu disana yang boleh bola sepak Kalau basket kan jelas targetnya tendang kan ngontrolnya kurang Nah itu hilang Lah saya ngajar Ambil nilai basket ya ambil nilai ya aja Jangan Jangan-jangan yang lain jangan Sepak bola. Disini fasilitasnya lengkap, gudang juga ada CCTV itu dua, haaa, jadi kelihatan semuanya dari sini, kalau ada yang hilang kan gampang nyarinya.

⊖ 3:29 ¶ 395 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

Maksudnya pengadaan sarpras di sini, kalau di sekolah lain itu permasalahannya alau di PJKR P PJKR itu apa? itu apa? Sarpras mbak, Kurang, gini-gini. Kalau di sini gak ada permasalahan?

⊖ 3:30 ¶ 418 in Transkrip SMSR 2.docx

**Content:**

R:<sup>[1]</sup><sub>[SEP]</sub>Ya itu bukan anak tanya, saya, pendapat saya. Anak gak ada yang tanya seperti itu. Saya sudah paham dulu. Gak perlu jawab, karena gak ada yang tanya. Berarti enggak menuntut mereka untuk menguasai olahraga. Yang penting mereka melakukan. Wawasan luas. Iya wawasan luas. Kamu pernah melakukan. Kamu tahu tekniknya. Tapi kalau belum tahu tekniknya, kalau dia tidak berbakat, tidak bisa melakukan. Yang penting tahu aja. Kamu lulus di SMSR punya pengalaman banyak. Terkait dengan olahraga. Walaupun Mereka

gak bisa. Mereka gak bisa. Tapi aku pernah belajar main ini di sekolah. Aku tahu caranya main. Aku gak bisa praktek. Karena memang bakatku di sini.

☺ **3:31 ¶ 426 in Transkrip SMSR 2.docx**

**Content:**

Pelajarannya gitu. Pelajarannya gitu Di sini diajar semua. Ada anaknya gak suka ini, gak suka ini. Biarkan saja, ga bisa menguasai. Guru aja spesial. Matematika, guru matematika, kan ga mungkin ngajar bahasa indonesia, guru agama, nah khusus.

☺ **3:32 ¶ 123 in Transkrip SMSR 2.docx**

**Content:**

Tapi kekaitan toh kaitan seni kok bisa pak? ini tadi kan ini contohnya iya iya iya nah ini sekolah seni ini jurusan dkv pada lukis juga ada jadi siswa-siswa SMSR itu sekolah yang sangat unik beda dengan sekolah seni rupa ya beda dengan sekolah-sekolah lain SMSR sama seni rupa kan? enggak beda dengan sekolah-sekolah yang lain SMSR sekolah seni rupa beda dengan sekolah-sekolah yang lain orang kalau PKL di SMSR itu dia akan mendapatkan banyak hal banyak hal dia akan mendapatkan lebih banyak pengalaman daripada orang yang PP namanya kalau dulu PPL ya sekarang namanya apa ya? PK PK haah ini beda kalau disini pokoknya sekolah SMSR itu sangat beda dengan sekolah yang lain baik itu sekolah seni SMSR itu sekolah tertua itu sekolah menengah seni rupa itu sekolah menengah seni rupa tertua di Indonesia ya di Indonesia dan area lahan atau area itu paling luas se-Asia Tenggara dari ujung sana sampai ujung sana luasnya dari ujung sana kamu belum tau kan sana? ujung SMKI SMKI nya sana timurnya SMKI itu masih SMSR SMKI nya sana SMM kan sana dari ujung pojok sebelah timurnya SMKI itu masih SMSR sampai SMM sisi timurnya itu punya SMSR ini sekolah paling luas se-Asia Tenggara sekolah seni sekolah seni lho ini nah ini siswanya sini unik-unik siswanya sini siswanya ekspresif ekspresif itu anu biasa menyampaikan Pak ....

Lampiran 7 Tabel Hasil Klasifikasi Kode

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
2:1	¶ 4	GURU SMSR 1.docx	Kualitas hidup: Keingintahuan tentang prestasi. Variabel: Performa	heeh, Tadi kan sebetulnya saya 6 jam. 6 jam kelas 11 pengambilan nilai semua. Jadi selesainya jam 12 kurang seperempat. Iya. Terus itu istirahat, tak tinggal tidur sebentar. 6 jam dan penilaiannya kan kebugaran jasmani. Sprint kan, sprint. Banyak yang jatuh, sprint.
2:2	¶ 8	GURU SMSR 1.docx	Kegiatan Olahraga: Aktivitas Siswa, Kecelakaan, Variabel: Surprise	Lari kenceng, lari sprint. Anak-anak enggak pernah lari sprint. Jadi ketika saya suruh lari sprint, ada yang oleng jatuh njlungup.
2:3	¶ 12	GURU SMSR 1.docx	Antusiasme, Kecelakaan, Variabel: Keinginan	Ya jatuh. babak bundas itu. Cowok malah yang rata-rata jatuh. cowok? Tapi emang karena kenceng, jadi terus mereka semangat, jadi malah saking antusiasnya jatuh.
2:4	¶ 16	GURU SMSR 1.docx	Kualitas hidup: Kekhawatiran, Variabel: Profesional	Lapangan, tetap masih bagus gitu lah. Tadinya itu mau pada minta di aspal ini. Setelah bilang kalau di aspal jatuh, nanti kamu harus masuk rumah sakit. Ya gurunya nanti yang tanggung jawab. Gampang tanggung

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				jawab aja. Tapi cuma jahitin kepalamu. yaudah pak, di lapangan aja.
2:5	¶ 24	GURU SMSR 1.docx	Perencanaan, Metode Pengajaran, Variabel: Metode	Enjoy aja, tetap senang. Karena kan ya modalnya kan disini kalau terlalu lama itu mereka jadi jenuh. Tapi kalau sekali enggak lama tapi fun, nah itu malah bikin mereka nanti minggu depan pengen apa lagi gitu. Jadi ngajarnya itu enggak bisa se-ideal. Materinya misalnya, misalnya saya kebugaran jasmani hari ini harus tiga item yang saya ajar kan. Dan semuanya harus pengambilan nilai. Harus selesai sekarang. Enggak bisa. Kalau seperti itu sistemnya nanti anaknya jenuh. Anaknya itu. Berapa jam itu pak tadi? Dua jam. Satu jamnya 45. Tapi kan enggak bisa nanti. Anak-anak kan lama nunggu. Jadi antri sprint dua orang, dua orang. Karena kan cuma saya sendiri. Anak-anak kalau suruh stopwatch kan kadang-kadang enggak bisa. Atau nanti malah geser. Yaudah, saya sendiri.

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				Lalu. Satu waktu tak bikin tiga-tiganya harus selesai. Mungkin kan caranya. Tapi mereka enjoy sekali aja. Satu kelas saja penilaian itu bisa sampai satu jam lebih dikit. Satu jam.
2:6	¶ 59	GURU SMSR 1.docx	Kurikulum: Metode Pembelajaran, Kurikulum: Kebebasan Guru, Pendidikan Jasmani, Variabel: Performa	Enggak milih, kalau kebugaran itu semua saya tetapkan, semua saya tetapkan. Tapi sebelum pembelajaran itu kan, saya bikin itemnya banyak gitu. Itemnya banyak. Jadi kebugaran itu kan, ada yang sprint 50 ada yang sprint 30 ada yang lari 1,2 ada lari 2,4 ada yang push up, sit up, back up, plank macam-macam kan, ada yang pull up juga, terus ada yang muscle jump terus push up, sit up, dan kemarin tuh pak yang lainnya misalnya yang 30 meter, terus shuttle angka 8, squat jump, sama vertical jump kalau vertical jump ini memang saya sisipkan, karena memang di materi kebugaran jasmani, ini ada disitu di vertical jump itu pengukuran lompatan itu kan ada disitu kenapa-kenapa ini? ya

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				saya biar tau ketika sudah bisa lari sprint, sudah bisa shuttle run, bisa squat jump nah kaki mu tu kuatnya seberapa ini, dan latihan seperti ini kan otomatis kakinya jadi tambah kuat nanti lompatannya tambah tinggi logikanya kita mainnya disitu saja, biar mereka paham, oh iya pak iya pak, nek koe senang volley yuk nanti akan tinggi lompatannya, kalau kamu suka basket nanti bisa lebih juga lompatannya dan saya ngajar ya, saya ngajar kamu juga nggak tak pake di rumah.
2:7	¶61	GURU SMSR 1.docx	Kesulitan: Ingin penjelasan, Kreativitas, Variabel: Keinginan	Tapi memang anaknya yang bertanya seperti itu, maksudnya menanyakan alasan dibalik itu dilakukan gitu banyak,
2:8	¶76	GURU SMSR 1.docx	Confusion, Keterlambatan, Variabel: Keinginan	Iya, pertama iya. Tapi mereka tetap ikut. Orang yang telat aja yang nyusul. Mereka wa, sampai mana. Sampai sini, tak susul, nyusul.
2:9	¶96	GURU SMSR 1.docx	Kurikulum: Perspektif pendidikan jasmani, Motivasi, Kurikulum: Tujuan pada siswa, Variabel: Poin.	Iya itu yang mau saya tekankan Kalau penjas sudah kena ke siswa Itu pasti dia Akan secara spontan Mbak itu Ya kan spontan itu tadi tidak

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>ada breifing Iya dengan satu kata itu menggambarkan ini ya Itu yang jadi poin ketika Sekolah seni mesti angel Enggak nyatanya mereka bisa gitu Statement yang harusnya gak keluar Dari anak-anak seni aja keluar Memalukan gitu Jadi bener-bener sampai ke hati lho Itu sebenarnya</p> <p>Memalukan Keren banget Ya mau dibilang berhasil dalam mengajar ya memang belum berhasil Tapi saya punya kepuasan Ketika anak mau Untuk mengikuti itu ya Pasti senang Makanya saya semangat Mau jam 12 siang pun tak Jabani nih anak-anak gitu Karena semangat mereka Tapi kalau udah gak semangat Mungkin mereka jenuh Ya udah lah Enggak usah siang-siang aja Sebentar aja yang penting Kalian paham materi Bisa praktiknya selesai Nanti waktu penilaian harus mampu Kalian latihannya di rumah Gitu aja sih kan saya konsepnya Saya bikin simple Gak usah</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				terlalu Gak usah terlalu ribet.
2:10	¶ 98	GURU SMSR 1.docx	Kurikulum: Pengajaran, Variabel: Konfiden	Tapi berarti Bapak Udah berpengalaman kalau misalnya ada yang jatuh Sakit yang kesalahan kecil Udah gak panik?.
2:11	¶ 102	GURU SMSR 1.docx	Kurikulum: Pertanyaan tentang kurikulum merdeka, Perubahan, Variabel: Profesional, Seni	Tapi yang disini itu masih kurikulum merdeka tetap ikutnya kurikulum merdeka iya atau ada kurikulum yang membedakan maksudnya kayak seni gitu terus kurikulumnya beda.
2:12	¶ 110	GURU SMSR 1.docx	Confusion, Uncertainty, Variabel: Frustrasi	Tapi maksudnya ada target gak? maksudnya kalau di dulu di 2016 kan KIKD yang harus dilakukan kan ini ini ini ini bertemuan, kalau di kurumar yang disini itu tetap harus kamu harus memenuhi ini ini ini itu gak?
2:13	¶ 114	GURU SMSR 1.docx	Kegiatan olahraga: Koridor, Metode pengajaran, Perubahan, Variabel: Metode	Tapi tetap itu Bapak lakukan lebih maksudnya dengan metode Bapak yang maksudnya Bapak punya metode sendiri tapi dengan ada koridor, kayak koridornya kan itu tadi kelas 10 fasenya E, kelas 11 fasenya F itu tetap Bapak di koridornya itu? Tetep sesuai koridor tapi

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				tetep sesuai ya tetep pakai metode sendiri juga, improve lah istilahnya?
2:14	¶ 11 9	GURU SMSR 1.docx	Pembelajaran:Assesment, Kurikulum: Kurikulum Merdeka, Kesesuaian pengajaran, Variabel: Aset	Gitu jadi, kalau untuk ini kan ada platform ya disini ya merdeka mengajar kayak gini kan ini namanya pmm platform merdeka mengajar disini tuh ada semuanya disini jadi kita mau mau cari untuk pengajaran assessment apa itu disini semuanya ada panduannya gitu iya panduannya.
2:15	¶ 12 1	GURU SMSR 1.docx	Confusion, Kurikulum: Kurikulum Merdeka, Variabel: Batasan	Berarti malah ini ya pak ya dia kurikulum merdeka tapi dia tetap berarti ada ini ya kalau ada panduannya kan berarti dia aturkan iya kan?
2:16	¶ 12 7	GURU SMSR 1.docx	Kurikulum: Metode Pembelajaran, modul pelajaran, tujuan pada siswa, Motivasi, Variabel: Metode, Batasan	Beda kalau anak sini ya lebih kepada fun funnya aja berarti ya? fun tapi juga saya tekankan jangan hanya fun, tapi juga kebugarannya juga kita tekankan jadi kamu ngambilnya juga, jangan cuma senang tapi kamu juga sehat jadi saya kalau ngasih materi memang kadang soal simple tok gitu loh, cuma simple pak kita cuma jalan aja ya iya, cuma jalan aja nggak usah lain-lain, pak

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>nggak capek kalau kamu capek, itu malah nanti kamu cenderungnya setelah pelajaran saya itu nggak fokus di pelajaran berikutnya ke pelajaran selanjutnya, iya yang saya mau tekankan adalah, kamu itu badannya fresh siap untuk pelajaran berikutnya gitu loh, itu yang saya tekankan ketika saya senang sampai anak lenggek-lenggek, rugi nanti kasihan guru yang berikutnya kan tapi kalau materi tertentu mungkin iya, materi tertentu mungkin iya, misal kayak sprint tadi capek mereka dua kali, tiga kali lari aja, wiss, ngos-ngosan kan? tapi kan itu, secara usia rentang usia, mereka recovery-nya cepet minum es aja, nanti udah jenggelek kan? udah seneng lagi udah seneng lagi, udah jenggelek lagi kalau dasarnya di di kelas terus dia tidur, ya memang itu dasar anaknya aja gitu, ke pelajaran berikutnya yang ngikutinnya nggak full nah, itu</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				yang saya tekankan disitu jadi untuk materi saya di penjas ya intinya bikin simple aja tapi jelas materi yang saya tulis di modul ajar saya itu saya terapkan disitu, walaupun cuma nggak 100%, nggak bisa 100% ya cuman paling 70-80% lah materi saya disitu
2:17	¶ 13 3	GURU SMSR 1.docx	Curriculum: Pengalaman pengajaran, Kurikulum: Perspektif pendidikan, Uncertainty, Variabel: Bebas	Nah, dari situkan dari SMK Sewon pindah kesini, bapak mengartikan pendidikan jasmaninya jadi berbeda nggak? Mungkin ya, ya kalau disini kan bapak mengartikan pendidikan jasmaninya fun gitu lo, pendidikan jasmaninya, fun, tapi kalau di yang sewon, bapak mandang dari sekolah-sekolah lain, maksudnya kayak dari pengalaman bapak itu tetep pendidikan jasmani itu harus fun atau emang yang lain?
2:18	¶ 13 9	GURU SMSR 1.docx	Confusion, Motivasi, Pembelajaran: Student engagement, Varaibel:Profesional, guru	Iya, Saya juga sebenarnya bertanya-tanya juga. Kok bisa anak sampai nyari-nyari. Saya tidak pernah bilang, kamu harus nyari saya di ruangan. Enggak, saya tidak pernah.

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				Saya cuma bilang, pokoknya saya tunggu di lapangan. Gitu saja udah. Saya sudah di lapangan. Tapi mereka nyari saya. Walaupun saya belum di lapangan, mereka nyari saya. Dan itu, ya. Itu ya, antara senang saya digoleki muridnya eheheh.
2:19	¶ 14 3	GURU SMSR 1.docx	Motivasi, Pembelajaran: Student engagement, Kurikulum: Hubungan siswa-guru, Variabel: Performa	Iya, karena kan jam pelajaran. Terus mereka sudah tunggu. Akhirnya mereka antusias. Oh iya pak. Gek ndang pelajaran pak. Ayo pak gek ndang pelajaran. Dan tadi satu contoh saja sudah membuktikan.
2:20	¶ 14 7	GURU SMSR 1.docx	Kurikulum: Kebebasan siswa, Kreativitas, Metode pengajaran, Motivasi, Variabel: Batasan, keinginan	Sudah membuktikan, berarti kebebasan mereka belajar dalam kelas saya. Itu menurut saya, masuk. Jadi saya bebaskan. Yang penting kamu itu mampu. Yang tidak mampu, mereka tahu diri. Gitu. Ah memalukan, sampai aahh besok dibaleni meneh yo pak. Ada yang seperti itu juga. Besok diulangin lagi ya pak ya. Ya tapi tidak sekarang ulangnya. Besok pertengahan semester kita mulai lagi di materi itu. Karena nanti setelah ini ada

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				materi-materi yang lain. Tidak bisa kita terus-terusan cuma sprint.
2:21	¶ 14 9	GURU SMSR 1.docx	Kurikulum: Hubungan siswa-guru, pertanyaan, Teaching methods, Variabel: Profesional	Tapi bapak sering ngomong tidak sama siswanya? Maksudnya seperti menganggap, kan ada kan guru yang walaupun dia saya guru, tapi kamu siswa. Saya cara merangkulnya ya menjadi kamu teman gitu loh. Maksudnya seperti benar-benar kita tidak ada gap gitu loh.
2:22	¶ 17 1	GURU SMSR 1.docx	Pengembangan diri, Motivasi, Kualitas Hidup: Capaian, Variabel: Passion	Saya suka saya itu malah semenjak disini oh semenjak disini ya semenjak disini itu saya jadi lebih hidup saya di SMK Sewon itu saya jenuh karena disana monoton sekali sangat-sangat monoton pembelajaran saya disana saya sampai bilang saya tuh gak berkembang disini saya butuh tantangan pengalaman kerja kerja belajar itu yang yang beda gitu yang saya itu harus mikir disitu saya harus terjun disitu saya harus pantau disitu saya harus gimana caranya biar kelas ini

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				aktif gitu dan saya menemukan disini.
2:23	¶ 18 3	GURU SMSR 1.docx	Seni, Kesulitan, Metode pengajaran, pembelajaran, Variabel: Metode	Tapi-tapi seni seni ngajarnya itu jadi enggak terbawa seni juga ya disini ya iya jadi gini-gini tuh saya tuh senam saya ngajar senam ritmik senam irama gitu kalalu di Sewon enak saya buat enaknya gimana? ke aula, pakai laptop, suruh baris ikutin itu. iya iya mau nonton terlihat sekali oke terus? disini tapi? senam ya? materinya ini senamnya senam momere gitu musiknya momere senamnya ikutin yang ada disitu aja ini kelompok ini ini ini oke pak oke pak belum kelanjutannya apa gimana ini? ya udah ngelompok aja mereka gitu pojok sana pojok sana udah belum? belum pak udah belum? belum pak dari seorang ya gak tau pak jadi saya harus saya harus ngejar lagi nih aku harus pusing siswanya ini yang susah yang bagian mana? ini lho pak baru kita amati dulu pak ini oh iya ini pokoknya kamu harus tau ketukannya dulu aja awalnya gini

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				ketukannya ini langkahnya stepnya seperti ini ini berapa kali baru ganti gaya lagi iya jadi saya bener-bener harus ngajarin dari nol kayak ngajarin dari nol ya? seneng saya disitu gitu kok malah suka disitu? saya tuh seneng kayak gitu jadi bukan yang baris ini lho lihat ini terus mereka udah ngelakuin aja apa yang saya instruksikan saya gak akan bilang ingin mungkin enggak inginnya enggak mereka ikutin gitu jadi saya lama-lama terus ngapain?
2:24	¶ 18 7	GURU SMSR 1.docx	Pembelajaran: Boundaries, Metode pengajaran, Kreativitas, Teaching methods, Variabel: Bebas	Poinnya itu saya jadi jenuh disitu gitu jadi banyak banyak nganggurnya ketika dibilang mereka harus merdeka siswa pokoknya pokoknya centernya pusatnya siswa gitu iya jadi lucu nih kayak gini ya iya disini juga saya merasakan siswa tapi saya tetap harus pernah kendali disini saya harus saya harus terjun juga dan disini saya menemukan beberapa poin memang anaknya unik-unik itu tadi

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				yang tadi bilang tapi itu bukan jadi alasan saya untuk untuk enggak berkembang merasa tenang mulang nengki-nengki nengki tapi disini malah excited disana seneng banget semangat setiap poin itu semangat ya mungkin tahun pertama ya tidak tahu tahun kedua ketika ketempat tapi saya merasa ya ini harus ini namanya pembelajaran itu seperti ini jadi ada drama didalamnya ada drama didalamnya iya kalau di Magelang mengajar di SMA TN mana ada drama iya betul saya udah tuk tuk tuk tuk maksudnya kayak udah ada porsi-porsi iya mana ada ada tantangan disitu dan kita butuh challenge untuk berkembang iya.
2:25	¶ 18 9	GURU SMSR 1.docx	Frustasi, Stress, Pertanyaan, Kesulitan: kurang pengetahuan, Variabel: Protes	Tapi emang bapak enggak pernah ngerasa kayak aduh pas tadi dari nol kamu tuh udah SMA loh harusnya udah bisa mikir berkembang itu lho Pak pas ini kayak masuk ke fasenya ya kita hubungin ke fase fasenya kan sudah fase E, fase F dimana

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				fasenya itu dia sudah dia sudah ada kita kan cuman discovery learning atau apa harusnya kan dia udah kurikulum merdeka dia udah nyari dan lain-lain sebagainya kok bapak malah ngajarin dari nol kok masih mau gitu emangnya enggak enggak ada pikiran kamu tuh udah SMA udah harus sampai ke udah mikir udah lain-lain sebagainya.
2:26	¶ 19 3	GURU SMSR 1.docx	Diversitas: Performance, Motivasi, Pembelajaran, Pendidikan, Pendidikan Jasmani, Variabel: Profesional, Guru, Performa	Berarti emang bapak itu menerapkan prinsip benar-bener kayak guru itu yang dia memberi beliau memberikan penjelasan beliau bikin ngerti siswa gitu ga cuma sangajanya ga cuma sekedar memenuhi tanggung jawabnya berangkat ngajar, itu engga tapi tetep arti guru pendidikan jasmani bagi bapak itu itu memang kita ngajarin pendidikan jasmani dari dari kamu gak bisanya apa gitu ya.
2:27	¶ 20 7	GURU SMSR 1.docx	Kurikulum: Kesesuaian kurikulum, Desain pendidikan, pengajaran yang sesuai, Kesulitan: Kesulitan belajar, Variabel: Poin	Lho iya ya memang faktanya seperti itu mau di SMA favoritpun pasti ada satu siswa dua siswa yang dia 0 di jasmani, sama sekali masih

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>blank taunya paling cuman lari sama jalan aja sama lempar roll depan dari SD nggak diajarin kok pak, ada anak homeschooling di sini kasti ga tau lo dia kasti anak dia pasti homeschooling homeschooling enggak pernah kebugaraan jasmani banyak di sini yang homeschooling homeschooling tuh dia iya tadinya homeschooling terus kesini gitu kan sama-sama pendidikan ya teman dan dia punya ijazah juga disitu masuk disini dengan konsep yang berbeda daripada homeschooling kan jadi bingung dia kita ngajarin lagi dari nol kalau nggak diajari yuk bingung kita nggak bisa-bisa dia walaupun standarnya kita turunin yang lainnya harusnya bisa 50 dia kita turunin dari 20 atau 25 sepatunya misal seperti itu konsep pembelajaran kurikulum Merdeka di saya.</p>
2:28	¶ 22 3	GURU SMSR 1.docx	Frustasi, Metode pengajaran, Motivasi, Pembelajaran,	Gimana ya ya memang konsepnya harus seperti itu ngajari kasti saja saya

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.			Perjuangan. Variabel: Metode	harus struggle seperti itu, setelah dua pertemuan itu baru bisa hidup permainnya, baru bisa permainan kasti yang bener-bener fun.
2:29	¶ 22 7	GURU SMSR 1.docx	Conflict, Cultural differences, Kreativitas, Preparation: Modifikasi. Variabel: Seni, Metode	Yaiya, mereka dengan aturan kampungnya sendiri-sendiri, makanya tak satukan aja, bikin peraturan biar sama.
2:30	¶ 23 1	GURU SMSR 1.docx	Kurikulum: Tujuan pada siswa, Kualitas hidup: Capaian. Variabel: Cita-cita, poin	Mampu sama bisa juga, kalau bisa itu cuma, ya aku bisa, tapi belum tentu kamu memahami konsepnya. Tapi kalau mampu, konsepnya ada, prakteknya juga bisa.
2:31	¶ 23 7	GURU SMSR 1.docx	Frustasi, Stress, Curriculum: Perubahan kurikulum, Kesulitan: ingin penjelasan. Variabel: Stress, Bebas,	Dan kurikulum Merdeka kemarin yang ganti, kalau aku harus ini ini ini, Bapak gak, maksudnya gak njur njglek kayak Kayak, aduh, kok malah tadi kok gini, aduh, kok malah, ini gak, enjoy aja, walaupun kurikulumnya.
2:32	¶ 23 9	GURU SMSR 1.docx	Administrasi: pendapat, Confusion, Kegiatan Olahraga: enjoy di lapangan, kenyamanan. Variabel: Profesional.	Awal-awalnya memang kulingin, saya protesnya di bagian pengadministrasiannya sih sebenarnya, kalau guru itu. Karena beda lagi kan harusnya. Iya. Konsepnya beda lagi,

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				layoutnya bikin RKM. RPPnya harus beda lagi. Tapi padahal isinya sama. Kenapa harus diubah-ubah? Itu aja. Tujuannya pada akhirnya kan ke siswa juga. Tujuannya pada akhirnya juga mereka harus mampu juga. Kenapa harus diubah-ubah? Ya itu aja sih sebenarnya istilah-istilahnya. Tapi untuk di lapangan terjun langsung ke siswa, ya saya enjoy. Gak ada perbedaan sama sekali.
2:33	¶ 24 1	GURU SMSR 1.docx	Kejenuhan, Kenyamanan: Comfort Zone, Kesulitan: Ingin mengetahui, Variabel: Passion	Tapi selain jenuh dulu yang di 1 sewon sama yang di sini, keset itu, sambatnya kan keset kalau di sini. Ada gak kesulitan lain gitu? Gak ada sih. Biasa aja. Emang sudah menjiwai sebagai guru pendidikan di Jasmani?
2:34	¶ 24 3	GURU SMSR 1.docx	Frustrasi, Kesulitan, Administrasi: Perbedaan Karakter. Variabel: Performa	Normal lah, normal umum lah. Tapi itu udah, udah level saya menerimanya itu sudah, sudah tinggi gitu. Pasti, ah koe ngono kui yo karepmu, mereka di lapangan kek gitu ya yowis, mereka juga pola sendiri-sendiri. Tapi kalau yang jarang masuk ini loh

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				yang susah itu. Di sini tuh anak-anak yang jarang masuk ini yang susah sih.
2:35	¶ 25 1	GURU SMSR 1.docx	Budaya, Faktor keluarga, Sekolah	Faktor keluarga yang pertama. Yang kedua ya mungkin sekolah juga ikut andil disitu. Jadi aturan secara kedisiplinannya masih terlalu kendo. Tapi ya saya gak bisa menyalahkan 100%. Karena emang budayanya dari dulu seperti itu. Poinnya saya sih.
2:36	¶ 25 7	GURU SMSR 1.docx	Kesulitan, Ketidakpastian	Jadi, Kesulitan itu akan dianggap tidak sulit ketika kita sudah bisa menerima ya tadi sebenarnya ya. Jadi gak bisa mantap. Sebenarnya itu kesulitan. Tapi kok kamu gak bisa bilang? Tapi itu gak bisa ya? Ternyata itu ya.
2:37	¶ 25 9	GURU SMSR 1.docx	Enjoyment, Positive attitude, Resilience	Pokoknya selama anda itu masih diberikan amanah untuk bisa mengajar. Ya nikmati aja ya. Gimana pun kondisi sekolahnya. Mau saya mau, mau dibuang usaha ke 3T, terdepan, terluar, terpinggir gitu. Ya saya akan fun juga disana. Gak akan ada kesulitan.
2:38	¶ 27 1	GURU SMSR 1.docx	Family, Learning, Supportive	Ya paling cuma keluarga kalau keluarga gak bisa ikut.

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				Tapi kalau untuk Bab ngajar, kita gak akan protes.
2:39	¶ 27 9	GURU SMSR 1.docx	Inovasi, Kreativitas	Nah kita kasih permainan aja yang kondisinya, kita sesuaikan kondisinya disana. Kita diajarkan untuk bisa kreatif kan katanya. Guru harus kreatif, inovatif.
2:40	¶ 28 1	GURU SMSR 1.docx	Confusion, Disappointment, Frustration	Ya iya tapi ketika Bapak loh udah maksudnya udah 10 tahun, 11 tahun, 12 tahun di sekolah ini, maksudnya di kategori sekolah ini yang bagus lah. Kok tiba-tiba dibuang ke 3T gitu.
2:41	¶ 28 3	GURU SMSR 1.docx	Bola, Kreativitas, Pendidikan (3), Teknik membuat bola dari kain perca	Saya itu pernah Mbak ngajar di SD Muhammadiyah. Enggak, materinya bola sepak sama bola volley. Saya bikin dari koran. Kain perca. Turahan-turahan ini. Kain perca. Saya bungkus bulet, kasih kertas koran bulet. Tengah-tengahnya saya kasih batu biar ada pemberatnya. Saya bungkus pakai lakban. Rusak. Sama Raffia. Jadi bola kok.
2:42	¶ 29 7	GURU SMSR 1.docx	Hope, Unsure	Ya terserah ya. Pokoknya yang berkaitan dengan pendidikan jasmani di sekolah itu ada harapan lagi enggak?

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				Kalau di kehidupan kan tahu saya.
2:43	¶ 29 9	GURU SMSR 1.docx	Harapan, Keinginan yang spesifik, Kewajiban sosial, Pendidikan (3), Sarana-prasarana	Harapannya ya cuman lengkap fasilitasnya. Sarana-prasarananya itu. Itu saja sih. Itu terjadi di semua sekolah sekarang. Iya sekolah. Cuman itu saja. Tentu yang lainnya sih kita enggak bisa yang gimana-gimana. Cuman kalau sarana-prasarananya kan harus benar-benar didukung. Kalau ingin berhasil. Itu impian saya itu kayak gitu.
2:44	¶ 31 7	GURU SMSR 1.docx	Efek negatif dari pemaksaan, Kepuasan dalam meng, Ketidakpuasan, Motivasi belajar, Pengalaman pribadi, Penyesuaian diri, Tantangan dalam mengajar	Dari dulu seperti itu. Enggak pernah berubah. Dari awal. Gara-garanya gini. Saya itu pernah baca buku namanya TGFU gitu ya. Teaching Game for Understanding gitu ya. Mengajar penjelasan itu ketika dia harus paham. Itu yang penting si anak itu mau dulu. Jangan menolak dulu. Kalau dari awal dia udah nolak. Nanti kita harus ada effort untuk maksa. Walaupun harus dipaksa ya. Tapi ketika harus dipaksa itu malah kita masih jadinya si anak gak ikhlas. Itu saya gak mau gitu. Walaupun

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>disini saya juga kejadian juga seperti itu. Harus saya paksa. Harus saya paksa. Wah gak mau aku. Tuh ini orang-orang digini. Tapi tak gituin. Sampai tak gituin. Ya gimana caranya. Tapi ya. Ya. Ya proses sih sebenarnya. Proses juga. Saya ngajar disini masih newbie. Masih awal. Di SMSR masih benar-benar keluarga yang baru. Jadi saya juga harus menyesuaikan adaptasi dengan siswa-siswanya. Tapi yang saya konsepkan adalah pembelajarannya harus fun. Makanya saya lebih memposisikan ke siswa itu. Kancanilah. Tapi tetap kendali di saya. Gitu.</p>
2:45	¶ 31 9	GURU SMSR 1.docx	Curhat, Diskusi	<p>Tapi juga bapak menerima curhatan dari siswa. Maksudnya kayak. Cerita sih. Ya cerita serius gitu lho pak. Cerita.</p>
2:46	¶ 32 1	GURU SMSR 1.docx	Bicara santai, Tidak mau ikut	<p>Oh, cerita serius. Itu saya gak mau ambil yang situ. Saya cuma cerita-cerita mereka. Cerita di tongkrongan seperti gitu aja. Tapi kalau cerita serius gak.</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
2:47	¶ 32 9	GURU SMSR 1.docx	Keputusan, Ketakutan, Rasa tidak aman	Di sana dulu. Tapi lama-lamanya saya kok jadi gak. Oh tapi dulu pernah. Cuma akhirnya lama kelamaan. Takut di. Mending ke orang yang lebih. Profesional di bidang itu aja.
2:48	¶ 33 3	GURU SMSR 1.docx	Kecenderungan menghindari masalah, Keterbatasan informasi, Perhatian terhadap anak	Ya saya orang tua yang cenderung menyenangkan anak. Gak mau ngambil pusing sama masalah ya. Eh siapa. Ya beda kalau yang putri. Saya gak tahu ya. Ibu guru itu. Tapi yang jelas. Jadi tetap di koridor. Koridor. Fun pendidikan jasmani aja.
2:49	¶ 34 5	GURU SMSR 1.docx	Differentiation, Rules and regulations, Uncertainty	Dosen FIK. Mulang. Yang penting siswaannya senang. Wih. Tapi kita punya ini. Batasan kan. Siswaannya senang kita punya aturan. Ya ya. Siswa ada aturan. Makanya tadi. Kasti aja saya kasih aturan. Ga mungkin masing-masing ya. Ini gitu ya. Mungkin. Gak tau. Main kartu aja bisa beda.
2:50	¶ 35 3	GURU SMSR 1.docx	Belum, Petunjuk penggunaan teknologi	Tapi kalau yang itu tadi. Mbak. Ini tadi belum pernah liat kayak gini ya? Belum. Ini kan disini juga ada perangkat ajar. Nanti

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				kita tinggal. Tinggal klik aja. Terus. Nanti muncul. Misal. Modul ajar tentang apa. Nah ini kan. Kayak gini. Nah ini kan. Fasanya kan udah ada sendiri disini. Buat SMK juga bisa E sama F. Kita F. Terus kita pilih. Nanti kita mau cari apa mata pelajarannya disitu. Misal penjas. Disini kan ada semua. Tinggal milih aja. Ada pendidikan. Klik. Ini ada penampilannya disini. Tampilkan hasil. Nah ini.
2:51	¶ 35 7	GURU SMSR 1.docx	Belum bisa menjawab	Nah ini modul. Bahaya penularan pencegahan IPS. Modul ajar pemain bola basket kelas 11. Udah ada semuanya ini. Jadi. Ya ini penerapannya saya juga harus. Berlandasan dari. Segala hal yang sempat ini juga. Jadi. Gak cuman idealisme saya sendiri. Tapi saya juga berdasarkan dengan. Ini modul-modul yang sudah di upload sama bapak-bapak ibu guru. Sebelumnya yang ada disini.
2:52	¶ 11 6	GURU SMSR 1.docx	Adaptability, Classroom environment, Curriculum, Observation, Student ability, Student	Ya iya heeh heeh pasti, ya kalau di paper memang kita harus menyantumkan

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.			safety, Student-centered approach, Teacher-centered approach	seperti itu patokannya kita metode pengajarannya pakai apa, mau pakai mau pakai beberapa hal itu kita cantumkan disitu, tapi kita juga nanti pas di lapangan juga harus improve harus menyesuaikan ketika kita pakai gaya kepemimpinan teacher center ya kita lihat hasilnya dulu gitu, kalau student center ya kita lihat hasilnya dulu atau kita mau kombinasi tapi yang jelas kalau full student centrist gitu, berpusat pada siswa, itu susah kalau di lapangan karena kita harus me.. me... apa ya namanya ya mengamati lapangan dari aspek yang pertama keterbisaan keterampilan anak itu yang pertama, yang kedua keselamatan anak, yang ketiga kondusivitas kelas itu, itu harus kita harus kita pegang gitu kalau anak gak bisa kita hanya cul student center centrist gitu anak gak akan bisa-bisa kita tetap harus turun disitu paling tidak kita harus guru juga harus berperan,

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				tapi tetap e presentasinya kita bedakan kalau di kurikulum merdeka kan yang ditekankan kan siswa tok ini kita bikin presentase 70% siswa, 30% guru itu yang pertama.
2:53	¶ 13 5	GURU SMSR 1.docx	Experiential learning, Student engagement, Teaching methodology	Kalau saya ya, berpikirnya ya, kalau pendjas itu yang pertama harus fun, mau di sewon pegalaman saya ya, di sewon juga harus saya tekankan siswa itu harus fun, seneng dulu, seneng dulu sama pembelajaran saya. Setelah mereka dapat funnya di pembelajaran saya, baru saya bisa memberikan materi yang ingin saya berikan, itu biar masuk ke mereka. Kalau mereka belum senang, kita mau memberikan treatment apapun, itu nggak akan masuk ke mereka. Jadi, contohnya, siswi putri ada materi guling depan, guling belakang. Itu salah satu momok di sekolah untuk siswi putri. Nah, kalau saya nggak menstimulan mereka dengan permainan

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>yang fun, yang berkaitan dengan rol depan, rol belakang, mereka pasti akan, kita langsung penilaian untuk rol depan, rol belakang, nggak bisa, nggak mau, nggak apa-apa. Tapi kalau kita stimulan dulu, kita rangsang dulu mereka dengan permainan, misalnya guling-guling aja lah, guling-guling dilakukan biasa, guling-guling biasa, simple aja. Mereka nanti udah senang, oke, terus langsung kita berkaitan. Terus kita masuk ke materi, masuk ke intinya. Pun itu harus dengan bertahap, kan. Makanya di modul ajar ada namanya alokasi waktu. Alokasi waktu itu menentukan berapa pertemuan untuk materi ini. Estimasi dari guru, misalnya kita harus 3-4 kali pertemuan biar dapat anak itu mampu, nah itu kita cantumkan di situ. Itu fungsi dari alokasi waktunya. Jadi, alokasi waktu pertama, pertemuan pertama, ada seperti</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				ini. Pertemuan kedua, ada seperti ini.
2:54	¶ 15 5	GURU SMSR 1.docx	Comfort zone, Communication style, Respect, Teacher-student relationship	Harus ada teman, tapi harus ada gap antara saya sebagai guru dan dia sebagai siswa. Kita tekankan gitu. Jadi mulai dari bahasa. Saya dengan Mbak Indra Anggeplah saya guru, Mbak Indra siswa saya. Ini kita berkomunikasi sebiasa. Tapi tetap saya harus menstimulan Mbak Indra Dengan ngomong kata-kata yang sopan. Dengan saya dan Anda gitu. Itu sudah satu nilai disitu. Jangan aku karo kowe. Kalau ada siswa yang bilang, Pak kowe. Hah langsung tak bilang. Sopan santumu dimana? Saya bisa dekat dengan siswa, tapi untuk hal seperti itu kamu harus bisa. Oh, ya Pak maaf. Maaf Pak maaf. Bapak, Pak juga gitu. Mas saya suka. Gak apa-apa. Jangan dengan Pak gitu. Itu gak apa-apa. Tapi jangan kowe. Oke oke oke bos. Ya kayak gitu. Jadi mereka terus jadi yang comfort. Comfort zone-nya di

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>pembelajaran saya itu jadi. Ketika saya masuk ke mereka itu mereka gak denial gitu. Iya. Iya gak denial. Enggak nentang gitu. Saya tanya. Bar olahraga do ngopo? Nongkrong pak, makan, es the pak, ngrokok. Oke. Kita mau gimana lagi orang. Mereka sudah mau bekerja sama dengan kita. Kita ada spare waktu untuk mereka istirahat. Yaudah. Kita gunakan. Tapi kami nanti setelah ini. Maka nanti kami harus masuk kelas. Iya Pak. Nanti kita masuk kelas. Masuk kelas walaupun terlambat sih.</p>
2:55	¶ 15 5	GURU SMSR 1.docx	Unknown code	<p>Tapi mereka mau menuruti omongan dari saya, nggugulah istilahnya, itu yang jadi poin saya di hal sikap, di hal sikap, di hal keterampilan, ya poinnya adalah mereka mampu, mereka mampu melakukan, mereka mampu mempraktekan, terus mereka mampu merefeksi diri, saya kurangnya apa, tanya larinya kok saya masih 7 detik itu biar</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>cepat gimana ya pak, ya itu kan namanya refleksi, ya refleksi, larimu itu harusnya gini lo mas, ini lo mas, ini lo mas, ini lo mas, oh oke pak, tapi saya tak coba, oke, ya, tapi penilaiannya kapan lagi pak, yuk besok, nanti kapan, dapat ada penilaian lagi, nanti kamu praktekan ya seperti itu, gini gini, siap siap siap, makasih pak, ya, dapet nih, terus poin, poin kognisinya adalah setelah kita mengisi komputer, pengetahuannya adalah dia tanya, pak, kebugaran ini apa tuh pak, nah ini bagus kamu, kebugaran itu apa, yuk biar kamu itu saya latih, biar tidak terlalu capek nanti, kalau kamu, melakukan aktivitas, jadi, lah bar olahraga ngantuk e pak, yo itu berarti kamu belum bugar berarti. Eheheh oh gitu ya pak, berarti kalau bugar itu ga ngantukan yo pak, hayo, tapi koe ngantukan ora? Hoo pak, wes gawan bayi pak, wis angel nek ngono kui cah.</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
2:56	¶ 15 5	GURU SMSR 1.docx	Application, Feedback, Learning, Questioning, Rules	ya, dia, kita ada feedback, tanya balik, pertanyaan, pertanyaan simpel, tapi, tapi sebenarnya kalau di modul itu ada gitu cuman tidak sama persis yang lain cuman itu ada ada rangsangan buat pertanyaan ada rangsangan buat ini buat ini semuanya dan di lapangan Alhamdulillah selama ini saya terapkan dan itu berhasil menurut saya ya ini penggunaan saya cuman Pak sekarang voli oke kita voli tapi langsung main aja Pak Oke nggak apa-apa langsung main tapi peraturannya ada perraturanya apa Pak permainan harus dengan passing bawah semua service dengan service bahwa itu mengajarkan apa kalian bisa passing ya ya jalannya Iya oke terus nanti naik lagi tingkatnya terus dengan atas semua servisnya service atas dan sudah jadi pembelajaran juga ya itu ya ini mereka enggak sebenarnya tapi dengan itu mereka jadi bisa passing bawah bisa

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>passing atas service bawah bisa service atas bisa begitu itu step-stepnya itu kalau saya dikelas saya seperti itu pasti saya kasih aturan main kasti aja saya kasih aturan main kasti main kasti aja saya kasih aturan satu base tidak boleh dari karena apa kalau nanti menumpuk disitu permainan enggak akan seru.</p>
3:1	¶ 16	GURU SMSR 2.docx	<p>Kesepakatan, Kesulitan belajar: Kesenangan siswa, Kondisi cuaca, Pendidikan: Variasi materi, Peraturan, Sepak bola: Perubahan jadwal</p>	<p>Kita rembug tapi bila terbatas terlambat batas terlambat masuk terlambat masuk boleh diizinkan berapa menit, jadi kesepakatan tapi kita sudah punya kisi-kisi dulu kita penggiring jadi sebenarnya artinya tidak mutlak anak tapi cuman sepertinya kesannya anak yang punya ide padahal kita hanya sebuah digiring begitu ya enggak boleh kita hwhhwhh oo terlambat nggak boleh 30 menit nggak mungkin kan? Nah 35 menit nggak mungkin ya hwhhwhw bla bla bla ah bagaimana kita mengarahkan nah gitu jadi itu pertemuan pertama pada saat sudah pelajaran anak</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>besok pelajaran apa? sudah dikasih gambaran. sepak bola pak ini kan ini kan tadi sudah sepak bola ganti kemarin kan sudah sepak bola kan kesepakatan sudah ada gak boleh monoton olahraga, olahraga ini ini terus ga boleh orangnya majemuk 36 siswa kesenangannya beda-beda misalnya sekarang materinya sepak bola nah besok ganti permainan bola besar besok ganti atletik non permainan permainan non permainan permainan non permainan selang-seling sepak bola besoknya non permainan senam senam pembentukan besoknya permainan sudah sepak bola ganti basket besoknya senam sudah ganti atletik besoknya lagi permainan lagi tadi sepak bola sudah basket sudah ganti volley besoknya lagi dan seterusnya minggu pertama dan hujan teori di kelas ini tadi misalnya saya ngajar di kelas saya di kelas teori karena hujan kondisinya gak memungkinkan saya</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				seperti itu beda satu guru dengan guru lainnya beda beda satu guru dan guru lainnya beda, ha.
3:2	¶ 20	GURU SMSR 2.docx	Basket, Guru, Kurikulum merdeka, Sepak bola: Sepak bola	Ha iyaaa iyaa iya materinya itu cp nya apa kan fasilitasnya kurikulum merdeka sesuai dengan fasilitas yang ada kita kan kurikulumnya yang buat kita ha main sama sepak bola sepak bola ya alatnya apa misalnya cp nya heading cop, heading cop ya ya ya itu itu dulu jadi guru mau ngajar apapun tidak harus nganu karena anak-anak merdeka ha bebas anak tapi kita harus menguasai semuanya misalnya basket basket kita kan udah tahu basketan ya karena diajari apa dribling, dribble dribble yaudah dribble itu yang ada yang ada yang ada yang kita yang kita ada yang ada yang kita yang kita ada ada anak gak mungkin anak sok iseng pak renang pak gak mungkin renang teori berarti ya renang ya oke besok renang ya teori atau pada saat pas libur kita bilang saya gak pernah

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				ngajar praktek renang selama 20 tahun saya ngajar 21 sejak 2003 ya saya hanya baru pernah ngajar renang sekali.
3:3	¶ 28	GURU SMSR 2.docx	Keterampilan: Penerimaan diri, Ketidakpuasan, Pendidikan: Kolam renang, Persiapan, Stres: Kecepatan, Transportasi, Waktu	Untuk transportasi ke tempat situ pulang balik anak mbayar merasa memerlukan waktu untuk perjalanan saja persiapan prepare aja 1 jam misalnya ke kolam renang nanti pulang balik berapa menit ganti pakaian padahal anak mbayar ha nggak puas sehingga jam-jam berikutnya kosong harus seperti itu kalau pulang berarti anak buta? renang teori.
3:4	¶ 49	GURU SMSR 2.docx	Penilaian, Stres: Kehadiran, Waktu	Iya iya iya saya ada guru ketika 3 minggu itu kan 3 x 9 berarti 9 jam minggu ini mungkin materi sepak bola minggu besok masih materi minggu besoknya baru penilaian jadi 3 kali pertemuan itu rangkap langsung satu materi sekalian penilaian gitu kan biasanya
3:5	¶ 63	GURU SMSR 2.docx	Frustrasi, Kesulitan, Ketakutan	Iya saya yang lain hanya satu dua lihat kalau kamu kan kita pakai e-rapport e-rapport itu kalau penilaiannya banyak merepotkan guru tapi

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>iya kan satu-satunya nilainya kalau pakai e-rapport nah saya tetap yang saya nilaikan ada ini misalnya contohnya ini nah ini gambar nilai ini penilaian saya ini penilaian saya ini penilaian saya ini ha itukan ha ini semester kemarin ini nah lari ini drt basket ini dribble ini prakteknya yang apa keterampilannya kita semua jajarkan kalau semuanya diambil nilai nanti pada saat nulis rekap dan anak bisa dirugikan dia banyak gak mampu kenapa diambilkan nilai nilainya banyak yang jatuh.</p>
3:6	¶ 67	GURU SMSR 2.docx	Pendidikan: Knowledge sharing, Pendidikan: Passion for teaching, Perubahan (2): Tennis, Sports	<p>Iya kan tidak bisa diambilkan nilai semuanya ambil yang penting anak tahu anak tahu anak dd anak kaya kaya pengetahuan terkait dengan olahraga kaya tenis pun saya ajari mereka tenis.</p>
3:7	¶ 83	GURU SMSR 2.docx	Keterbatasan: Belum menguasai, Keterbatasan: Belum nyoba, Kurang pengetahuan, Penjelasan	<p>Besok ini belum waktunya anak belum menguasai besok belum nganu besok suatu saat akan saya ajari lagi karena belum nyoba semua jadi saya jelaskan tentang permainan itu</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				misalnya tenis saya jelaskan dulu kelas baru itu baru dipakai di lapangan ini mayoritas 75% lebih anak belum tau tentang tenis baik cara main bahkan memegang raketnya pun belum
3:8	¶ 97	GURU SMSR 2.docx	Pendidikan jasmani, Seni	Enggak, kan kalau disini kan SMSR ya maksudnya notabeneanya mereka sekolah seni nah itu menurut bapak tetap pendidikan jasmanya itu seadanya mereka kita ngajar pendidikan jasmani yang penting mereka dapat materi mereka gerak mereka bugar atau bapak kaitkan atau bapak modifikasi yang berhubungan sama seninya mereka.
3:9	¶ 103	GURU SMSR 2.docx	Keterampilan: Keterkaitan dengan seni, Keterbatasan komunikasi: Komunikasi yang tidak terstruktur, Keterbatasan komunikasi: Persepsi yang berbeda, Keterbatasan komunikasi: Rasa tidak yakin, Ketidakjelasan	Saya gak gak melihat orang lain, target, saya ndak ada hubungannya seni kalau bisa hubungannya dengan seni misalnya ini kita kasih contoh hubungan seni waduh tak bawa kesana wah udah tak bawa kesana hubungannya seni saya juga ngajar ada satu sisi ada kadang kalanya saya kaitkan dengan hubungan seni tapi tidak seluruh

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				selalu pelajaran saya ada kaitkan dengan seni tidak selalu wah ini oh ini enggak iya oh ini po yo ooh ini ini sama-sama kertas saya sudah saya bawa sana oh ini mungkin ya nah ini misalnya sebagian nah ini ketemu oh ini harusnya banyak misalnya ini ini ada hubungannya dengan kaitan dengan seni mungkin banyak dan bagiannya udah tak bawa kesana ini misalnya ini contohnya ini mungkin siswa yang mengumpulkan telat-telat, ini pelajaran olahraga bukan ini?
3:10	¶ 13 9	GURU SMSR 2.docx	Ketidakpastian, Perbandingan, Jumlah  Stres:	Ya, setiap pameran kenapa setiap pameran SMSR selalu rame banget itu selalu jadi siswa SMSR itu 127 tapi di belakangnya itu ada 1027 siswa SMSR sekarang 1000 lebih ya
3:11	¶ 14 3	GURU SMSR 2.docx	Kesulitan belajar: Kehadiran siswa rendah, Perubahan	Iya, SMKI SMM digabungkan banyak SMSR lho kan siswa SMSR itu ada 1000 kelas 12 sekarang PKL sepi 1000 lebih jadi SMKI dan SMM gabung banyak kita

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
3:12	¶ 16 7	GURU SMSR 2.docx	Kesulitan belajar: Dewasa vs anak-anak, Keterampilan: Pengertian baik dan buruk, Keterbatasan komunikasi: Perbedaan pendekatan, Pendidikan: Konsep pengajaran	Iya saya ngajarin memang kayak mahasiswa kamu paham kamu sss saya ngajarnya sudah saya sampaikan saya ngajarnya kayak mahasiswa modelnya apa namanya kamu kayak saya anggap orang dewasa kamu tau mana baik buruknya saya beda dengan ngajar anak SD, anak SD salah kalau saya diamkan ketika salah anak SD belum tau bagaimana baik dan buruk dampak baik apa yang akan dilakukan kalau orang dewasa sudah tau.
3:13	¶ 19 0	GURU SMSR 2.docx	Alat peraga, Desain, Keterampilan: Pengembangan keterampilan, Pendidikan: Nilai karya, Seni	Bidang seni dia dapat nggawe poster dan lain sebagainya itu bidangnya dia, didesign nggakk ada yang nyonto nggak boleh nggak boleh sekarang banyak di ruangan gudang olahraga sudah penuh contohnya ini mereka dapat satu dia membuat karya, dia punya pengalaman membuat suatu hal, poster kan, kemudian design, dia ndesign, presentasi bareng- bareng, opo iki opo ceritakan gambar ini apa? Suruh maju

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>contohnya ini  misalnya pak sini,  misalnya ini  contohnya tak  bukakan ini, tapi  sebagian aja, ini  adalah sebagian alat  peraga, oh  deskripsinya nih,  sebentar, oh ini  deskripsinya, itu  punya saya punya dua  keuntungan, satu  siswa wawasannya  bertambah,  mengembangkan  mengembangkan eee  kemampuannya, baik  skill atau bidang  olahraga, kedua saya  dapat poin, hasil-hasil  karya itu saya bisa  nilaikan ke pusat, ini  lah pak saya, ini saya  dapatnya poin, saya  ini gambarnya,  carikan lagi gambar  alat peraga, ini  gambar misalnya, nah  ini, ini, ini karyanya  anak, ini lho, ini lho,  iya, passing dalam  sepakbola, ini karya  aset pada sepuluh  bulan, ini karya anak  ini, ini buat sendiri ini,</p>
3:14	¶ 19 4	GURU SMSR 2.docx	Disiplin: Nilai Perubahan (2): Drawing, Perubahan (2): Komputer, Presentasi, Sepak bola: Gerak passing dalam sepak bola	<p>Hayo, komputer,  drawing, ini gak ada  download kan, bukan  gak download, ini  nggarap sendiri ini,  nha iya tho, gerak  passing dalam sepak  bola, ini saya nilaikan,</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				ini, apa ya, ini, ini nanti anak harus nambah presentasi, presentasi, presentasi mana ya, ini ada gambar presentasi, misalnya ini nendang, mana yang presentasi, nha ini hmmm, ini presentasinya, jelaskan? Contohnya seperti itu.
3:15	¶ 19 8	GURU SMSR 2.docx	Kurikulum, Pendidikan (3)	Hmm ya curriculum merdeka, itu bebas, pengembangan sendiri, sekolah lain aja gak ada kan kurikulum bebas saya, saya mangkanya gak ada mungkin, manut kowe opo pelajaran apa, ha guru harus siap,
3:16	¶ 20 0	GURU SMSR 2.docx	Perbandingan, Perbedaan	Eh, tapi kalau, kurikulum merdeka yang disini itu beda sama kurikulum merdeka di SMK yang ini kan masuknya apa maksudnya ke SMK SMK kan nah SMK lain tuh kurikulum bentuk kurikulumnya itu beda enggak?
3:17	¶ 21 4	GURU SMSR 2.docx	Keterbatasan komunikasi: Perbicaraan yang tidak terkait, Sepak bola: Pertandingan olahraga, Stres: Prestasi olahraga	Iya sesuai dengan kita, nha ini SMK SMK umum haa ini SMK kan aturan dah ada ini CP PJOK SMK CP PJOK SMSR nah, ini sekolah seni tahun 2023 kemarin kan ini tadi juara nasional

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				O2SN badminton. Nih gambare, O2SN ya, O2SN, hmmm nihhh nihh, juara 1 bulu tangkis nasional nih ini DIY iya ini niii nii juara 1 DIY, Juara 2 Banten, Juara 3 nya mana ni, juara 3 naya bersama, saya gak tau ini, saya ndampingi, Jakarta Jakarta ini ini saya ini saya sekarang sekarang sekarang ini ini yang provinsi-provinsi ini nih siswanya ini, sudah dibeli sama, ini alamatnya, ini sudah dibeli sama bali.
3:18	¶ 23 8	GURU SMSR 2.docx	Pendidikan: Administrasi pendidikan, Pendidikan: Pendidikan anak, Perubahan kurikulum	Hanya administrasi aja, modelnya RPP sekarang sudah jadi modul, ha dulu, ha apa namanya, silabus sekarang jadi TP, sistemnya aja, karena saya, saya sejak dulu sudah merdeka belajar pada anak. Saya gak mau tahu, kurikulum seperti apa hanya sebuah nama.
3:19	¶ 24 6	GURU SMSR 2.docx	Kurikulum merdeka, Pendidikan: Belajar bebas	Iya, sudah sejak tahun-tahun. Tidak ada kurikulum merdeka. Saya sudah kurikulum merdeka, Kalau sudah merdeka, anak-anak sudah merdeka belajar. Heran, teman-teman saya misinya itu, mereka kok bisa ya.

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				Itu sudah, kita harus siap semuanya. Siap dulu materi-materinya.
3:20	¶ 25 6	GURU SMSR 2.docx	Kurikulum merdeka, Penyuluhan	Tapi menurut pandangan Bapak, kurikulum merdeka yang sekarang itu, tetap ada penyuluhan kurikulum merdeka kan tapi Bapak? Apa penyuluhan? Diklat?
3:21	¶ 26 2	GURU SMSR 2.docx	Kurikulum, Pendidikan (3)	Kurikulum merdeka itu ya lebih bebas. Sama dengan saya, saya dari dulu sudah. Ya, kurikulum merdeka.
3:22	¶ 27 8	GURU SMSR 2.docx	Kesehatan, Kesulitan belajar: Anak berkebutuhan khusus, Keterampilan: Wawasan, Pendidikan jasmani, Prestasi, Stres: Inklusi	Lha ya itu, prinsipnya anak aa Aaaa ya itu maksudnya anak saya sebagai guru pendidikan jasmani ini bagaimana target saya ya. Satu, anak bugar sehat, wawasan terkait dengan hal-hal bidang olahraga. Bagus, wawasan. Wawasan itu pengetahuan berarti. Iya. Yang nganu tadi nganu tubuh tadi tubuh bugar, berkaitan dengan tubuh. Dan saya tidak perlu ngoyo. Sini juga sekolahnya kan sekolah berkebutuhan khusus juga, inklusi. Ada anak yang banyak anak yang anaknya yang bisu tuli. Ini tadi bisu tuli,

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				prestasi. Yang juara tadi bisu tuli nih, juara putri tadi. Ada anak yang tunadaksa, apakah ngajarnya sama? Tidak.
3:23	¶ 28 2	GURU SMSR 2.docx	Bahagia, Kebutuhan khusus, Pendidikan: Pelajaran, Stres: Inklusi	Ya beda, beda saya ngajarnya. Saya tidak, misalnya ada anak yang pakai kursi roda misalnya. Nah, ini beda. Mereka juga ikut, pelajaran seneng pasti, bahagia. Iya, ikut terus. Kan sekolah inklusi, SMSR. Nah, yang sekolah. Yang yang punya kebutuhan khusus sekolah disini.
3:24	¶ 28 6	GURU SMSR 2.docx	Keterbatasan komunikasi: Keterbatasan komunikasi, Keterbatasan komunikasi: Tantangan komunikasi, Keterbatasan: Batasan finansial	Iya. Makanya di sini ada bahasa isyarat. Ada yang ga bisa ngomong, pakai alat bantu bisa ngomong karena peralatan, mahal.
3:25	¶ 28 8	GURU SMSR 2.docx	Hope, Pendidikan: Ambition, Perubahan (2): Change	Iya, betul. Oke. Sama sejauh 21 tahun yang Bapak ngajar, masih ada nggak ambisi atau impian, harapan yang masih mau diubah?
3:26	¶ 29 5	GURU SMSR 2.docx	Keterampilan: Perfectionisme, Stres: Ambisi, Stres: Tekanan	Saya pengennya anak prestasi. Prestasi, udah. Harapan, saya dari dulu harapannya sama. Ya, apa. target saya, target saya pertama, tidak prestasi. Kalau prestasi, juara satu.

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				Juara satu atau tidak sama sekali. Kalau misalnya prestasi. Kalau juara dua, saya enggak puas.
3:27	¶ 31 1	GURU SMSR 2.docx	Pendidikan: Kurikulum jasmani, Pendidikan: Kurikulum pendidikan, Pendidikan: Perubahan pendidikan	I: Nah, itu kan dari perkumpulan tersebut. Nah, dari perkumpulan tersebut kan pasti ada sharing sharing mereka punya masalah apa, mereka punya masalah apa, mereka punya masalah apa, gitu. Jadi, disimpulkan pendidikan jasmaninya mereka itu seperti apa? Nah, di situ, ada enggak yang ingin bapak ubah mengenai pendidikan jasmani yang mereka ajarkan atau bagaimana?
3:28	¶ 31 3	GURU SMSR 2.docx	Keterampilan: Kepentingan diri, Keterampilan: Tidak ingin intervensi, Keterampilan: Tidak ingin menjadi sok pinter	Enggak bisa ubah. Kan sesuai dengan karakter budaya yang seri-seri. Saya enggak mau, enggak boleh saya intervensi sekolah-sekolah lain. Saya enggak mau menjadi sok pinter, enggak mau. Saya enggak mau menjadi sok pinter, enggak mau. Urusannya urusan diri. Modelnya saya gitu. Enggak perlu tahu teori yang teori sekolah lain, teori sekolah sini belum tentu bisa

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				diterapkan di sekolah lain. Begitu pula sekolah lain, belum tentu bisa diterapkan di sini. Begitu pula sekolah lain, belum tentu bisa diterapkan di sini. Saya enggak akan mengintervensi seorang guru atau guru ya, sama-sama guru nyontoh tempat saya atau sebaliknya. Saya enggak akan, saya enggak mau tahu. Kamu mau pelajaran ini, ini saya enggak mau tahu. Ini saya ngajarnya seperti ini. Ini lah gaya saya. Ini lah gaya saya. Biasanya gitu ya. Kalau ngajar murid-muridnya, terus lah. Kalau mau nyontoh ya silahkan, kalau mau nyontoh ya ga masalah. Nah gitu.
3:29	¶ 32 1	GURU SMSR 2.docx	Disiplin: Ketertiban, Pendidikan: Gaya pengasuhan, Sepak bola: Jadwal	Karena anak nyaman. Anak nyaman dengan model seperti itu. Enggak ada yang terlambat. Siswa saya enggak akan ada yang terlambat. Lambat kan tandanya. Batas terlambat enggak boleh ikut.
3:30	¶ 34 5	GURU SMSR 2.docx	Keterbatasan: Waktu kerja yang terbatas, Pendidikan: Tugas mengajar, Perbedaan karakter	Ha to hahahaha nahan tidak semua guru disini sama seperti saya, beda-beda. Karakternya beda-beda. Padahal saya

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				hanya ngajar, kalau waka kesiswaan itukan hanya boleh 12 jam.
3:31	¶ 36 5	GURU SMSR 2.docx	Frustrasi, Kekecewaan, Kesulitan belajar: Rasa tidak puas	Eee besuk masuk february udah ujian, dah selesai kan? Haah tapi ga ada pelajaran PJOK, dah llama kok mbak, dah berapa tahun ga ada pelajaran PJOK nya.
3:32	¶ 36 7	GURU SMSR 2.docx	Kurikulum merdeka, Pendidikan: Kelas 12, Pendidikan: Pelajaran olahraga, Perubahan (2): PK, Perubahan kurikulum	Sebelum kurikulum merdeka ada? Soalnya kan di kurikulum merdeka memang ditiadakan kelas 12 pelajaran olahraga. Kalau ini sudah berapa tahun sejak sekolah PK.
3:33	¶ 38 1	GURU SMSR 2.docx	Keterbatasan komunikasi: Keterbatasan fasilitas	Dan disini kalau pelajaran harus fokus tidak bisa disambi Misalnya kamu ambil nilai aku ambil Misalnya kan penilaian di lapangan basket papan basket kan tinggi, pagernya sebelahnya kan sungai, kalau jatuh ilang, muter dulu ambilnya kan ga bisa, harus mlompat, ilang, keli. Itu bola yang karakteristiknya mantul, jangan main anu disana yang boleh bola sepak Kalau basket kan jelas targetnya tendang kan ngontrolnya kurang Nah itu hilang Lah

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				saya ngajar Ambil nilai basket ya ambil nilai ya aja Jangan-jangan yang lain jangan Sepak bola. Disini fasilitasnya lengkap, gudang juga ada CCTV itu dua, haaa, jadi kelihatan semuanya dari sini, kalau ada yang hilang kan gampang nyarinya.
3:34	¶ 39 5	GURU SMSR 2.docx	Ketidakjelasan	Maksudnya pengadaan sarpras di sini, kalau di sekolah lain itu permasalahannya alau di PJKR P PJKR itu apa? itu apa? Sarpras mbak, Kurang, gini-gini. Kalau di sini gak ada permasalahan?
3:35	¶ 42 2	GURU SMSR 2.docx	Keterampilan: Self-focus, Perubahan (2): Specialization	Nah itu, Jadi jangan dipaksakan. Jadi yang paling fokusnya di Jepang. Kamu ingin aja spesialisnya. Kalau di Amerika. Di Amerika itu mata pelajarannya misalnya ada khusus pilihan. Jadi misalnya kamu olahraganya ambil apa? Bela di anu, Anu anu basket. Ya kamu pelajarannya basket terus. Kan anaknya sini ada yang sekolah di Amerika. Nha, Jadi kamu kemampuan tekniknya sudah jadi

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				kabeh. Makanya saya menghargai tidak semua menghargai takdir yang kuasa. Saya gak bisa memaksakan menguasai bidang semua yang olahraga. Dia gak bisa basket. Kenapa dipaksa? Dia menguasai basket. Yang penting dia tahu aja. Dia bisa jadi Passionnya di volley. Ya udah volley. Pada saat Volley dia aktif. Volley di basket. Biasa dia di fisik atletik lari. Dua lagi gitu. Fokusnya satu. Kayak olahraga pilihan.
3:36	¶ 42 6	GURU SMSR 2.docx	Kesulitan belajar: Kesulitan belajar, Keterampilan: Perbedaan keahlian, Kurang minat	Pelajarannya gitu. Pelajarannya gitu Di sini diajar semua. Ada anaknya gak suka ini, gak suka ini. Biarkan saja, ga bisa menguasai. Guru aja spesial. Matematika, guru matematika, kan ga mungkin ngajar bahasa indonesia, guru agama, nah khusus.
3:37	¶ 12 3	GURU SMSR 2.docx	Art, Experience, Expression, Perubahan (2): School, Uniqueness	Tapi kekaitan toh kaitan seni kok bisa pak? ini tadi kan ini contohnya iya iya iya nah ini sekolah seni ini jurusan dkv pada lukis juga ada jadi siswa-siswa SMSR itu sekolah yang sangat

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>unik beda dengan sekolah seni rupa ya beda dengan sekolah-sekolah lain SMSR sama seni rupa kan? enggak beda dengan sekolah-sekolah yang lain SMSR sekolah seni rupa beda dengan sekolah-sekolah yang lain orang kalau PKL di SMSR itu dia akan mendapatkan banyak hal banyak hal dia akan mendapatkan lebih banyak pengalaman daripada orang yang PP namanya kalau dulu PPL ya sekarang namanya apa ya? PK PK haah ini beda kalau disini pokoknya sekolah SMSR itu sangat beda dengan sekolah yang lain baik itu sekolah seni SMSR itu sekolah tertua itu sekolah menengah seni rupa itu sekolah menengah seni rupa tertua di Indonesia ya di Indonesia dan area lahan atau area itu paling luas se-Asia Tenggara dari ujung sana sampai ujung sana luasnya dari ujung sana kamu belum tau kan sana? ujung SMKI SMKI nya sana timurnya SMKI itu masih</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				SMSR SMKI nya sana SMM kan sana dari ujung pojok sebelah timurnya SMKI itu masih SMSR sampai SMM sisi timurnya itu punya SMSR ini sekolah paling luas se-Asia Tenggara sekolah seni sekolah seni lho ini nah ini siswanya sini unik-unik siswanya sini siswanya ekspresif ekspresif itu anu biasa menyampaikan Pak ....
4:1	¶ 48	GURU SMKI.doc x	Linguistic adaptation, No problem	Iya, hanya beberapa kosa kata yang digunakan, beberapa sintak yang digunakan dalam pembelajaran ya sedikit penyesuaiannya saja. Tapi tidak ada masalah dalam praktiknya.
4:2	¶ 56	GURU SMKI.doc x	Aktif dalam pembelajaran, Kesempatan belajar, Kurikulum merdeka, Metode pembelajaran yang menyenangkan	Iya, jadi kan kalau di kurikulum Merdeka itu kan lebih serta sesuai. Jadi memang kami, saya pribadi, bukan membebaskan tapi memberi kesempatan siswa, pengen belajar olahraga apa nih? Maka seperti itu. Kemudian memang metodenya memang kami buat yang menyenangkan buat mereka. Memang di

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				kurikulum Merdeka. Eeee Kalau slogannya atau apalah namanya itu kan memang menyenangkan kan. Harus menyenangkan, harus berhasil kepada siswa, siswa yang lebih aktif.
4:3	¶ 58	GURU SMKI.doc x	Penjelasan	Nah, kan berarti merdeka ya. Tapi Bapak tuh kan kalau di 2013 kan ada KIKD. Jadi kan setiap pertemuan ada capaiannya. Nah di kurikulum Merdeka kan juga ada CP-CPnya. Cuma itu di lapangan, asli di lapangannya, itu tetap Bapak menggunakan. Misalnya CP-nya, CP hari ini harus 4 CP. Misalnya kayak basket itu harus paham peraturan, harus bisa lay up, dan harus bisa bermain.
4:4	¶ 66	GURU SMKI.doc x	Perubahan	Tapi, apa namanya dalam pengajarannya bapak, ini kan di sekolah seni ya pak ya, maksudnya berbeda dari sekolah mungkin SMA, khususnya sama-sama sekolah SMK yang lainpun outputnya juga bekerja tapi kan ;ebih kayak mudah dan lebih tertata, tapi kalau di sekolah seni ini banyak yang

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				mengatakan, bahwa kebebasan lebih diakui keberadaannya disini, nah itu tu metode pengajarannya bapak mengalami perubahan tidak?
4:5	¶ 68	GURU SMKI.doc x	Keterampilan (2), Kreativitas, Peraturan	Tidak, ya tetap dengan cara saya, artinya ee mungkin mereka di seni, silahkan mereka mau berkreasi semampu mereka, sekreatif mereka, tapi buat saya dikelas saya ya aturan saya, kalau memang konteksnya seperti itu. Jadi kalau misalnya mereka harus mempelajari sebuah keterampilan ya mereka juga harus mengikuti peraturan yang saya siapkan untuk berlatih keterampilan tertentu.
4:6	¶ 72	GURU SMKI.doc x	Keterbatasan fisik, Toleransi	Tidak ada, ya kecuali toleransi itu ya anak - anak yang mohon maaf memang ada keterbatasan ya itu eee keterbatasan fisik, itu tidak bisa tidak bisa apa ya, ya memang seperti itu adanya.
4:7	¶ 76	GURU SMKI.doc x	Berbagi contoh olah, Kebugaran, Pengaruh performa fisik, Pentingnya olahraga, Seni, Tantangan menanamkan pentingnya kebugaran ke dalam seni	Iya, apalagi bahkan ya di sebenarnya di semua sekolah kan semua seperti itu ya orientasinya kan memang kebugaran, memang kebugaran ya, apalagi di sekolah

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>seni, seni itu sebenarnya butuh banget yang namanya kebugaran, mereka harus harus tampil dengan kebugaran yang baik. Idealnya seperti itu, itu juga yang selalu saya tanamkan ke mereka. Seorang performance itu, bukan Cuma latihan-latihan tok, tapi juga penting. Meskipun tidak gampang ya menanamkn seperti itu, karena contoh-contohnya tidak semuanya seperti itu. Hanya segelintir seniman-seniman yang melakukan olahraga, aktivitas fisik, menjaga kebugaran mereka. Saya biasanya membawa mereka kedalam vidio artis-artis tertentu yang mereka sering me apa yang membuat vidio olahraga mereka, saya tegaskan bahwa artis ini, sedemikian rupa menjaga kondisi tubuhnya, kondisi fisiknya, dan sangatlah mempengaruhi, mempengaruhi itu sama saja.</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
4:8	¶ 88	GURU SMKI.doc x	Kegiatan Olahraga: Kebutuhan Olahraga, Kenyanaman, Kesehatan, Motivasi. Variabel: Performa.	Ya sebisa mungkin kebugaran mereka tercapai Sebisa mungkin kebugaran mereka tercapai. Kalau misalkan mau dibilang kemudian 100% mereka tercapai Saya tidak bisa menentukan itu ya Karena kemudian motivasi mereka untuk melakukan begitu kita sesekali waktu itu Misalkan si pertemuan itu kan harus segitu beda ya Dan satu guru juga tidak akan mengontrol mereka semua Yang jelas dalam satu pertemuan kami mau desain sedemikian rupa mereka nyaman Dan dalam pertemuan mereka mau bergerak Ya.
4:9	¶ 90	GURU SMKI.doc x	Kurikulum: Kebebasan guru, Keterbatasan, Pembelajaran. Variabel: Guru, Bebas, Batasan.	Bapak mendesain sedemikian rupa pembelajaran yang akan Bapak sampaikan Tapi Di satu sisi Bapak tadi sebelumnya mengatakan Kebebasan mereka untuk memilih kegiatan atau pembelajaran apa yang mereka ikuti pada hari itu Itu priapun?

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
4:10	¶ 10 0	GURU SMKI.doc x	Stress, Frustrasi, Motivasi. Variabel: Stress	Kesulitan ada Tapi Enggak terlalu yang apa ya Membuat saya jadi Stres gitu Maksudnya mengajar ke siswa Tapi menikmati saja.
4:11	¶ 10 8	GURU SMKI.doc x	Curriculum differences, Differences in teaching methods	Tapi bedanya yang Bapak ngajarin kelas 10 dengan kelas 11 apa, kan kurikulumnya beda jelas. Yang Bapak bedakan banget dari cara pengajaran itu apa?
4:12	¶ 11 0	GURU SMKI.doc x	Metode pengajaran, Kurikulum: Perbedaan kelas 10 dan 11. Variabel: Metode	eeeeee yang membedakan banget sebenarnya, tidak terlalu banyak berbeda. Saya lebih bedakan kelas 11 karena beda-beda saja ya, jadi kan akurasi siswanya, di kelas 11 itu, siswanya memang lebih senior ya. Jadi saya harus lebih ekstra, ekstra kencang, ekstra apa gitu. Tapi kan untuk kelas 10, mereka menggunakan instruksi apa, mereka sudah jalan lebih lebih ringan sebenarnya yang kelas 10. Untuk metode pengajarannya, metodiknya tidak banyak berbeda.
4:13	¶ 11 4	GURU SMKI.doc x	Metode pengajaran, Perencanaan. Variabel: Metode	Kalau dalam perencanaan, ada. Jadi, kadang kan gini

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>di perencanaan-perencanaan kalau yang kurikulum merdeka, biasanya, sebenarnya sama sih si permainan-permainan. Pemanasan dengan permainan, kemudian, permainan, kemudian latihan-latihan keterampilan tertentu, juga ada game-game juga. Ya. Ya, sebenarnya standar seperti itu sih. Seperti di olahraga kan. Dan kemarin terakhir saya sempat diskusi dengan apa dosen maupun mahasiswa yang PK di sini juga. Mereka biasakan dengan hal yang sama. Betul. Artinya metodiknya kan sama kan sebenarnya.</p>
4:14	¶ 12 2	GURU SMKI.doc x	Kegiatan Olahraga: Aktivitas Siswa, Kurikulum: Pembelajaran PJOK. Variabel: Konfiden	<p>Ya, kadang stretching, kadang permainan. Saya kombinasikan sih. Misalkan kemudian waktu sudah waktunya sudah tidak lama gitu ya. Ya, kita saya biasanya langsung mengadakan permainan ringan yang menjurus ke pemanasan ya. Terus baru ke materi.</p>
4:15	¶ 12 4	GURU SMKI.doc x	Pertanyaan, Curriculum: Kurikulum Merdeka, Kurikulum: pertanyaan	<p>Kalau menurut Bapak kurikulum merdeka itu apa apa</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.			tentang kurikulum merdeka. Variabel: Bebas	maksudnya apakah itu kurikulum yang cukup baik dijalankan dengan kondisi kata merdeka, penggunaan kata merdeka yang diartikan ya kita bebas itu.
4:16	¶ 12 6	GURU SMKI.doc x	Curriculum: Kurikulum merdeka, Seni, Kurikulum: Kesesuaian kurikulum, pendapat tentang kurikulum merdeka, kebebasan guru, kebebasan siswa. Variabel: Seni, Metode	Ya, kalau sejauh pengetahuan saya ya kurikulum merdeka ini kan kurikulum yang paling apa ya, adaptif ya sebenarnya. Paling bisa menyesuaikan kondisi sekolah dan kondisi input siswa gitu. Ya, ya itu tadi. Mungkin Kalau menurut saya ya paling adaptif, paling mudah dilakukan sebenarnya. Karena semuanya kan nanti terserah. Bukan terserah ya dalam artian banyak kebebasan siswa maupun guru untuk mendesain pendidikan seperti apa. Dan disesuaikan dengan siswa. Disesuaikan dengan sumber daya yang ada. Disesuaikan dengan misalkan kami kompetensi. Kompetensi apa namanya ee SMK-nya apa. Mungkin kemudian mungkin misalkan diperlakukan seperti

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				itu kompetensi di SMKI karena di tari, karawitan, seni tradisi mungkin nanti berbeda dengan eee orientasi PJOK di sekolah yang industri gitu. Harapannya kan memang seperti itu.
4:17	¶ 13 0	GURU SMKI.doc x	Kesulitan: mengalami kesulitan, Frustrasi, Stress, Uncertainty, Variabel: Stress	Saya nggak ada. Ya, tersulit pasti ada ya. Tapi kalau yang njenengan maksudkan kesulitan yang sampai saya berpayah-payah itu saya tidak pernah. Ya, sampai dipikirin banget itu nggak ada.
4:18	¶ 13 8	GURU SMKI.doc x	Kualitas hidup: resolusi diri, penyesuaian, pengalaman, Pendidikan Jasmani, Variabel: Cita-cita.	Kalau ngomong masalah cita-cita, cita-cita saya bukan jadi guru olahraga ya hahahah? Cita-cita saya sebenarnya saya jadi guru jadi guru ya karena orang tua saya guru jadi orientasi saya ya nggak jauh-jauh jadi orang tua jadi guru jadi guru juga. Tapi waktu itu pengennya jadi guru bahasa Inggris sebenarnya. Tapi karena saya juga suka olahraga akhirnya orang tua juga menyayangkan ini kok di olahraga. Ya, akhirnya daftar-daftaran sebagainya jadi malah keterimalah di olahraga di FIK. Saya

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				ke pelatihan ini. Terus ya sudah akhirnya ya memang berarti jalur jalan itu perjalanan itu yang membawa saya sampai disitu. Perkara kemudian saya seperti apa ya saya nikmati saja. Ini rezeki yang diberikan saya saya nikmati saja.
4:19	¶ 14 6	GURU SMKI.doc x	Motivasi, Pendidikan, Pembelajaran: Self Development, Kegiatan Olahraga: Olahraga, Variabel: Guru	Oh nggak ada. Guru bahasa Inggris itu kan bisa dipelajari di dimanapun dan bisa diaplikasikan di apapun juga. Enjoy saja karena pada dasarnya itu kan pembelajaran olahraga itu seperti ngelatih olahraga. Pada dasarnya kan metodenya pelatihan itu kan sama misalkan njenengan mau ngelatih atau materinya adalah atletik. Apa yang diajarkan dulu step by stepnya cara apa namanya startnya, langkahnya, cara yang benar, lari yang benar kemudian dan seterusnya. Itu kan sama juga kayak orang kepelatihan mengajarkan. Jadi kami diajarkan metode untuk pelatihan sama saja di sekolah juga.

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
4:20	¶ 15 0	GURU SMKI.doc x	Guru pendidikan jasmani, Kemampuan serba bisa, Pemberian makna diri	Memaknai guru pendidikan jasmani? Guru pendidikan jasmani itu guru yang serba bisa, saya memaknai diri saya sendiri.
4:21	¶ 16 4	GURU SMKI.doc x	Guru pendidikan jasmani, Kualitas hidup: Evaluasi secara menyeluruh, Pengalaman pribadi, Variabel: Keinginan	14 tahun di sini berarti pasti banyak pengalaman. Ada satu pengalaman paling berkesan ketika menjadi guru pendidikan jasmani?
4:22	¶ 17 2	GURU SMKI.doc x	Pendidikan jasmani, Diversitas: Transition, Kesulitan: Ingin mengetahui, Variabel: Keinginan	Ya, yang merubah pandangan bapak mengenai pendidikan jasmani gitu. Mungkin awalnya prinsip idealisme Bapak itu pendidikan jasmani ini ya udah apa? Terus ada satu hal yang, wah ternyata kok satu kejadian terserah yang merubah pola pikir, pola pandang.
4:23	¶ 17 4	GURU SMKI.doc x	Pendidikan, Diversitas: Culture, Administrasi: Perbandingan, Variabel: Guru	Ya, hanya ini sih kalau misalkan secara pandang hanya karena saya dulu di apa ya, belajar di SMA ya.
4:24	¶ 17 5	GURU SMKI.doc x	Surprise, Kesulitan: kurang minat, mengalami kesulitan, penyelesaian masalah yang sulit, Variabel: Surprise, stress	Bukan shock sih, tapi covid-nya ya, ternyata kayak gini ya. Tahun 2, 3 tahun terus tinggal menyesuaikan kebetulan juga waktu itu masih ada partner saya yang senior gitu ya, jadi transisinya jadi gak ada masalah.

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>Terkesan. Disini sebenarnya budaya olahraganya kan sebenarnya kurang. Budaya olahraga itu kayak mungkin kalau di beberapa sekolah itu mereka punya tim-tim tertentu untuk cabang-cabang tertentu gitu ya. Misalkan voly atau disini kan susah karena dari kek, latihan karawitan bersama gitu. Jadi gak ada ekstra kurikular olahraga misalnya.</p>
4:25	¶ 18 3	GURU SMKI.doc x	Kesulitan: Kurang minat, ketidakcocokan, penyelesaian masalah yang sulit, Variabel: Stress	<p>Ya kalau usulan ke guru produktif ya mereka lebih memilih kompetensi mereka untuk ditajamkan lagi kan. Bukan ke fisiknya. Ya, karna kan gak populer buat mereka.</p>
4:26	¶ 18 5	GURU SMKI.doc x	Uncertainty, Kurikulum: Perspektif pendidikan jasmani, Variabel: Guru	<p>Dengan Bapak di SMA sama dengan Bapak sekarang hasil di SMK, berarti perspektif pendidikan jasmaninya tetap berubah kan? Pasti berubah.</p>
4:27	¶ 18 9	GURU SMKI.doc x	Pertanyaan, Kurikulum: Perspektif Pendidikan Jasmani	<p>Mungkin di SMA Bapak hanya memandang pendidikan jasmani itu hanya sekadar untuk kita refreshing dari penatnya pembelajaran dan lain sebagainya. Tapi</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				ketika Bapak sudah mengalami pengajaran di sini, mengalami beberapa tahun di sini, perspektif mengenai pendidikan jasmani di sekolah itu seperti apa?
4:28	¶ 19 1	GURU SMKI.doc x	Curriculum: Pengalaman pengajaran, Kurikulum: Perspektif Pendidikan, Variabel: Guru	Ya, kalau dulu kan yang saya rasakan dari guru itu kan karena ini ya, karena SDM-nya, kesiswanya ya, karena SMA itu kan pendidikan mereka lebih tertib gitu. Lebih tertib. Itu kan jadi siswa, saya jadi siswa.
4:29	¶ 19 6	GURU SMKI.doc x	Kurikulum: Pendidikan seksual, Pendidikan jasmani, Variabel: Bebas	Kalau saya pribadi, saya membuka itu ke mereka ya, jadi di PJOK itu kan ada beberapa materi yang private ya, saya bisa juga bercerita misalkan yang private itu ya, materi-materi tentang KESPRO, misalkan gitu.
4:30	¶ 20 0	GURU SMKI.doc x	Kurikulum: Pendidikan seksual, Pertanyaan, Variabel: Bebas	Kesehatan Reproduksi begitu, Tidak ada dalam kurikulum sebenarnya, tapi selalu saya singgung, selalu saya singgung, karena perilaku atau budaya mereka itu sangat dekat dengan penyalahgunaan kesehatan reproduksi. Ya, penyalahgunaan itu ya, ya sebetulnya.

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				Ya sebetulnya, ke remaja lah. Padahal setelah, seperti itu, juga saya memberikan kesempatan mereka untuk tanya jawab, sebuah materi, kita membuka ulang sebuah gejer, tu bisa. Saya juga kadang-kadang sudah masuk ke kejiwaan juga.
4:31	¶ 20 4	GURU SMKI.doc x	Kreativitas, Pengajaran, Batasan  Metode Variabel:	Iya, karena mental isu kan sudah. Ia populer kan keadaan. Ya sebetulnya. Itu ketika diangkat mereka antusias dengan mendengarkan maupun membunch yang tenang, ya. Oh iya pak, saya gini-gini pak. Itu tidak masuk dalam kurikulum. Tapi mereka butuh seperti itu, pemahaman terkait dengan mental health. Ketika seperti itu, contohnya saatnya mereka saya buka, yang mau itu silahkan cerita. Yang mau cerita, ada masalah, ya ga ada yang buang. Ya tidak tahu ya, kadang-kadang itu tidak ada masalah ya. Sampai segitunya, meskipun saya adalah tipe dulu yang tetap menjaga batasan saya. Saya tidak mau yang sampai sok akrab

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				banget dengan siswa. Karena ketika siswa itu diberi ruang, di buka seluas-luas ya, mereka akan sembrono. Itu yang harus ada batas. Itu tetap harus ada. Sedekat apapun.
4:32	¶ 20 6	GURU SMKI.doc x	Kurikulum: Pendapat tentang kurikulum merdeka, Pendidikan jasmani, Pertanyaan, Variabel: Guru	Selain itu, satu lagi pak. Dua. Mohon maaf kok pak, saya kelupaan pak. 16 tahun, apakah masih ada yang ingin berapa rubah dari pengajaran, ataupun mungkin dari kurikulumnya, mungkin dari apa namanya, dari segi administrasi atau dari segi apapun yang ingin masih berapa rubah? Itu ada?
4:33	¶ 20 8	GURU SMKI.doc x	Kurikulum: Kurikulum Merdeka, Frustrasi, Variabel: Seni	Ya, kalau Tadi yang disinggung adalah administrasi ya, saya tipe orang yang tidak suka administrasi. Tidak suka administrasi? Tidak suka administrasi. Tapi olahraga juga administrasinya sedikit, cuma mungkin persensi. Tetap ya, nilai seperti nilai biasanya kan. Kalau di kurikulum merdeka sekarang ada modul dan lain-lain. Kalau dibuka, dibuilt lagi kan sebenarnya banyak ya. Ya,

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				mempersiapkan tadi itu, modul pelajaran, jaga pembelajaran. Kemudian... Terus itu ada sita pembelajaran seperti penilaian. Kemudian, di luar itu sebenarnya juga masih banyak lagi. Guru terus-terus untuk sasaran kinerjanya apa, blablabla. Itu kalau saya pribadi ya, saya tidak suka. Suka-suka saya saja. Hidup saja. Tapi ya memang itu yang harus dilakukan, ya dilakukan. Terkait dengan pembelajaran PJOK itu, apa ya, kalau di konteksnya di SMKI ya. Kita sempit saja, kita omongnya sempit ya. Mereka paham dengan kebutuhan mereka terhadap olahraga itu mungkin sebuah pencapaian yang luar biasa menurut saya. Kalau mereka sudah sadar gitu.
4:34	¶ 21 6	GURU SMKI.doc x	Kegiatan Olahraga: Pengukuran fisik, Motivasi, Pendidikan Jasmani, Variabel Bebas	Beberapa pembelajaran itu saya dekatkan dengan mereka. Ada arti yang mendekatkan itu kontekstual dengan mereka. Contoh, di tari ya. Di tari itu mereka butuh performer yang performance yang

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				<p>bagus. Pada bahasa ini kalau tari itu ya kayak atlet lah. Iya. Anggaplah seperti itu. Mereka butuh postur yang baik. Mereka butuh kelenturan yang baik. Mereka butuh daya tahan. Daya tahan, contoh yang baik juga untuk performance mereka. Seperti itulah yang bisa dicapai dengan Apa ya? Olahraga ya. Iya, latihan yang berulang-ulang juga sebenarnya juga nanti kadang-kadang bisa ya. Tapi kan tidak bisa terukur dengan bahasa luar biasa kan gitu. Nah, saya pernah juga memberikan pembelajaran Pemuatan fisik ya. Otot-otot besar lah ya. Pada umumnya. Itu saya memberikan pembelajaran itu. Itu juga enggak sesuai juga sebenarnya. Ada, ada pengukuran tapi tidak sesuai dengan seperti yang saya hasilkan. Karena kebutuhan mereka itu adalah untuk menguatkan tubuh mereka. Misalkan seperti itu. Ya, saat itu mereka iya-iyakan gitu kan. Tapi setelah itu ya mereka, setelah</p>

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.				saya evaluasi, ya mereka tidak melakukan itu. Jadi, sadaran yang kemudian mereka lakukan, olahraga sebagai kebutuhan itu untuk tercapai sesuatu. Itu kalau mereka bisa seperti itu dan memahami itu, itu keren buat semua orang.
4:35	¶ 22 0	GURU SMKI.doc x	Frustrasi, Motivasi, Variabel: Seni	Sulit. Karena lebih banyak apa ya, influence yang enggak seperti itu. Daripada contoh yang olahraga gitu. Orang-orang kan cuma seni sekali.
4:36	¶ 22 6	GURU SMKI.doc x	Metode Pengajaran, Variabel: Guru	Tapi enggak ada tetap CP ATP-nya sama. Maksudnya di seni sama di SMA biasa, tidak ada perbedaan CPATP. Maksudnya mungkin Bapak juga sama. Maksudnya mungkin Bapak punya temen yang dari SMA, SMA, dan lain sebagainya. Terus sharing mengenai bagaimana mereka mengajar dan lain sebagainya. Terus sama bagaimana Bapak mengajar di lingkungan seni itu enggak terlalu beda.
4:37	¶ 22 8	GURU SMKI.doc x	Kurikulum: Pendapat tentang kurikulum merdeka, pendidikan	Ya, kurang lebih sama. Karena kami ada yang MGMP juga

<i>Numb</i>	<i>Ref.</i>	<i>Doc.</i>	<i>Codes</i>	<i>Text Content</i>
.			jasmani, desain pendidikan, Variabel: Guru	ya. Ya. Beberapa kali kami ketemu, juga deskripsi gitu ya, ya hampir sama. Bahkan, ya bahkan, bahkan juga ada beberapa temen guru yang, ya apapun kurikulumnya, ya kayak gitu aja olahraga ya.